

**PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN TERHADAP ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (Gejala ADHD, *Speech Delay*)**

**(Studi Kualitatif di TK Negeri Besuki Menteng Jakarta Pusat)**



**Oleh:**

**ANITA**

**1615121259**

**Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini**

**SKRIPSI**

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun  
Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Gejala  
ADHD, *Speech Delay*) (Studi Kualitatif di TK  
Negeri Besuki, Menteng, Jakarta)

Nama Mahasiswa : Anita  
Nomor Registrasi : 1615121259  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Tanggal Ujian : 01 Agustus 2016

Pembimbing I



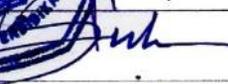
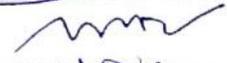
Ade Dwi Utami, M.Pd  
NIP. 19850916 201012 2 004

Pembimbing II



Dr. Nurjannah, M.Pd  
NIP. 19790530 200912 2 002

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		25/8/2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Ps (Wakil Penanggungjawab)**		25/8/2016
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji)***		24/8/2016
Azizah Muis, M.Pd (Anggota)****		18/8/2016
Dr. Hapidin, M.Pd (Anggota)****		18/8/2016

**Catatan:**

- \* Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- \*\* Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- \*\*\* Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- \*\*\*\* Dosen Penguji

## ABSTRAK

### **PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Gejala ADHD, *Speech Delay*)** (Studi Kualitatif di Taman Kanak-kanak Negeri Besuki Menteng Jakarta Pusat)

Oleh:  
**ANITA**

Anak-anak di kelas kelompok bermain belum dapat memahami perbedaan yang dialami oleh temannya yang berkebutuhan khusus, karena belum banyak interaksi yang terjadi. Hal ini menjadi salah satu ketakutan bagi anak-anak untuk melakukan interaksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Peran guru di kelas sangat penting untuk menengahi ketika mulai terjadi interaksi dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecenderungan sifat *destruktif*. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti perilaku sosial anak usia 3-4 tahun berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*. Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah anak kelas Kelompok Bermain dengan jumlah 13 anak dan 4 anak berkebutuhan khusus serta guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian serta dokumentasi untuk menguatkan data penelitian yang dimiliki.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman ; 1. Reduksi data untuk pemilihan relevansi data penelitian. 2. Display data, untuk melihat keseluruhan atau sebagian data penelitian yang berbentuk naratif. 3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi untuk menemukan makna dengan menemukan keterkaitan, perbedaan dan persamaan data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus kelas kelompok bermain di TK Negeri Besuki terbagi menjadi dua bentuk yaitu, perilaku prososial yang terdiri dari perilaku mengalah, berbagi, senang menolong, peka, dapat menanggapi secara rasional, dan perilaku antisosial yang terdiri dari perilaku egosentris, menggertak, mudah teralihkan, dan imitatif.

**Kata kunci : Perilaku Sosial, Prososial, Antisosial, Kelompok Bermain, Usia 3-4 tahun**

## **ABSTRACT**

### **SOCIAL BEHAVIOR OF CHILDREN AGED 3-4 YEARS TO CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (Symptoms of ADHD, Speech Delay)**

(Qualitative Research in TK Negeri Besuki Menteng, Central Jakarta)

By:  
**ANITA**

Children at play group class can not understand the differences experienced by friends who have disabilities, because children does not have a lot of interaction. It became one of fear for the children to interact with friends who have special needs. The role of the teacher in the classroom is essential to mediate when starting an interaction of a special needs children destructive tendencies. Based on those, researchers interested in studying the social behavior of children aged 3-4 years of interacting with children with special needs.

The method used is qualitative research, with data retrieval technique purposive sampling. Data sources or informants in this study were children preschool class with the number of 13 children and 4 children with special needs as well as classroom teachers. Data collection techniques used by observation and interviews to obtain data required to achieve the purposes of research and documentation to corroborate the data owned research.

Data analysis was performed using a three-stage model of Miles and Huberman; 1. Reduction of the relevance of data for the selection of research data. 2. Display the data, to see the whole or sebagian research data in the form of narrative. 3. Withdrawal Verification conclusion and to find meaning by finding linkages, differences and similarities of research data.

Based on the research results, obtained some research findings related to social behavior of children aged 3-4 years against children with special needs in the playgroup class of TK Negeri Besuki divided into two forms ie, prosocial behavior (relents, sharing, love to help, care to others, able to respond rationally) and antisocial behavior (egocentric, bluff, easily distracted, and imitative).

**Keywords: Social Behavior, Prosocial, Antisocial, Playgroup, Aged 3-4 years**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama Mahasiswi : Anita

No.Registrasi : 1615121259

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di TK Negeri Besuki (Gejala ADHD, *Speech Delay*) (Studi Kualitatif di TK Negeri Besuki, Menteng, Jakarta Pusat)" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pengembangan penelitian bulan 18 April – 30 Juni 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 01 Agustus 2016

Yang membuat Pernyataan



(Anita)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, karena atas segala rahmat dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada jenjang pendidikan Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
3. Ade Dwi Utami, M.Pd selaku Koordinator penyelesaian studi dan juga Dosen Pembimbing I serta Dr.Nurjanah M.Pd selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penulisan penelitian.
4. Dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang tidak terhingga manfaatnya kepada peneliti.

5. Ibu Mareti Mulyaningsih, selaku Kepala TK Negeri Besuki dan para Guru serta Orang Tua siswa yang telah membantu peneliti dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian di Taman Kanak-kanak Negeri Besuki.
6. Pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan secara satu persatu, yang telah membantu penyelesaian penulisan penelitian dan memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tulus.

Peneliti sangat berterima kasih jika ada masukan berupa saran atau kritik untuk penelitian ini, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Peneliti memohon maaf jika dalam penelitian ini terdapat kesalahan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Jakarta, 01 Agustus 2016

Peneliti

Anita

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

## BAB I PENDAHULUAN

A.Konteks Penelitian .....	1
B.Fokus Penelitian .....	10
C.Tujuan Penelitian .....	11
D.Kegunaan Penelitian.....	11

## BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Perilaku Sosial .....	13
1.Pengertian Perilaku Sosial .....	13
2.Pentingnya Perilaku Sosial .....	17
3.Faktor Pendukung Perilaku Sosial .....	19
4.Bentuk-bentuk Perilaku Sosial .....	24
5. Proses Pembentukan Perilaku Sosial .....	29
6. Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun .....	33

B. Hakikat Anak Usia Dini.....	38
C. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus .....	42
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	48

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.Tujuan Penelitian .....	52
1.Tujuan Umum.....	52
2.Tujuan Khusus .....	52
B.Metode Penelitian .....	52
C.Latar Penelitian.....	54
1.Tempat Penelitian .....	54
2.Waktu Penelitian .....	54
D.Data dan Sumber Data .....	56
E.Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data .....	58
1.Teknik Pengumpulan Data.....	58
a.Observasi.....	59
b.Wawancara .....	61
c.Dokumentasi .....	63
2. Instrumen Penelitian .....	64
F.Teknik Analisis Data.....	65
1. Reduksi Data.....	65
2. Display Data.....	66
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data .....	66
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	67
1. Perpanjangan Pengamatan .....	67
2. Triangulasi Data.....	68
3. <i>Member Check</i> .....	68

## **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

A.Deskripsi Umum.....	70
B.Deskripsi Khusus .....	74
1. Perilaku Sosial Anak Usia 3 - 4 tahun Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus .....	74
a. Reduksi Data .....	75
b. Display Data.....	96
c. Verifikasi.....	100
2. Interaksi Sosial Anak Usia 3 - 4 tahun Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.....	105
a. Reduksi Data .....	105
b. Display Data.....	109
c. Verifikasi.....	112
3. Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3 – 4 tahun Dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus.....	112
a. Reduksi Data .....	113
b. Display Data.....	119
c. Verifikasi.....	122
C.Temuan Penelitian.....	125
D.Pembahasan Temuan Penelitian.....	134

## **BAB V KESIMPULAN, SARAN**

A. Kesimpulan .....	144
B. Implikasi.....	146
C. Saran .....	147

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>
-----------------------------	------------

<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>154</b>
-----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian .....	55
--	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Konstelasi Triangulasi Data Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....	99
Bagan 4.2 Konstelasi Triangulasi Data Interaksi Sosial Anak Usia 3-4 tahun dengan Anak Berkebutuhan Khusus .....	111
Bagan 4.3 Konstelasi Triangulasi Data Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus .....	121
Bagan 4.4 Temuan Penelitian .....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 TK Negeri Besuki tampak depan (CD 1)...	70
Gambar 4.2 Visi Misi TK Negeri Besuki (CD 2) .....	71
Gambar 4.3 Perilaku Disiplin yang Wajib Diterapkan (CD 3) .....	72
Gambar 4.4 Panduan Untuk Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan (CD4) .....	73
Gambar 4.5 ZZS menirukan MKR saat sedang Upacara Bendera (CD5) .....	75
Gambar 4.6 XASR menaiki meja yang dinaiki oleh ABPS (CD6) .....	76
Gambar 4.7 Aira merapihkan mainan yang dilempari IAI (CD7).....	78
Gambar 4.8 ZZS memperhatikan ABPS yang sedang bermain balok saat bu Reni sedang melaksanakan <i>circle time</i> (CD8) .....	79
Gambar 4.9 IAR dan DRR memukul IAI di depan loker tas kelas (CD9) .....	82
Gambar 4.10 RDN berteriak pada ABPS saat sedang <i>circle time</i> (CD10) .....	82
Gambar 4.11 RDA berlari dikejar oleh ABPS (CD11).....	83
Gambar 4.12 DNN merebut mainan dari ABPS (CD12).....	84
Gambar 4.13 ZZS saling berebutan bola dengan ABPS (CD13).....	85
Gambar 4.14 RRS tidak jadi naik ke rumah-rumahan (CD14) .....	87
Gambar 4.15 MD memberikan makanannya kepada IAI (CD15) .....	90
Gambar 4.16 RDA menyusun puzzle dan dihampiri KF (CD16) .....	90

Gambar 4.17 RDD mengajak ABPS ke permainan tangga majemuk (CD17) ....	91
Gambar 4.18 RDA bersandar kepada ABPS (CD18) .....	92
Gambar 4.19 ZZS memainkan kakinya ke kaki ABPS (CD19).....	93
Gambar 4.20 RDA membukakan pintu pagar untuk ABPS (CD20).....	94
Gambar 4.21 ZZS menawarkan bantuan untuk merapihkan mainan yang dimainkan oleh KF (CD21) .....	94
Gambar 4.22 IAR mendorong ABPS saat ABPS mau mengambil bola (CD22).	106
Gambar 4.23 RDA bermain bola bersama ABPS di teras sekolah (CD23) .....	108
Gambar 4.24 Anak-anak Kelompok Bermain mengikuti arahan ABPS (CD24)..	109
Gambar 4.25 ABPS dibiarkan memimpin menari teman-temannya (CD25).....	116
Gambar 4.26 IAI yang menghampiri MD sambil terus merengek meminta makanannya MD (CD26).....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran.....	154
Lampiran 1 Pedoman Observasi .....	155
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	156
Lampiran 3 Rekapitulasi Teknik Pengumpulan Data.....	157
Lampiran 4 Catatan Lapangan .....	159
Lampiran 5 Catatan Wawancara.....	219
Lampiran 6 Surat Pernyataan Informan .....	235
Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Observasi.....	238
Lampiran 8 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	239
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian.....	240

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat saling tergantung dengan individu lainnya. Setiap individu melakukan respon timbal balik atas aksi yang terjadi di lingkungan sosialnya. Bruner berpendapat bahwa kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerja sama dengan mereka guna mencapai tujuan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, setiap individu hendaknya hidup bermasyarakat dengan saling membutuhkan, saling berinteraksi dan saling menjalin hubungan dengan yang lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari sosialisasi dimana individu saling menjalin hubungan dan menjadi bagian dari masyarakat.

Sosialisasi dimulai sejak individu masih berada dalam kandungan dan semakin konkret saat individu tersebut dilahirkan. Ketika seorang bayi dilahirkan dengan ketidakmampuan yang dimilikinya, maka dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari akan dibantu oleh keluarga yang berperan sebagai lingkungan sosial

---

<sup>1</sup> Mel Silberman, *Active Learning- 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h.30

terdekat. Kemampuan anak dalam melakukan sosialisasi akan berkembang seiring dengan usia.

Kemampuan bersosialisasi penting untuk distimulasi sedini mungkin. *Socialization is the process of learning to conform to social rules. They study the patterns of reinforcement and reward in socially appropriate and unacceptable behavior.*<sup>2</sup> Kesempatan untuk dapat bersosialisasi yang ditanamkan pada anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kemampuan anak dalam hidup bermasyarakat. Hal ini akan membantu seorang anak untuk diterima dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan seorang anak dalam bersosialisasi akan berkembang seiring dengan bertambahnya lingkungan sosial yang ditemuinya, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan tempat anak tersebut berada. Perkembangan sosial anak mulai dibentuk pada lingkungan sosial pertama yang ditemuinya yaitu lingkungan keluarga.

Seiring dengan usianya, anak akan memasuki lingkungan sosial yang baru, yaitu sekolah. Lingkungan akan memberikan kesempatan untuk anak belajar berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan

---

<sup>2</sup> A.M. Gordon and Kathrine Williams Brown, *Beginning and Beyond Foundation in Early Childhood Education*. (USA: Thomson Delmar Learning, 2004), h. 139

berusaha untuk menyesuaikan diri dengan dasar-dasar perilaku sosial yang telah diterima dari lingkungan sebelumnya, sehingga memungkinkan terjadi interaksi dengan teman sebayanya.

Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya mengembangkan perilaku sosial anak usia dini yang muncul pada masa usia prasekolah. Perilaku sosial anak usia dini didasari dari pola perilaku yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga dan ditambah dengan pola perilaku baru yang didapat dari hasil interaksi sosial anak dengan lingkungan sosial lainnya.

Perilaku sosial mengalami perkembangan semasa hidup. Somantri mengungkapkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dimulai pada usia 3 tahun, anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu dengan lainnya, bersama-sama menentukan kegiatan apa yang mereka lakukan. Pada usia ini anak mulai menunjukkan pendekatan yang baik pada teman-temannya.<sup>3</sup> Perilaku sosial yang terjadi pada anak usia prasekolah berkembang dengan adanya interaksi dalam kelompok-kelompok ketika bermain dengan memilih teman sebagai bagian kelompok, dalam artian dengan siapa dia akan bermain. Seringkali anak memilih pertemanan dan kelompok bermain hanya berdasarkan pada yang memiliki kesamaan tertentu,

---

<sup>3</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), h. 42

contoh; rumahnya berada di satu lingkungan yang sama, berada di sekolah yang sama, atau mempunyai mainan yang sama.

Proses perkembangan perilaku sosial anak yang dialami pada masa pra sekolah masih didasari dengan sikap mementingkan dirinya sendiri. Sehingga, seringkali anak membuat peraturannya sendiri. Hal ini mempengaruhinya dalam pemilihan kelompok bermainnya, sedangkan dalam lingkungan sosialnya tidak semua anak yang ditemuinya memiliki karakteristik yang sama. Dalam lingkungan sosial anak terdapat anak-anak yang mengalami masalah dalam perkembangannya yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu lingkungan sosial anak yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan anak berkebutuhan khusus contohnya adalah di sekolah inklusi. Pada sekolah inklusi, anak-anak dapat belajar menunjukkan penerimaan dan apresiasi terhadap perbedaan yang semakin meningkat, mengembangkan keahlian komunikasi dan sosial yang lebih baik, menunjukkan pengembangan moral dan aturan etis yang lebih besar, menciptakan hubungan pertemanan yang hangat dan perhatian, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan

diri.<sup>4</sup> Anak-anak pada sekolah inklusi mendapatkan banyak manfaat jika diberikan penanganan yang tepat.

TK Negeri Besuki adalah salah satu sekolah inklusi di Jakarta. Sekolah tersebut melayani anak usia Kelompok Bermain hingga Taman Kanak-kanak Akhir dengan beragam kemampuan anak. Dalam melakukan pembelajaran, TK Negeri Besuki memanfaatkan kemampuan bersosialisasi anak sebagai media penyampaian materi yang diberikan. Melalui proses sosialisasi, selain untuk mewujudkan tujuan belajar, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang perbedaan yang terjadi di lingkungan sekolahnya. Melalui hal ini juga anak ditanamkan perilaku untuk saling menghargai dan berusaha untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Dalam penelitian *longitudinal* terhadap sejumlah anak, Waldrove dan Halverson melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun.<sup>5</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap-sikap sosial di masa mendatang dipengaruhi oleh stimulasi perilaku yang diterima pada masa usia dininya.

---

<sup>4</sup> George S.Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (terj.), (Jakarta: Indeks. 2012), h.326

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.119

Penelitian lain menyatakan, *findings suggested a significant positive effect on children's prosocial behavior as a result of participation in a mixed-age classroom context. In addition, fewer children appeared to experience social isolation in mixed-age classrooms than in same-age classrooms.*<sup>6</sup> Temuan tersebut menyatakan anak-anak yang memiliki perilaku prososial memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibanding anak lainnya. Hal tersebut memungkinkan untuk anak-anak mudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain, terutama dalam hal belajar.

Pengalaman belajar dalam proses sosial diterima dari hasil interaksi, salah satunya dengan teman sebaya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam perkembangan kemampuan sosialisasi anak, karena interaksi sosial yang terjadi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dasar anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat membuat anak mengerti mengenai lingkungan yang lebih besar dari keluarga.

Anak sebagai bagian dari interaksi seringkali berusaha untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan kelompoknya, sehingga perilaku anak biasanya menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada

---

<sup>6</sup> Diane E. McClellan & Susan J. Kinsey, *Children's Social Behavior in Relation to Participation in Mixed-Age or Same-Age Classrooms*, (vol.1 no.1, 1999)

dalam kelompok tersebut. Dalam sebuah penelitian dinyatakan, *Research by Bloom (Goodlad&Anderson, 1987) suggest that the quality of young children's social competence accurately predicts academic as well as social competence in later grades. Social rejection in childhood decreases children's opportunities to achieve social competences (Parker & Asher, 1987).*<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian tersebut, lingkungan sosial yang memberikan penolakan pada anak memungkinkan akan terjadinya penurunan dalam proses perkembangannya, tidak hanya perkembangan sosial saja tetapi juga dapat berpengaruh pada proses belajarnya.

Proses belajar yang dialami anak akan membantu perkembangan perilaku sosial anak seiring dengan bertambahnya pengalaman perilaku sebagai hasil interaksi. Perkembangan perilaku sosial anak yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dengan teman sebaya tidak berjalan dengan mudah. Salah satu penyebabnya adalah anak yang cenderung pemilih dalam menentukan teman bermainnya.

Teman bermain yang ditemui anak di lingkungan sosialnya memiliki karakteristik yang beragam. Ketika pada lingkungan sosial ini terdapat salah seorang anak yang mengalami kesulitan dalam

---

<sup>7</sup> Diane E. McClellan & Susan J. Kinsey, *Children's Social Behavior in Relation to Participation in Mixed-Age or Same-Age Classrooms*, (vol.1 no.1, 1999)

berteman, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan dalam perilaku sosialnya. Fenomena tersebut akan menjadi satu pertimbangan bagi anak untuk dapat memilihnya sebagai teman bermain.

Hal tersebut terjadi pada TK Negeri Besuki yang memiliki kelompok-kelompok belajar dengan anak berkebutuhan khusus di dalamnya, kenyataannya, tidak mudah menanamkan pemahaman tersebut pada anak-anak. Sebuah usaha yang cukup besar untuk memberikan pemahaman pada anak-anak, terutama pada anak-anak di kelas Kelompok Bermain.

Di TK Negeri Besuki terdapat empat anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam anak dengan gejala ADHD (*Attention Deficit Hyper-activity Disorder*) dan *speech delay*.<sup>8</sup> Dua dari keempat anak tersebut berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan sekolah bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Menteng, orang tua disarankan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke dokter spesialis perkembangan anak. Kedua anak tersebut mengalami kesulitan untuk dapat fokus pada suatu hal, refleks yang muncul pada anak tersebut juga begitu cepat dibanding dengan anak-anak normal lainnya, anak tersebut juga terlihat lebih energik dibanding dengan

---

<sup>8</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah pada tanggal 8 Agustus 2016

teman-temannya yang lain dan seringkali gerakannya tidak terarah. Sehingga selama kegiatan berlangsung diberikan pendampingan oleh guru kelas. Dua anak berkebutuhan khusus lainnya juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Salah satunya disebabkan karena adanya tahapan perkembangan yang tidak dilalui pada masanya dan berpengaruh pada kemampuan bicara anak. Salah satu anak yang mengalami kesulitan bicara juga mengikuti terapi secara rutin agar dapat terstimulasi dengan baik. Keterlambatan anak dalam perkembangan bicaranya ini membuat kedua anak tersebut tidak banyak terlibat dalam interaksi dengan teman-temannya. Kedua anak tersebut lebih sering terlihat sendirian bahkan tidak banyak melakukan gerak.

Anak-anak di kelas Kelompok Bermain tidak dapat langsung memahami akan perbedaan yang dialami oleh temannya yang berkebutuhan khusus karena belum banyak interaksi yang terjadi. Pada awalnya, hal ini menjadi salah satu ketakutan bagi anak-anak untuk melakukan interaksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Seiring bertambahnya pemahaman anak serta stimulasi yang terus menerus diberikan oleh guru kelas, membuat anak di kelas Kelompok Bermain mulai menyukai untuk mengajak bermain dan saling berbagi bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus.

Peran guru di kelas sangat penting untuk menengahi ketika mulai terjadi interaksi dari anak berkebutuhan khusus yang kadang memiliki kecenderungan bersifat destruktif. Di kelas Kelompok Bermain terdapat dua orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, guru di kelas hanya berperan sebagai fasilitator untuk dapat menengahi perbedaan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan di sekolah. Stimulasi yang diberikan oleh guru di kelas difokuskan agar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dapat bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain sesuai dengan permintaan dari orang tua ketika datang mendaftarkan anaknya di TK Negeri Besuki.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melihat kemunculan perilaku sosial pada kelompok kelas belajar yang terdapat anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Perilaku sosial apa yang muncul ketika anak usia 3-4 tahun berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

## **B. Fokus Penelitian**

Masalah-masalah yang timbul berdasarkan latar belakang tersebut adalah antara lain:

1. Perilaku sosial apa yang muncul dalam interaksi sosial anak usia 3-4 tahun dengan anak berkebutuhan khusus?

2. Bagaimana interaksi sosial anak usia 3-4 tahun dengan anak berkebutuhan khusus?
3. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun yang terjadi selama melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki, Menteng, Jakarta Pusat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam khasanah teoritis dalam mengetahui interaksi sosial anak usia 3-4 tahun dengan anak berkebutuhan khusus.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum bagaimana interaksi sosial anak usia dini dengan anak berkebutuhan khusus agar dapat memberikan strategi pembelajaran yang tepat guna menyediakan kesempatan terjadinya interaksi yang baik bagi setiap anak.

##### b. Orang Tua

Sebagai masukan agar orang tua dapat lebih peduli dengan pentingnya perkembangan sekecil apapun yang dialami oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus dan pentingnya menanamkan toleransi antar anak akan keberagaman yang terjadi di lingkungannya.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait tentang interaksi yang dialami oleh anak usia 3-4 tahun dengan ABK dan sebagai bahan informasi untuk bahan penelitian selanjutnya dengan variabel yang lain.

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Perilaku Sosial

##### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan penyesuaian diri agar mendapatkan penerimaan serta pengakuan dalam lingkungan sosialnya. Penerimaan dalam sebuah kelompok masyarakat dihasilkan dari proses sosialisasi. Pada kenyataannya, manusia sebagai makhluk sosial akan bergantung pada manusia lainnya. Perilaku apa yang dimunculkan akan mencerminkan dirinya dalam suatu kelompok masyarakat.

Perilaku merupakan suatu proses belajar yang dapat dilihat dan dirasakan secara konkret. *Behaviour is observable (can be seen and/or heard). It is the way we act, speak, and treat other people and our environment. It does not include our thoughts although these usually prompt what we do.*<sup>1</sup> Diartikan sebagai perilaku merupakan hal yang terobservasi (dapat dilihat atau didengar). Sebagaimana manusia bertindak, berbicara, dan memperlakukan orang lain dan lingkungan. Hal ini tidak termasuk

---

<sup>1</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *An Introduction to Child Care and Education*, (London: Hodder & Stoughton Educational, 2004) h. 216

dalam pikiran-pikiran manusia meskipun hal tersebut yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Jelas dikatakan bahwa perilaku adalah suatu hal yang nampak dari seseorang.

Tidak ada individu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya proses belajar yang terjadi melalui interaksi sosial. Individu mengembangkan dirinya melalui interaksi dengan individu lain. Seperti yang diungkapkan Soeharto perilaku adalah sebagai proses belajar.<sup>2</sup> Melalui interaksi antar individu tersebut memungkinkan terjadinya proses belajar sehingga dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Belajar merupakan salah satu proses dimana satu individu dapat berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman belajar. Menurut Skinner, perilaku adalah hasil rangsangan (stimulus) dari luar, bisa dilatih dan ditanamkan dalam diri anak.<sup>3</sup> Stimulus yang diterima oleh individu dalam proses belajar dapat memperkuat pengalaman dalam pembentukan perilaku dirinya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, perilaku dipengaruhi berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman baru. Perilaku

---

<sup>2</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004) h. 34

<sup>3</sup> J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.54

yang telah terbentuk dengan sendirinya dapat berubah seiring dengan berlangsungnya interaksi. Perilaku seseorang juga dipengaruhi besar oleh faktor lingkungannya. Melalui interaksi dengan lingkungannya, seseorang dapat mempelajari perilaku baru. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan aksi atau tindakan yang dapat dilihat secara langsung akibat interaksi yang ada di lingkungannya.

Perilaku yang muncul pada individu memberi dampak kepada orang disekitarnya disebabkan oleh keberadaannya pada lingkungan sosial. *Theories in the social behavioral perspective, sometimes called the social learning perspective, suggest that human behavior is learned as individuals interact with their environments.*<sup>4</sup> Dapat diartikan bahwa teori dalam perspektif perilaku sosial, terkadang disebut perspektif pembelajaran sosial, menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku sosial dihasilkan dari proses belajar yang terjadi saat individu melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Pendapat lain mengenai perilaku sosial diungkapkan oleh Ritzer. *In physics, physiology and sociology, social behavior is*

---

<sup>4</sup> Elizabeth D. Hutchison. *Dimensions Of Human Behavior* (USA: SAGE, 2015) h.60

*behavior directed toward society, or taking place between, members of the same species.*<sup>5</sup> Dalam ilmu alam, fisiologi, dan sosiologi, perilaku sosial mengarah kepada masyarakat, atau ambil bagian diantara sekelompok anggota masyarakat. Perilaku sosial dapat terlihat dalam interaksi yang terjadi dalam lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku sosial erat kaitannya dengan hubungan individu di dalam lingkungannya.

Keterkaitan antar individu melalui interaksi memunculkan perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan Krech, Crutchfield dan Ballachey bahwa, perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.<sup>6</sup> Dalam berinteraksi menimbulkan terjadinya respon atas aksi yang diterima dari orang lain. Respon yang diberikan tersebut yang kemudian disebut sebagai perilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan salah satu bentuk konkret dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hal ini juga dinyatakan Ahmadi bahwa perilaku sosial adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dalam kegiatan-

---

<sup>5</sup> Ritzer. *e-study Guide for: Sociological Theory*  
[https://books.google.co.id/books?id=XTUiAgAAQBAJ&pg=PT265&lpg=PT265&dq=social+behavior+Ritzer&source=bl&ots=aLLGEZ9WSb&sig=NsocDvNqSWEoKDHGtOJg3fkaQe8&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=social%20behavior%20Ritzer&f=false](https://books.google.co.id/books?id=XTUiAgAAQBAJ&pg=PT265&lpg=PT265&dq=social+behavior+Ritzer&source=bl&ots=aLLGEZ9WSb&sig=NsocDvNqSWEoKDHGtOJg3fkaQe8&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=social%20behavior%20Ritzer&f=false) (diakses pada 13 maret 2016 pukul 19.40)

<sup>6</sup> Krech et.al. *Individual in Society*. (Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha, 1962)

kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang melingkupi sikap dan tindakan.<sup>7</sup> Perilaku sosial yang muncul dari interaksi individu dengan orang lain sebenarnya dilakukan secara sadar yang diperlihatkan melalui sikap dan tindakan yang dapat teramati.

Berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial tidak terpisahkan dengan hubungan individu di dalam masyarakat. Perilaku sosial merupakan perilaku yang terjadi sebagai respon dari individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Respon yang diberikan individu dalam berinteraksi meliputi sikap dan tindakan yang dapat diamati dan memberi dampak bagi diri dan lingkungan sosialnya berada.

## **2. Pentingnya Perilaku Sosial**

Pada masa-masa anak usia dini sedang berada pada masanya manusia memiliki daya serap tinggi. Maka, baiknya sedini mungkin berikan stimulasi-stimulasi yang dapat membantu perkembangan pada diri anak, salah satunya pengembangan perilaku. *Goals are the forms of behaviour that are encouraged and*

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), h.163

*cover physical, social and verbal aspects.*<sup>8</sup> Tujuan dari perilaku adalah mendukung perkembangan aspek fisik, sosial, dan bahasa anak. Dengan dikembangkannya perkembangan perilaku sosial maka secara tidak langsung juga dapat membantu anak dalam pengembangan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri anak.

Perilaku sosial juga penting untuk anak usia dini karena anak sedang berada pada masa dimana mulai mengenal lingkungan sosialnya yang lebih luas. *Social behaviors will determine whether children are accepted or rejected by peers, whether they make friends, and how fully they participate in play activities.*<sup>9</sup> Dapat diartikan sebagai perilaku sosial akan menentukan anak akan diterima atau ditolak oleh teman sebayanya, menentukan cara anak membuat pertemanan, dan mengikuti aktivitas dalam bermain. Perilaku sosial mempengaruhi penerimaan sosial anak dalam lingkungan sosialnya. Anak yang mengalami penerimaan yang baik dalam lingkungan sosialnya tentu akan memiliki dampak yang baik pula dalam perkembangannya dalam belajar, tetapi mungkin akan lain halnya jika anak kurang mendapatkan penerimaan dalam lingkungan sosialnya.

---

<sup>8</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *op.cit.*, h. 224

<sup>9</sup> Jeffrey Trawick – Smith. *Early Childhood Development*. h. 300

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan satu hal yang juga penting untuk dibantu perkembangannya dalam diri setiap anak. Anak sebagai individu yang sedang berada pada masa perkembangannya, perlu dorongan serta penguatan agar dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Perilaku sosial anak akan mempengaruhi penerimaan dalam interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Penerimaan sosial yang baik memungkinkan anak akan memperoleh proses belajar yang maksimal. Hal ini juga disebabkan karena perkembangan perilaku sosial adalah yang mendasari perkembangan anak lainnya. Perilaku sosial juga muncul karena seiring berjalannya perkembangan kognitif anak.

### **3. Faktor Pendukung Perilaku Sosial**

Perilaku sosial juga berkembang mengikuti arah budaya dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perilaku sosial dapat dibentuk atau dirubah. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Menurut Felker terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu (1) Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang dengan mengubah perilaku untuk mempertahankan kesesuaian antara

individu dengan lingkungannya, (2) konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya, (3) konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu.<sup>10</sup> Perilaku atau tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu. Seperti apa konsep diri yang terbentuk, maka akan menjadi gambaran perilaku individu dalam melakukan suatu hal.

Pembentukan konsep diri seseorang berjalan beriringan dengan kemampuan kognitif. Hal ini juga seperti apa yang diungkapkan oleh Bandura yang dikenal sebagai model sosial-kognitif. *Bandura theorizing that personal and cognitive factors influence behavior, as does the environment, and, in turn, children's behavior can effect the environment around them.*<sup>11</sup> Secara bebas dapat diartikan sebagai, Bandura berteori bahwa faktor personal dan kognitif tersebut mempengaruhi perilaku, begitu juga lingkungan, dan perilaku anak-anak dipengaruhi dari lingkungan di sekitar anak.

Bandura mengemukakan faktor yang juga mempengaruhi perkembangan perilaku sosial adalah kemampuan kognitif.

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 169-170

<sup>11</sup> A.M. Gordon and Kathrine Williams Brown, *Beginning and Beyond Foundation in Early Childhood Education*. (USA: Thomson Delmar Learning, 2004), h. 139

Sebagai salah satu proses belajar, perilaku sosial dalam perkembangannya juga berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang. Dalam mengembangkan perilakunya, anak memerlukan proses berpikir untuk mengidentifikasi apa yang terjadi pada lingkungannya. Selain itu, semakin berkembang perilaku sosial individu, maka semakin banyak pengalaman perilaku sosial yang diterima sehingga terjadi pemilahan dan pengelompokan jenis-jenis perilaku yang mengalami penguatan dan penolakan.

Pendapat Bandura tersebut juga disampaikan oleh Syah bahwa kualitas kemampuan seseorang dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ditiru dari model yang dilihat.<sup>12</sup> Proses kognitif juga ikut berperan dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak. Proses kognitif tersebut diperlukan untuk memunculkan pemahaman baik atau tidaknya perilaku tersebut untuk dilakukan.

Perilaku sosial anak bisa saja terbentuk berdasarkan pengalaman dan melalui proses peniruan yang berasal dari lingkungan seseorang seperti pandangan-pandangan yang telah

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.39-40

diuraikan. Akan tetapi, terdapat faktor yang lebih besar yang membentuk perilaku sosial tersebut yaitu faktor lingkungan. Santoso membagi tiga lingkungan yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>13</sup> Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial. Pengaruh lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan perilaku sosial karena lingkungan merupakan media utama munculnya perilaku.

Kemampuan seseorang tidak dengan sendirinya dapat diperoleh, segala sesuatu hal memiliki sebab akibat. Sama halnya dengan perilaku seseorang. Skinner berpendapat bahwa perkembangan perilaku seseorang ditentukan oleh hadiah dan hukuman dalam lingkungan.<sup>14</sup> Respon yang diterima sebagai aksi timbal balik dari perilaku yang dimunculkan merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku tersebut akan terulang atau tidak.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung perilaku sosial dapat dibedakan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal

---

<sup>13</sup> Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2004) h. 29

<sup>14</sup> J.W. Santrock, *Op.Cit.*, h. 55

yang merupakan pengaruh dari luar diri. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial adalah pengembangan konsep diri dan perkembangan kognitif. Sedangkan, faktor eksternalnya berasal dari lingkungan sosial yang menampilkan model sebagai media dalam melakukan proses imitasi dan pemberian penguatan serta hukuman sebagai reaksi dari perilaku yang muncul.

Perilaku yang mendapatkan respon positif memungkinkan akan menguatkan perilaku tersebut untuk terus dilakukan, hal sebaliknya akan terjadi jika respon yang diterima berupa penolakan. Hal ini merupakan peran penting dari lingkungan sosial untuk memberikan model yang sesuai sehingga konsep diri anak dapat terbentuk sesuai dengan harapan lingkungan tempatnya berada.

Sebagaimana peran konsep diri dalam perilaku individu, seorang individu akan terus memunculkan perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok agar tetap dapat terus diterima dalam kelompok tersebut.

#### 4. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial anak sebagai aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, dan orang tua. Di dalam hubungan tersebut, terjadi peristiwa-peristiwa yang bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya. Peristiwa yang terjadi dalam hubungan tersebut dapat berbentuk perilaku yang menguntungkan atau merugikan bagi anak serta lingkungannya.

Perilaku yang ada di dalam diri anak beragam tergantung pada perkembangan kognitifnya dan juga tempat lingkungan anak berinteraksi. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni (1) perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, (2) perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.<sup>15</sup> Bentuk perilaku yang diungkapkan oleh Skinner terbagi menjadi perilaku yang sudah dibawa sejak anak terlahir dan perilaku yang dihasilkan sebagai hasil dari proses belajar. Perilaku yang dimiliki sejak individu terlahir merupakan perilaku-perilaku dasar bagi individu dalam pemenuhan kebutuhannya yang dipelajari secara alamiah melalui

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010) h.80

insting. Sedangkan perilaku operan yang dihasilkan dari proses belajar ini yang dapat dibentuk di kemudian hari dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman individu dalam berinteraksi.

Perilaku yang dihasilkan melalui proses belajar memiliki nilai positif dan menguntungkan bagi individu serta lingkungannya biasa disebut dengan perilaku prososial, sedangkan perilaku yang bernilai negatif serta bersifat merugikan disebut dengan perilaku antisosial. Hal ini diungkapkan oleh Fallen & Umansky, *Forms of Social and Emotional Expression are Prosocial Behaviors which is increase with age and are closely tied to a child's experiences, and Antisocial Behaviors—which are included fear, aggression, dependence, and jealousy.*<sup>16</sup> Bentuk dari ungkapan sosial emosional adalah Perilaku Prososial yang mana meningkat seiring dengan usia, yang juga begitu erat terikat dengan pengalaman anak, dan perilaku anti sosial yang termasuk di dalamnya adalah ketakutan, agresi, ketergantungan, dan cemburu. Istilah ekspresi sosial dan emosional yang digunakan oleh Fallen & Umansky bisa jadi menggambarkan perilaku. Karena perilaku yang muncul adalah sebagai ungkapan dari pengaruh sosial dan perasaan atau emosi seseorang.

---

<sup>16</sup> Fallen & Umansky. *Young Children with Special Needs (2nd edition)*, h. 336-337

Pendapat lainnya yang mengatakan bahwa perilaku manusia itu terbagi menjadi dua bentuk adalah Feldman yang mengatakan, *two sides of the coin of human behavior are aggression and helping*.<sup>17</sup> Dapat diartikan secara bebas bahwa dua sisi dari perilaku manusia adalah agresi dan menolong. Secara alamiah, manusia memiliki perasaan untuk saling menolong dan juga memiliki perilaku penolakan yang diwujudkan melalui perilaku agresi.

Perilaku agresi yang disampaikan oleh Feldman diperjelas sebagai, *most social psychologists define aggression is intentional injury of or harm to another person*.<sup>18</sup> Kebanyakan pada psikologi sosial menegaskan agresi adalah perilaku merugikan yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain. Jelas dikatakan bahwa perilaku agresi merupakan salah satu ungkapan penolakan yang dimunculkan oleh seorang individu sebagai bentuk ketidaksukaan atau ketidaksetujuannya akan suatu hal dan bersifat merugikan.

Sedangkan Feldman menjelaskan perilaku menolong sebagai, *turning away from aggression, then move now to the*

---

<sup>17</sup> Robert S. Feldman, *Essentials of Understanding Psychology*, (USA: McGraw-Hill, 1997) h. 487

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 494

*opposite – and brighter – side of the coin of human nature: helping behavior. Helping behavior, or prosocial behavior as it is more formally known.*<sup>19</sup> Beralih dari agresi, sisi lain dari kehidupan manusia adalah perilaku menolong. Perilaku menolong, atau yang lebih dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku menolong ini merupakan perlawanan dari perilaku agresi, yang merupakan wujud ketidaksukaan. Perilaku menolong atau lebih luasnya lagi disebut sebagai perilaku prososial adalah perilaku yang menjadi perilaku alamiah yang ada pada diri setiap individu.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku negatif, sedangkan perilaku menolong adalah perilaku positif. Hal tersebut juga disampaikan pada teori *ABC Behaviour. The A-B-C of behaviour: A for Antecedent means what happens before, or leads up to, the observed behaviour, B for Behaviour means the observed behaviour – what the child says and how s/he acts (this is any behaviour, both positive and negative), and C for Consequence means what happens following the observed behaviour.*<sup>20</sup> Perilaku A-B-C yang terdiri dari A untuk *antecedent* (yang mendahului) adalah apa yang telah terjadi sebelumnya, B untuk *behaviour* (perilaku) adalah perilaku yang

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 497

<sup>20</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *op.cit.*, h. 220

dapat diamati – apa yang anak katakan dan bagaimana anak bertingkah (perilaku ini terdapat yang positif dan negatif), C untuk *consequence* (konsekuensi) adalah apa akibat dari perilaku yang terjadi. Pada bagian *behaviour* dikatakan bahwa perilaku terdapat perilaku positif dan perilaku negatif.

Bentuk perilaku sosial diperjelas oleh Bruno yang menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dibagi dalam dua kategori yaitu: Perilaku Prosocial (*prosocial behavior*) yang bersifat membangun dan membantu tercapainya tujuan kelompok tertentu seperti suka menolong, bekerjasama, berbagi, dan lain-lain; perilaku anti sosial (*antisocial behavior*) yang bersifat merusak dan mengganggu kelancaran pencapaian tujuan kelompok tertentu seperti suka berkelahi, menggertak, mengancam orang lain, mencuri, dan lain-lain.<sup>21</sup> Bruno secara langsung melakukan pengelompokan perilaku berdasarkan bentuknya. Perilaku-perilaku positif dikelompokkan dalam perilaku prososial, dan perilaku negatif yang memiliki sifat merusak dan merugikan dikelompokkan dalam perilaku antisosial.

Terdapat beragam perilaku sosial dalam interaksi yang terjadi pada lingkungan. Perilaku sosial tersebut memiliki dampak

---

<sup>21</sup> Frank J. Bruno, *Istilah Psikologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) h, 277

positif dan negatif. Ragam dari perilaku sosial dikelompokkan dalam dua bentuk perilaku sosial. Bentuk perilaku sosial yang menunjukkan ketakutan, agresi, cemburu, menggangguk, dan perilaku melawan lainnya disebut sebagai perilaku anti sosial. Sedangkan bentuk perilaku sosial yang menunjukkan perilaku kerja sama, suka menolong, berbagi, dan perilaku terpuji lainnya disebut sebagai perilaku sosial.

Perilaku sosial yang terbagi menjadi dua bentuk merupakan hal yang berlawanan. Bentuk-bentuk perilaku sosial yang beragam tersebut memperlihatkan dua sisi perilaku yang terdapat dalam diri individu. Perilaku prososial merupakan perilaku yang memunculkan nilai-nilai positif, sedangkan perilaku antisosial adalah perilaku negatif yang sifatnya merugikan baik bagi individu itu sendiri atau kelompok masyarakat.

## **5. Proses Pembentukan Perilaku Sosial**

Perilaku sosial anak sejak lahir sudah mulai terbentuk secara alami dengan dasar kebutuhan dirinya. Ketika bayi baru lahir merasa lapar atau merasakan ketidaknyamanan, perilaku yang akan muncul secara alami adalah menangis. Kemudian,

seiring dengan pertumbuhan seorang manusia dan bertambahnya lingkungan sosial anak, perilaku sosialnya pun berkembang.

Pavlov seorang fisiologis rusia yang bekerja dalam sebuah laboratorium untuk meneliti seekor anjing yang diberikan stimulasi ketika dihadirkan makanan. *He noticed that the dogs in his laboratory would anticipate their meals when they heard or saw their attendants making preparations. The association of involuntary reflexes with other environmental conditions became known as classical conditioning.* Dinyatakan bahwa, Pavlov menyadari bahwa anjing dalam laboratoriumnya mengantisipasi kedatangan makanan saat anjing tersebut mendengar atau melihat para peneliti menyiapkan makanan. Kaitannya dengan refleks yang tidak disadari dengan kondisi lingkungan lainnya ini kemudian dikenal sebagai pengkondisian klasik.<sup>22</sup> Berdasarkan peristiwa tersebut respon diperoleh dari kondisi yang diciptakan oleh lingkungan. Melalui pembiasaan yang dilakukan selama proses belajar akan menciptakan respon atas tindakan yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga menjadi sebuah perilaku yang menetap.

Perilaku pada anak terbentuk mengikuti pola interaksi lingkungannya. *B.F. Skinner developed a 'behaviourist' theory*

---

<sup>22</sup> Ann Miles Gordon & Katherine W. Brown, *op.cit.*, h.138

*which states that children's behaviour is shaped by adults through positive and negative reinforcement.*<sup>23</sup> B.F. Skinner mengembangkan sebuah teori *Behaviourist* yang menyatakan bahwa perilaku anak dibentuk oleh orang dewasa melalui penguatan positif dan negatif. Penguatan positif dan negatif dalam pemberian respons terhadap perilaku yang muncul semakin menguatkan perilaku sosial yang sedang terbentuk dalam diri anak selama anak berada pada masa-masa perkembangannya

Proses pembentukan perilaku sosial pada anak terjadi sesuai dengan lingkungannya. Seperti Gerungan yang menyatakan proses pembentukan sosial anak meliputi: (1) faktor imitasi, (2) faktor sugesti, (3) faktor identifikasi dan (3) faktor simpati.<sup>24</sup> Pembentukan perilaku dimulai dengan proses imitasi yang merupakan proses dimana seorang anak belajar melalui peniruan untuk mendapatkan pengalaman baru dari lingkungannya. Kemudian diidentifikasi kesesuaiannya dengan penerimaan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

---

<sup>23</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *op.cit.* h. 226

<sup>24</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h.62

Proses imitasi sebagai salah satu faktor pendukung terbentuknya perilaku sosial pada anak disampaikan juga oleh Bandura yang dinyatakan sebagai:

Bandura juga mengemukakan bahwa pembentukan perilaku saat melakukan proses imitasi terhadap orang lain melibatkan unsur kognitif serta emosinya. Terjadi berbagai fase dalam proses modeling yaitu adanya perhatian (*attention*), sesuatu yang membuat anak merasa tertarik dan berminat terhadap suatu kegiatan, benda-benda atau peristiwa tertentu. Kemudian terjadi fase penyimpanan (*retention*), dan kemudian beralih pada fase memproduksi (*production*) tingkah laku tersebut dalam situasi lain dan setelah itu terjadi fase motivasi dorongan untuk mengulangi tingkah laku serupa dalam beberapa situasi.<sup>25</sup>

Proses pembentukan perilaku sosial anak didasari oleh perhatian yang diarahkan kepada salah satu objek yang dilihat oleh anak sehingga memunculkan ketertarikan untuk melakukan proses imitatif atau peniruan. Hingga pada akhirnya, anak dapat menciptakan perilaku yang telah mendapatkan respons dari lingkungannya.

Pengaruh respons dari lingkungan sosial dalam perubahan perilaku anak dinilai cukup besar. *There are three main aspects of behaviour modification: identifying positive and negative behaviour, rewarding positive behaviour, discouraging negative*

---

<sup>25</sup> Diana mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010) h.12

*behaviour.*<sup>26</sup> Dapat diartikan secara bebas sebagai, terdapat tiga aspek utama dalam perubahan perilaku: mengidentifikasi perilaku positif dan negatif, menghargai perilaku positif, mematahkan perilaku negatif. Sama dengan pandangan para ahli di atas, bahwa pembentukan perilaku sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan diperkuat dengan hadiah serta hukuman.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku sosial pada awalnya sudah terdapat pada diri manusia secara alami dan kemudian berkembang melalui interaksi sosial yang diwujudkan dalam proses belajar. Pembentukan perilaku sosial diperkuat juga dengan dukungan berupa pemberian hadiah yang dapat berupa hal-hal apa saja yang memberikan penguatan dan penekanan atas perilaku positif agar terus terjadi berulang-ulang menjadi sebuah perilaku sosial, serta juga pemberian hukuman sebagai respons penolakan atas perilaku yang dimunculkan.

## **6. Perilaku Sosial untuk Anak Usia 3-4 Tahun**

Perilaku sosial sama halnya dengan aspek perkembangan anak lainnya, berkembang sesuai dengan tahapan usianya. *At age 3-4 years, children are very aware of others and imitate them –*

---

<sup>26</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *op.cit.*, h. 226

*especially in their play, more able to express themselves through speech, can be impulsive and will be less easily distracted, become more sociable in their play and may have favorite friends, can – sometimes – be reasoned with and are just becoming aware of the behaviour codes in different places or situations, like and seek adult approval and appreciation of their efforts.*<sup>27</sup> Dapat diartikan secara bebas, pada usia 3-4 tahun, anak-anak sangat peka terhadap orang lain dan menirukannya – terutama dalam lingkungan bermainnya, sudah lebih mampu untuk mengekspresikan dirinya melalui perkataan, lebih menuruti kata hati dan sedikit mudah teralihkan, menjadi lebih sosial dalam bermain dan memungkinkan memiliki teman favorit, kadang dapat memberi alasan dan menjadi peka terhadap perilaku dalam perbedaan tempat dan situasi, senang akan penerimaan dan apresiasi atas usahanya.

Perilaku sosial anak usia 3-4 tahun lainnya juga diungkapkan oleh Feldman pada bukunya, *three years old are cooperative, cheerful, and eager to please, beginning to share toys and take turns, wants to help and please. Meanwhile, four year old are loves other children, shares toys and plays cooperatively, shows concern for feelings of others, “out of bounds” behavior at*

---

<sup>27</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *op.cit.*, h. 216

*times, loves one minute and hates the next, may show fears.*<sup>28</sup>

Secara bebas dapat diartikan bahwa anak usia tiga tahun, kooperatif, ceria, suka menolong dan ditolong, mulai berbagi mainan dan sabar menunggu giliran. Sementara untuk anak usia empat tahun mulai menyayangi teman-temannya, berbagi mainan dan bermain secara kooperatif, memiliki kepekaan atas perasaan orang lain, terkadang memiliki perilaku yang diluar kebiasaan, mudah menyukai sesuatu kemudian membencinya. Secara umum, perilaku-perilaku yang muncul pada usia 3-4 tahun merupakan perilaku senang berhubungan dengan orang lain.

Sementara, Mohan pada bukunya juga memaparkan perilaku-perilaku negatif yang mungkin saja berkembang pada masa usia 3-4 tahun. *From 2 to 6 years old social patterns of behaviour : imitation, rivalry due to desire to outdo others, co-operation, sympathy and empathy, social approval, sharing and attachment behaviour to people outside home are common among them. Likewise even unsocial patterns like negativism, aggressiveness, ascendant behaviour (bossiness), selfishness, egocentrism, destructiveness, prejudice, and sex antagonism at the*

---

<sup>28</sup> Jean R. Feldman, *A Survival Guide for The Preschool Teacher* (USA: The Center for Applied Research in Education, 1991), h.6-8

*end of this period are also the common characters.*<sup>29</sup> Dapat diartikan sebagai pola perilaku sosial sejak usia 2 sampai 6 tahun adalah imitasi, memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, kooperatif, simpati dan empati, memiliki penerimaan sosial, mulai memiliki perilaku mau berbagi dan memiliki kelekatan dengan orang-orang di luar rumah. Demikian juga pola perilaku anti sosialnya seperti negatifisme, agresif, berkuasa, egois, egosentris, destruktif, prasangka, dan pertentangan gender sering terjadi pada akhir periode ini. Pada masa usia 3-4 tahun, anak masih berada pada masa egosentrisme yang cukup tinggi sehingga penting untuk terus menstimulasi perkembangan perilaku yang positif dari anak agar anak tidak terlalu cenderung mengedepankan perilaku-perilaku anti sosialnya.

Perilaku sosial anak berkembang seiring dengan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku sosial yang berkembang pada usia 3-4 tahun diantaranya adalah anak mulai berlaku sesuai gender, supel, belajar bernegosiasi, mudah merasa takut, sadar terhadap kehadiran orang lain di sekitar, mampu mengekspresikan diri melalui kata-kata, impulsif, dapat diajak kompromi, senang membantu seseorang, keras

---

<sup>29</sup> Aruna Mohan, *Educational Psychology* (New Delhi: Neelkamal, 2004), h. 68

kepala, senang berbagi, memahami arti tolong dan terimakasih.<sup>30</sup> Perilaku sosial yang terbentuk pada masa awal kanak-kanak menjadi dasar terbentuknya perilaku sosial lainnya di tahapan usia berikutnya, sebab pada masa ini anak sedang pada masa meniru. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa perilaku tidak sosial anak juga ikut berkembang. Jika tidak diarahkan dengan sesuai, anak dapat lebih cenderung mengedepankan perilaku tidak sosialnya karena perilaku tidak sosial yang berkembang adalah mementingkan diri sendiri. Sekali anak menganggap satu hal benar, maka anak akan terus beranggapan seperti itu hingga ada yang mengarahkan ke arah yang sebenarnya.

Pada masa usia 3-4 tahun, anak mulai berada pada lingkungan sosial yang baru setelah lingkungan keluarga. Pada masa ini memungkinkan anak melakukan banyak interaksi dengan orang-orang baru yang ada di lingkungan sosialnya. Hal tersebut menyebabkan perilaku sosial yang berkembang pada anak usia 3-4 tahun adalah perilaku-perilaku menyenangkan yang melibatkan interaksi anak dengan orang-orang baru yang ditemuinya pada lingkungan sosialnya. Meskipun begitu, perilaku-perilaku anti sosial yang ada pada anak usia 3-4 tahun penting diperhatikan agar anak

---

<sup>30</sup> Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta:PT.Indeks, 2013), h. 129-130

tidak terus mengedepankan egosentrismenya yang masih berkembang pada masa ini.

## **B. Hakikat Anak Usia Dini**

Setiap anak itu unik. Anak memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Anak terlahir dalam keadaan bersih tidak berbekal apapun seperti apa yang diungkapkan oleh Locke. *Locke theorized the concept of tabula rasa, the belief that the child is born neutral, rather than evil, and is a "clean slate" on which the experiences of parents, society, education, and the world are written.*<sup>31</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa Locke memiliki teori tabula rasa, kepercayaan yang mengatakan bahwa anak terlahir dengan keadaan suci daripada kejahatan, dan sebuah papan yang bersih yang akan dituliskan dengan pengalaman dari orang tua, lingkungan, pendidikan, dan dunia. Teori ini menganggap bahwa anak terlahir dalam keadaan suci yang tidak berbekal apa-apa sampai pada akhirnya diisi pengalaman-pengalaman baru oleh lingkungannya.

Konsep tabula rasa seperti yang diungkapkan oleh Locke dinyatakan juga oleh Rousseau. Dinyatakan sebagai *children were not*

---

<sup>31</sup> A.M. Gordon & Kathryn Williams Brown, *op.cit.*, h. 15

*inherently evil, but naturally good.*<sup>32</sup> Pendapat tersebut menyatakan bahwa anak-anak tidak terlepas dari sifat buruk, tetapi secara alamiah terlahir baik. Anak yang terlahir pada hakikatnya memiliki perilaku alamiah yang masih baik. Perilaku yang muncul pada anak pada masa-masa awal kehidupannya merupakan perilaku yang dimilikinya didasarkan oleh faktor genetik dari kedua orang tuanya.

Dua konsep tersebut meyakini bahwa faktor lingkungan yang membentuk bagaimana anak akhirnya berkembang. Faktor lingkungan sosial anak memberikan pelajaran bagi anak, proses belajar yang diterima anak juga tidak semuanya dapat diterima dengan baik.

Anak-anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. *As children begin each stage of development, new sensitivities appear and increase in intensity and focus for the first-three year phase; then, over the next three years, they gradually fall away until the sensitivities of the next stage take over. In the Montessori tradition these periods of heightened interest, called sensitive periods, signal the opening of windows of developmental opportunity.*<sup>33</sup> Secara bebas dapat diartikan, ketika anak mulai berkembang dalam setiap aspeknya, sensitivitas muncul dan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>33</sup> Susan Feez, *Montessori And Early Childhood*, (London: SAGE, 2010) h. 28

intensitasnya meningkat selama periode usia satu sampai tiga tahun, kemudian tiga tahun setelahnya sensitivitas tersebut akan berhenti dan akan berganti seiring tahap perkembangan berikutnya. Pada pendekatan Montessori masa ini menjadi perhatian yang cukup penting, yang dikenal sebagai masa peka, dimana tanda kesempatan untuk berkembang terbuka lebar. Montessori meyakini bahwa setiap anak berkembang sesuai dengan masa pekanya. Ketika anak berada pada masa pekanya, maka, kesempatan yang bagus untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada diri anak.

Tokoh lain yang mengungkapkan pandangannya mengenai hakikat anak usia dini adalah Froebel, yang dikenal sebagai Bapak Taman Kanak-kanak. *Froebel advocated the radical thought that children should be able to play, to have toys, and to be with trained teachers.*<sup>34</sup> Menurut Froebel, anak usia dini sudah seharusnya dapat bermain, memiliki banyak mainan, dan didampingi dengan guru yang telah terlatih. Karena pada hakikatnya anak itu merupakan pembelajar yang aktif. Ruang gerak yang disediakan untuk anak-anak belajar baiknya memiliki ruang yang sesuai agar anak dapat bereksplorasi lebih dari lingkungannya.

Dengan kata lain, hakikat anak usia dini yang sebenarnya adalah bermain. *Play is an important vehicle for children's social,*

---

<sup>34</sup> A.M. Gordon & Kathryn Williams Brown, *op.cit.*, h. 17

*emotional, and cognitive development, as well as a reflection of their development.*<sup>35</sup> Pemahaman ini dapat diartikan sebagai bermain adalah sebuah sarana penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak sekaligus refleksi perkembangan anak. Anak usia dini mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang didapatnya selama bermain. Bermain juga dapat memperlihatkan gambaran tentang perkembangan yang sedang dialami anak tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini terlahir sebagai individu yang akan dibentuk oleh lingkungannya. Hakikat anak usia dini adalah sebagai pembelajar aktif yang memerlukan banyak bergerak sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru agar dapat berkembang aspek-aspek yang ada di dalam dirinya.

Perkembangan anak usia dini memiliki polanya masing-masing. Setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda, sehingga pembelajarannya tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya. Pada periode perkembangan anak usia dini, terdapat masa dimana anak sedang berada pada masa terbaiknya untuk dapat diberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek di dalam diri anak. Periode tersebut disebut sebagai masa peka.

---

<sup>35</sup> Sue Bredekamp and Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* (USA: NAEYC, 2002), h.14

Pada masa peka ini anak sedang berada pada masa terbaiknya dalam menyerap pelajaran atau pengalaman yang terjadi di lingkungannya. Anak sebagai peniru ulung dapat melakukan proses imitasi sesuai dengan apa yang diterima oleh inderanya, sehingga lingkungan perlu berhati-hati agar anak tidak menerima pemahaman yang salah dari lingkungan sosialnya.

### **C. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus**

Pada lingkungan sosial, terbentuk kelompok-kelompok masyarakat dengan karakteristik yang beragam. Salah satu ragam dalam kelompok masyarakat adalah anak berkebutuhan khusus. *These are children who did not develop according to normal standards. They exhibit a wide range of atypical disorders ranging from short-term behavior problems to long-term physical, mental, and emotional disabilities.*<sup>36</sup> Terdapat anak-anak yang tidak berkembang sesuai standar normal. Mereka menunjukkan berbagai gangguan yang tidak teratur mulai dari masalah jangka pendek dalam perilakunya sampai masalah jangka panjang seperti cacat fisik, mental, dan emosional. Pendapat tersebut menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami masalah dalam perkembangannya bermacam-macam jenisnya mulai dari masalah

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 115

jangka pendek hingga masalah yang dialami dalam waktu yang menetap.

Anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan dalam perkembangannya. Definisi lain tentang anak berkebutuhan khusus diungkapkan oleh Ganda yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.<sup>37</sup> Ketunaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dapat dimaksudkan dengan ketidakmampuan salah satu atau gabungan dari beberapa aspek untuk berkembang sesuai dengan tahapan yang terjadi pada anak usia dini.

Ketunaan yang dialami anak berkebutuhan khusus membuat anak-anak tersebut memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak usia dini pada umumnya. Pengertian anak berkebutuhan khusus berkembang sehingga mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan.<sup>38</sup> Penggolongan anak berkebutuhan khusus semakin berkembang,

---

<sup>37</sup> Sumekar Ganda, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Press, 2009)

<sup>38</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 209

bukan hanya anak yang memiliki kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangannya, tetapi juga mencakup anak yang berbakat atau anak yang memiliki keistimewaan dibanding anak-anak usia dini seusianya.

Menurut Lewis pada Santrock, istilah keterbatasan dan cacat seringkali tertukar penggunaannya. Keterbatasan (*disability*) mengacu pada terbatasnya fungsi seseorang sehingga menjadi menghalangi kemampuan individu tersebut. Cacat (*handicap*) adalah suatu kondisi yang dibebankan pada seseorang yang memiliki keterbatasan.<sup>39</sup> Istilah yang tidak biasa bagi orang awam menganggap keterbatasan atau cacat adalah dua hal yang sama, nyatanya istilah tersebut memiliki gambaran tersendiri antara keduanya.

Keterbatasan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus memiliki dampak pada anak berkebutuhan khusus itu sendiri. *Students with disabilities have learning or behavioral problems that make learning difficult; however, they can learn when teachers use evidence-based practices.*<sup>40</sup> Anak-anak dengan keterbatasan memiliki masalah belajar atau perilaku yang membuat kesulitan belajar; bagaimanapun, anak-anak tersebut dapat belajar ketika guru menggunakan praktek petunjuk dasar. Dengan keterbatasan atau kelainan yang dialami oleh

---

<sup>39</sup> J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 245

<sup>40</sup> Bonnie S. Billingsley, et al. *A survival guide for new special educators*. (San Fransisco: Jossey Bass, 2013) h. 17

anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus rentan dengan masalah kesulitan belajar. Namun, tetap terdapat usaha yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut dengan praktek pembelajaran tertentu.

Sama halnya dengan pendidikan anak usia dini, anak berkebutuhan khusus yang juga merupakan seorang anak berhak mendapatkan pendidikan sebagai upaya perubahan perilaku. *The goal of early childhood special education is ambitious: to intervene during the early years to prevent or lessen the effects of harmful biological or environmental influences on the child's development and learning.*<sup>41</sup>

Tujuan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus begitu ambisius: mengintervensi selama tahun-tahun pertama untuk mencegah atau meminimalisir efek yang merugikan biologis atau yang berpengaruh pada lingkungan perkembangan dan belajar anak. Jelas diungkapkan bahwa dengan adanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengintervensi adanya perilaku-perilaku yang merugikan untuk pengaruh di lingkungan sekitar anak.

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu masalah lain pada perkembangan anak yang sifatnya tidak sementara tetapi cenderung menetap dan melekat pada dirinya. Tetapi bukan juga semacam penyakit jadi tidak perlu

---

<sup>41</sup> Fallen & Umansky. *Op.cit.*, h.2

disembuhkan tetapi perlu diminimalisir, sehingga masalah yang ada pada anak-anak itu tidak berdampak negatif dalam hidupnya. Masalah-masalah tersebut ada yang bersifat jasmani yang berdampak mental juga di samping masalah-masalah yang benar-benar bersifat mental.

Usaha yang dapat dilakukan sebagai upaya intervensi perilaku yang merugikan yang dimungkinkan timbul dari anak berkebutuhan khusus dapat berupa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan praktek-praktek pembelajaran tertentu yang dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan proses belajar.

Terdapat berbagai macam hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

*There are 13 categories of special education as defined by the Individuals with Disabilities Education Act (IDEA). The lists are as follows: Autism, Blindness, Deafness, Emotional Disturbance, Hearing Impairment, Intellectual Disability, Multiple Disabilities, Orthopedic Impairment, Other Health Impaired, Specific Learning Disability, Speech or Language Impairment, Traumatic Brain Injury, Visual Impairment.*<sup>42</sup>

Dapat diartikan bahwa terdapat 13 kategori pendidikan luar biasa yang dikemukakan oleh *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)*. Kategori tersebut terdiri dari autisme, kebutaan, ketulian,

---

<sup>42</sup> (<http://www.understandingspecialeducation.com/13-categories-of-special-education.html>) diakses pada tanggal 10 April 2016 pukul 16.56 WIB

gangguan emosional, kelemahan pendengaran, keterbatasan intelektual, keterbatasan ganda/campuran, kelemahan tulang, masalah kesehatan lainnya, kelemahan belajar, kelemahan dalam berbicara, traumatik otak, dan kelemahan penglihatan. Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan berdasarkan jenis ketunaan atau hambatan yang dialaminya. Hambatan yang dialami anak terjadi pada fisiknya dan juga terjadi pada perkembangan otaknya.

ADHD merupakan salah satu masalah yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus. *ADHD, the abbreviation for Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder, is the name coined to describe children, adolescents, and some adults, who are inattentive, easily distracted, abnormally overactive, and impulsive in their behavior.*<sup>43</sup> Pendapat tersebut diartikan sebagai ADHD, singkatan dari *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*, adalah sebutan yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang tidak memiliki perhatian penuh, mudah teralihkan, terlalu aktif secara tidak normal, dan bertindak secara tiba-tiba dalam perilakunya. Anak ADHD memiliki intensitas bergerak lebih banyak karena anak ADHD tidak dapat fokus akan suatu hal sehingga banyak hal yang dapat mengalihkan perhatiannya dengan cepat. Anak ADHD cenderung memiliki respons yang cepat

---

<sup>43</sup> J. Gordon Millichap, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder Handbook* (2nd edition), (New York Springer, 2010) h. 1

dalam perilakunya sehingga seringkali tidak sadar apa yang telah dilakukannya pada waktu sebelumnya.

Selain ADHD, terdapat juga anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelemahan dalam bicaranya. *Speech and language delay in children is associated with increased difficulty with reading, writing, attention, and socialization.*<sup>44</sup> Dapat diartikan bahwa keterlambatan berbicara pada anak berhubungan dengan meningkatnya kesulitan dalam membaca, menulis, perhatian, dan sosialisasi. Melalui berbicara, anak-anak dapat berkomunikasi untuk mengekspresikan langsung perasaannya sehingga dengan hambatan dalam kemampuan bicara anak menyebabkan lemahnya kemampuan anak yang lainnya, utamanya adalah kemampuannya untuk bersosialisasi.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terkait perilaku sosial anak usia dini sudah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Silvia Aulia Fajri Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.<sup>45</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

---

<sup>44</sup> Maura R. Mclaughlin, *Speech and Language Delay in Children* (Vol. 83, No. 10), (University of Virginia School of Medicine, Charlottesville, Virginia, 2011) h. 1183

<sup>45</sup> Silvia Aulia Fajri, *Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menonton Film Kekerasan*, (Jakarta: PG PAUD FIP UNJ, 2013)

pembentukan perilaku sosial pada anak usia 4-5 tahun dalam menonton film kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan perilaku yang muncul dikarenakan menonton film kekerasan antara lain suka meniru adegan yang ada di film tersebut. kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua atau orang dewasa dapat menjadi penyebab utama anak menyukai menonton film kekerasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanti dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul Perilaku Prosocial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah.<sup>46</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini anak prasekolah mampu berperilaku prososial walaupun terdapat perbedaan dalam tingkat dan jenis perilaku prososial. Perbedaan ini dipengaruhi oleh strategi pembelajaran perilaku prososial serta banyaknya kesempatan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Selanjutnya penelitian terkait interaksi dengan anak berkebutuhan khusus, dilakukan oleh Mahfuzhoh 'Ulya pada tahun

---

<sup>46</sup> Susanti, Perilaku Prosocial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah, Vol 2, No 4 (Semarang: PUTI Universitas Diponegoro, 2013)

2014 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>47</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak usia 7-8 tahun dengan anak autisme. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk interaksi anak usia 7-8 tahun yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan pertentangan atau pertikaian. Interaksi sosial yang terjadi dengan anak autisme memiliki fungsi untuk memberikan sumber informasi tentang dunia luar diluar keluarganya. Anak jadi mengetahui bahwa ada anak-anak yang “berbeda” di luar sana melalui pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan anak autisme.

Penelitian lain dilakukan juga oleh *Child Trends Data Bank*, penelitian dengan judul *Kindergartners' Social Interaction Skills*.<sup>48</sup> Hasil penelitian menunjukkan, *Four out of five children enter kindergarten with the level of positive social skills that facilitate better school outcomes*. dapat diartikan sebagai empat dari lima anak masuk TK dengan tingkat keterampilan sosial yang positif dapat memfasilitasi hasil sekolah yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini menampilkan perilaku sosial positif terhadap teman sebayanya dengan ikut dalam permainan, membuat banyak

---

<sup>47</sup> Mahfuzhoh 'Ulya, *Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 Tahun dengan Anak Autisme*, (Jakarta: PG PAUD FIP UNJ, 2014)

<sup>48</sup> (<http://www.childtrends.org/?indicators=kindergartners-social-interaction-skills>) diakses pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 21.44 WIB

pertemanan, dan berinteraksi dengan baik kepada anak-anak lain. Hal-hal tersebut mendukung anak dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Melalui penelitian ini dibuktikan bahwa perkembangan perilaku sosial yang baik dapat mempengaruhi aspek-aspek lain yang sedang berkembang pada anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki, Menteng, Jakarta Pusat.

##### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan interaksi sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus
- b. Mengkaji perilaku sosial yang muncul pada anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus
- c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus

#### **B. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya metode penelitian untuk mengetahui tata cara pelaksanaan selama penelitian berlangsung.

Metode penelitian yang telah dipilih menjadi acuan dalam penentuan langkah-langkah selanjutnya selama proses penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan manusia terhadap perilaku yang dapat diamati dan menyampaikan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam bentuk deskriptif.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai perilaku sosial yang muncul dalam interaksi sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus. Data tersebut didapatkan melalui pengamatan fenomena interaksi sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus yang terjadi di TK Negeri Besuki.

---

<sup>1</sup> Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h.

## **C. Latar Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Inklusi agar mendukung tujuan penelitian yaitu untuk melihat interaksi yang terjadi antara anak usia dini dengan anak yang berkebutuhan khusus. Tempat akan dilaksanakannya penelitian tepatnya berada di TK Negeri Besuki yang berlokasi di Jl. Besuki No.4 RT 3/RW 5, Menteng, Jakarta Pusat.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 dimulai pada tanggal 18 April – 30 Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan setiap pekan pada jam efektif belajar minimal 2 kali dalam sepekan hingga peneliti telah mengumpulkan data-data yang cukup untuk dapat diolah. Berikut ini merupakan rangkaian pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti:

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti melakukan segala persiapan guna terlaksananya penelitian. Persiapan yang dilakukan antara lain adalah menentukan topik penelitian, mencari dan menentukan lokasi penelitian yang dapat menunjang tujuan penelitian, mempersiapkan surat izin pra-penelitian, melakukan perizinan

pada tempat penelitian, mempersiapkan proposal untuk pengajuan penelitian, dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, proses penelitian dimulai. Peneliti akan turun lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi

Adapun kerangka waktu pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian**

No.	Tahapan	Waktu
1	Penyusunan Proposal Penelitian	Januari – Maret 2016
2	Pra Penelitian	Januari 2016
3	Seminar Usulan Penelitian	5 April 2016
4	Pengumpulan data penelitian	18 April – 3 Juni 2016
5	Analisis data	18 April – 3 Juni 2016
6	Penyusunan hasil penelitian	Mei – Juli 2016
7.	Sidang Skripsi	Juli 2016

Tahapan Penelitian dimulai pada bulan Januari dengan melakukan pra penelitian. Peneliti telah melakukan pra penelitian pada tanggal 25 Januari 2016 untuk mendapatkan data awal penelitian. Data yang didapat dari pra penelitian digunakan juga dalam menyusun proposal penelitian untuk kemudian diajukan dalam seminar usulan penelitian. Setelah seminar usulan penelitian, peneliti akan ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data lapangan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Kemudian data penelitian dianalisa seiring dengan berjalannya penelitian untuk dapat disusun menjadi laporan penelitian.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti dapat mengambil data dari informan yang berada dalam latar penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi nara sumber, atau partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian.<sup>2</sup> Peran serta peneliti dengan sampel dalam proses penelitian kualitatif terlibat dalam interaksi secara aktif.

Data pada penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan

---

<sup>2</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h. 48

pertimbangan tertentu.<sup>3</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, yang dapat dijadikan sebagai informan adalah subjek/objek yang dianggap paling tahu terkait informasi yang peneliti butuhkan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Pengambilan sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan akan berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>4</sup> Informan yang diambil bisa jadi bertambah semakin meluas guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* juga memungkinkan akan berkembang menjadi *snowball sampling*.

Pertimbangan dalam pemilihan sumber data dalam penelitian ini disebabkan karena TK Negeri Besuki memberikan pelayanan sekolah inklusi sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian. Selain itu, sumber data penelitian yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian diambil sesuai dengan kelas yang dijadikan sebagai latar penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.54

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 54

berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, sumber data atau informan yang dimaksud adalah:

### **1. Anak**

Informan pada penelitian ini adalah anak usia 3 – 4 tahun di kelas Kelompok Bermain TK Negeri Besuki yang akan dilihat kemunculan perilaku sosialnya saat berinteraksi dengan 2 anak berkebutuhan khusus di kelasnya.

### **2. Guru**

Guru yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru kelas yang dapat memberikan informasi mengenai perilaku yang sering terjadi dalam interaksi anak-anak selama mengikuti kegiatan di sekolah.

## **E. Prosedur Pengumpulan data dan Perekaman Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Kedua teknik pengumpulan data tersebut didukung juga oleh pengumpulan dokumentasi selama melaksanakan penelitian untuk menguatkan data-data penelitian yang sudah dimiliki oleh peneliti. Berikut ini akan

dijelaskan secara rinci mengenai tujuan dan teknis pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti.

#### a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap suatu hal selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi hal yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, dan memotret guna penemuan data analisis.<sup>5</sup> Hal yang paling mendasar untuk peneliti dapat mengumpulkan data-data yang akurat adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang ditelitinya. Hasil observasi yang didapatkan dinarasikan dalam bentuk Catatan Lapangan (CL). Pada kegiatan observasi, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu, selain alat tulis, adalah telepon genggam atau kamera.

Bentuk catatan lapangan yang akan digunakan peneliti dinarasikan dalam bentuk *running record*. *A detailed narrative account of behavior recorded in a sequential manner as it happens.*<sup>6</sup> *Running Record* lebih detail mencatat perilaku anak

---

<sup>5</sup> Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Agama-Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),h.167

<sup>6</sup> Michigan State University. [https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs\\_methods.htm](https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs_methods.htm) diakses pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 09.35 WIB

termasuk urutan kejadian. Dengan menggunakan *running record* peneliti dapat mencatat perilaku yang terjadi dalam interaksi anak secara lebih mendetail dengan jangka waktu yang ditentukan oleh peneliti sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti akan terlibat dalam bagian dari interaksi yang dilakukan oleh anak. Menurut Bogdan dan Taylor, *participant observation is used here to refer to research that involves social interaction between the reesearcher and informants in the milieu of the latter, during which data are systematically and unobtrusively collected.*<sup>7</sup> Dapat diartikan secara bebas, observasi partisipan ditujukan kepada penelitian yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan yang diteliti di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti. Dengan melakukan observasi partisipan diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam dan lebih akurat mengenai objek yang diteliti.

Peneliti akan melibatkan diri selama observasi berlangsung agar penelitian terjadi sealami mungkin sehingga informan tidak memandang peneliti sebagai orang asing yang masuk di lingkungannya. Obervasi partisipan yang dilakukan

---

<sup>7</sup> S.J. Taylor & Robert Bogdan, *Intoduction to Qualitative Research Methods*, (Canada: John Wiley&Sons, 1984) h. 15

peneliti meliputi keikutsertaan dalam kegiatan sekolah agar pola perilaku yang muncul pada anak dapat terlihat secara konsisten.

Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dalam satu kelas yaitu kelas Kelompok Bermain. Peneliti mengobservasi keseluruhan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun yang muncul selama bersosialisasi di sekolah, khususnya dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di TK Negeri Besuki. Catatan Lapangan yang dibuat oleh peneliti disusun berdasarkan pertemuan yang terlaksana dan dituliskan menggunakan format tabel dengan kolom nomor, waktu, dan deskripsi kejadian. Dengan demikian dalam penyajian data akan muncul data dengan kode seperti (CL1., b1., k1) yang disingkat dari catatan lapangan hari pertama, baris pertama, kalimat pertama.

#### **b. Wawancara**

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang perilaku sosial anak di kelas kelompok bermain. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksikan mengenai orang, kegiatan, kejadian, organisasi, motivasi perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang

diwawancarai (*interviewee*).<sup>8</sup> Berkaitan dengan hal ini wawancara dilakukan sebagai langkah pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan.

Alat bantu yang digunakan dalam wawancara ini adalah alat perekam suara dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Teknik wawancara, sama halnya dengan teknik observasi dinarasikan dalam bentuk Catatan Wawancara (CW).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan peneliti untuk bertanya langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>9</sup> Wawancara tidak terstruktur ini akan peneliti lakukan sesuai dengan kebutuhan dalam situasi pembicaraan antara peneliti dengan informan.

Poin-poin yang akan disampaikan peneliti saat wawancara kepada guru kelas meliputi: (1) pola interaksi sosial anak di kelas

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2001), h.108

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.140

Kelompok Bermain TK Negeri Besuki, (2) perilaku sosial yang sering muncul dalam interaksi sosial anak di kelas Kelompok Bermain, (3) Faktor yang mempengaruhi anak kelas Kelompok Bermain berperilaku terhadap temannya yang berkebutuhan khusus.

Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru di TK Negeri Besuki dan Orang tua murid kelas Kelompok Bermain. Hasil wawancara dengan guru dicatat dalam catatan wawancara guru kelas (CWGK), dan hasil wawancara dengan orang tua dicatat dalam catatan wawancara orang tua (CWOT).

### **c. Dokumentasi**

Selama melakukan penelitian, dilakukan juga pengumpulan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>10</sup> Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara serta memberikan gambaran mengenai hasil pengamatan yang dilakukan. Dokumentasi yang

---

<sup>10</sup> Nana S. Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),h.221

dikumpulkan dapat dijadikan sumber data yang digunakan sebagai bahan analisa.

Dokumentasi yang akan digunakan sebagai sumber data akan lebih difokuskan pada dokumen resmi yang diperoleh peneliti, yaitu berupa foto-foto yang berhubungan dengan interaksi sosial anak usia 3-4 tahun. Dari hasil penelitian ini dokumentasi menghasilkan catatan dokumentasi yang diberi kode (CD).

## **2. Instrumen Penelitian**

Peneliti juga menggunakan instrumen dalam penelitian untuk mendukung tujuan dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lincoln dan Guba, manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu.<sup>11</sup> Peneliti harus mempunyai pemahaman tentang metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap hal yang diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan maka peneliti akan membuat pedoman penelitian seperti pedoman observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti akan terjun langsung ke

---

<sup>11</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *op.cit.*, h.62

lapangan untuk melakukan pengumpulan data, menganalisisnya dan membuat kesimpulan.

## **F. Analisis Data**

Data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan peneliti, kemudian perlu dianalisa untuk mendapatkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono, analisa penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>12</sup> Dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung hingga selesai penelitian dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan data dan mengkategorikan data yang sudah ada. Data yang terkumpul didapat melalui observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman.

### **1. Reduksi Data**

Setelah dilaksanakannya penelitian, peneliti mendapatkan data yang beragam. Oleh karena itu, pada reduksi data dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya data dengan tujuan

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandunng: Alfabeta), h.336

penelitian. Pada tahap ini, laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>13</sup> Pengkategorian yang dapat dilakukan berdasarkan hasil teknik pengumpulan data yaitu data hasil observasi diberi kode (CL), data hasil wawancara diberi kode (CW), dan data dokumentasi diberi kode (CD)

## **2. Display Data**

Penyajian data bertujuan untuk melihat keseluruhan atau sebagian data penelitian. Pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang berbentuk naratif.<sup>14</sup> Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok bahasan yang ditelitinya dengan menggunakan *coding* agar memudahkan dalam membaca data penelitian.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan untuk menemukan makna dengan menemukan keterkaitan, perbedaan, dan persamaan di antara data-data penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian

---

<sup>13</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *op.cit.*, h.219

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 219

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>15</sup> Kesimpulan yang dikemukakan peneliti diambil berdasarkan data-data yang terkumpul. Penarikan kesimpulan juga akan memberikan gambaran mengenai kelengkapan data penelitian untuk selanjutnya dinyatakan perlu atau tidaknya dilakukan perpanjangan pengamatan jika data yang dikumpul masih belum mencukupi untuk membuat kesimpulan yang kredibel.

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dimaksudkan adalah untuk memeriksa kepercayaan atas data yang diperoleh di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data antara lain:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti untuk pengumpulan kembali data-data penelitian. Hal ini dilaksanakan sampai data-data yang terkumpul sesuai dengan yang ada di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data baru.<sup>16</sup> Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 220

<sup>16</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 122

kembali melakukan pengamatan melalui keikutsertaan peneliti dalam kegiatan di tempat penelitian dan pengamatan serta wawancara kepada sumber data hingga data penelitian benar-benar tercapai. Perpanjangan keikutsertaan penelliti pada kegiatan di tempat penelitian diharapkan dapat meningkatkan keakraban dengan sumber data sehingga data yang terkumpul semakin dapat dipercaya.

## **2. Triangulasi Data**

Triangulasi data sebagai proses pengecekan data yang didapat dari beberapa sumber dengan cara menemukan keterkaitan data dari satu sumber dengan sumber lainnya. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik dan pengumpulan data dan waktu.<sup>17</sup> Dapat diartikan bahwa triangulasi data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali kepada sumber data yang berbeda atau sama melalui teknik dan waktu yang berbeda.

## **3. Member Check**

Langkah terakhir dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan melakukan *member check*. *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa

---

<sup>17</sup> Ibid., h.124

yang diberikan oleh pemberi data.<sup>18</sup> Pernyataan tersebut mengatakan bahwa *member check* dilakukan untuk menyesuaikan data yang terkumpul dengan pemahaman sumber data atas informasi yang telah diberikan kepada peneliti. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid. *Member check* juga dilakukan untuk melihat sudah cukup atau tidaknya data yang diperoleh peneliti.

---

<sup>18</sup> Ibid., h.375

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

#### A. Deskripsi Umum

TK Negeri Besuki yang berlokasi di Jalan Besuki No.4, Menteng, Jakarta Pusat sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Setelah penjajahan Belanda selesai, sekolah ini berstatus swasta yang dikelola oleh Yayasan Raden Saleh. Pada tahun 1962 sekolah ini dinegerikan menjadi TK/SD Negeri. Pada masa tersebut, TK Negeri Besuki masih dikelola bersama-sama SD dengan satu manajemen dan satu Kepala Sekolah yang merangkap Kepala SD dan Kepala TK. Pada tahun 1977, TK Negeri Besuki berdiri sendiri secara terpisah dari SD Negeri Besuki dan memiliki Kepala Sekolah sendiri, demikian pula dengan pengelolaan administrasinya maupun gedungnya. Pada 28 Mei 1979, TK Negeri Besuki resmi berdiri sendiri dengan dikeluarkan nomor dan izin operasional 0141/C2.2/T.79.



**Gambar 4.1.** TK Negeri Besuki tampak depan (CD1)

Visi TK Negeri Besuki adalah “Terwujudnya pendidikan anak usia dini yang berakhlak mulia, disiplin, percaya diri dan mandiri” dan Misi TK Negeri Besuki adalah mendidik anak berkepribadian mulia dengan dasar taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar, melatih kedisiplinan, mengembangkan sikap mandiri, menanamkan rasa percaya diri, menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.



**Gambar 4.2.** Visi Misi TK Negeri Besuki (CD2)

Mengacu pada visi dan misi TK Negeri Besuki, serta tujuan umum pendidikan anak usia dini, maka tujuan dari pendidikan di TKN Besuki adalah untuk meningkatkan dasar keimanan dan ketaqwaan, membentuk kepribadian yang mantap dan berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan dalam masyarakat, mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses

belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan motto “Kebersamaan adalah kunci keberhasilan” TK Negeri Besuki mampu berkembang dan berprestasi, baik anak didik, guru dan sekolah dari tingkat kecamatan, kota sampai Nasional bahkan terlibat di acara kedinasan. Kejuaraan yang rutin diraih TK Negeri Besuki diantaranya adalah kegiatan menari, mewarnai/melukis, menyanyi, dan futsal.

TK Negeri Besuki memiliki program kegiatan ekstrakurikuler menari, bahasa inggris, melukis, dan futsal. Selain itu, ada kegiatan rutin olahraga senam, makan bersama, dan kegiatan agama yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali.



**Gambar 4.3.** Perilaku Disiplin yang wajib diterapkan oleh guru serta seluruh staf TK Negeri Besuki (CD3)



**Gambar 4.4.** Panduan untuk guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (CD4)

TK Negeri Besuki berusaha untuk selalu menghargai proses dan pencapaian setiap anak didiknya dengan memberikan pujian dan hadiah serta selalu memberikan contoh ucapan dan perilaku yang baik, menghargai perbedaan yang ada pada masing-masing anak dengan memperlakukan anak dengan cara yang sama, menanamkan kepercayaan “saya bisa” dalam melakukan segala hal.

Sejak TK Negeri Besuki memiliki manajemen pengelolaan terpisah dengan SD Negeri Besuki atau kini dikenal dengan SD Negeri 01 Menteng, maka ditetapkan bahwa TK Negeri Besuki merupakan Sekolah Inklusi. Ketentuan penerimaan peserta didik pada sekolah inklusi merujuk dari Surat Ketetapan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan adalah sekolah diperbolehkan menerima anak

berkebutuhan khusus sebagai peserta didik hanya sebesar 5% dari jumlah keseluruhan daya tampung peserta didik di sekolah tersebut.

Guru-guru di TK Negeri Besuki tidak memiliki latar belakang yang sesuai untuk dapat menangani dan menstimulasi anak berkebutuhan khusus. Untuk meminimalisir kesalahan dalam pembelajaran dalam sekolah inklusi, perwakilan guru diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan terkait dengan penanganan anak berkebutuhan khusus.

## **B. Deskripsi Khusus**

### **1. Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Peristiwa yang terjadi dalam hubungan sosialisasi anak menjadi pengalaman belajar yang berperan serta membentuk perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat berbentuk perilaku yang menguntungkan atau merugikan bagi anak serta lingkungannya.

Keanekaragaman teman bermain yang ada di sekitar anak memberikan perilaku-perilaku yang berbeda dalam setiap respon yang ditunjukkan, begitu juga dengan pertumbuhan serta perkembangan yang dialami oleh anak.

### a. Reduksi Data

Anak usia dini dikenal sebagai seorang peniru sejati. Mereka belajar melalui hal-hal yang diterima oleh inderanya. Meniru merupakan salah satu hal yang paling mudah teramati. Proses meniru ini tidak hanya terjadi antara anak-anak kepada orang dewasa, tetapi siapapun yang dapat menarik perhatiannya, bahkan kepada teman sebayanya sekalipun. Perilaku meniru ini sering terlihat dalam keseharian anak-anak di kelas kelompok bermain seperti yang terekam dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

Sementara itu, teman-temannya hanya melihat ke arah IAI sampai akhirnya IAI mengucapkan 'bacah', ZZS mengucapkan lagi apa yang diucapkan IAI sambil tersenyum-senyum "bacah... bacah...." (CL1., b11., kl6) ABPS maju-maju ke arah meja percobaan dan diikuti oleh DNN. (CL1., b15., kl2)



**Gambar 4.5.** ZZS menirukan MKR saat sedang dilaksanakan Upacara Bendera (CD5)

ZZS membuang selintangan tissue ke lantai. MKR yang sedang menoleh ke arah kanannya secara tiba-tiba menginjak-

injak tissue tersebut dua kali. ZZS mengulanginya seperti apa yang dilakukan MKR sebelumnya, dan begitu seterusnya hingga bu Ema datang.



**Gambar 4.6.** XASR menaiki meja yang dinaiki oleh ABPS (CD6)

Saat kegiatan akan ditutup oleh bu Ema dan bu Reni, ABPS naik ke atas meja yang sudah dirapatkan ke tembok. ABPS melihat keluar kelas melalui jendela sambil mengetuk-ngetuk jendela sehingga membuat teman-temannya menengok ke arahnya. Di antara teman-temannya, hanya XASR yang bangun dari tempatnya duduk dan datang menghampiri ABPS dan ikut naik ke atas meja sambil mengetuk-ngetuk jendela juga persis seperti apa yang dilakukan oleh ABPS sebelumnya.

Perilaku meniru yang ditunjukkan oleh anak-anak usia 3-4 tahun di kelas kelompok bermain juga dinyatakan oleh guru kelas yang tercatat dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Ada. XASR. Dia mah seneng banget niru ABPS. Dari awal sampe sekarang. (CWGK2., jwb5., kl1) Kalo ABPS pada menghindar karena cenderung terlihat kasar, paling XASR sih yang sering ajak main. XASR seneng banget niruin ABPS. (CWGK3., jwb3., kl3)

Melalui hasil wawancara dengan guru kelas ini dinyatakan bahwa terdapat anak yang secara terang-terangan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya sendiri. Perilaku meniru ini juga ditunjukkan dalam semua hal yang dilihat olehnya yang muncul dari temannya tersebut. Hal tersebut telah terjadi semenjak anak-anak sudah saling mengenal satu sama lain.

Anak-anak usia 3-4 tahun mulai menaruh perhatian pada hal-hal yang terjadi meski hal tersebut terkadang tidak ada keterkaitan dengan dirinya secara langsung. Anak menaruh perhatian pada perbedaan tempat dan situasi yang dirasa tidak seperti biasanya. Perbedaan tersebut bisa jadi merupakan hal yang baru bagi anak atau suatu ketidaksesuaian dengan kebiasaan. Kemunculan perilaku ini terjadi seperti yang tertulis pada catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

IAR yang melihat IAI mengambil satu plastik kacang hijau langsung mengambilnya dari IAI sambil berkata, "IAI ga boleh" (CL2., b11., kl2) Boneka-boneka yang sebelumnya dilempar-lempar oleh IAI dibereskan Aira kembali ke tempat boneka itu berada. (CL2., b13., kl2) MD datang menghampiri ABPS dan berkata, " ABPS, waktunya pulang". (CL2., b14., kl2) ABPS tetap bermain mobil-mobilan dan tidak memberi jawaban lalu MD berkata lagi, "Halo.... ABPS waktunya pulang" sambil

mencolek ABPS (CL2., b14., kl3) XASR yang mengetahui snack yang diambil IAI itu milik ABPS, berkali-kali bicara “itu punya ABPS” (CL3., b11., kl3) lalu tiba-tiba ZZS berkata “IAI gak masuk-masuk nih. IAI sakit.. IAI sakit..” Bu Reni menanggapi ucapan ZZS “iya IAI sakit. Doain ya.”(CL4., b12., kl3) RDA menghampiri ABPS dan membukakan pagar untuk ABPS (CL6., b4., kl2) RRS sedang bermain sendiri kemudian berkata “bu Reni.. Kamil kok masuk, bu Reni?” sambil melihat ke arah Kamil. (CL6., b7., kl1) ZZS berkata, “Kamil udah bisa ngomong” (CL6., b10., kl4) ABPS mengeluarkan kasur yang ada di dalam tempat tidur dan ABPS masuk ke dalamnya. (CL8., b5., kl1) ZZS bilang “jangan begitu” sementara teman-temennya yang lain merapihkan mainan (CL8., b5., kl2)



**Gambar 4.7.** Aira merapihkan mainan yang dilempar-lempar oleh IAI (CD7)

Ketika itu, IAI masuk ke dalam mainan tempat tidur bayi dan melemparkan semua boneka keluar kemudian IAI tiduran di dalamnya. Aira yang sedang lewat disitu kemudian langsung mengambil boneka yang berserakan di lantai dan menaruhnya lagi ke dalam tempat tidur, tetapi oleh IAI dilemparnya lagi. Aira tetap mengambilnya satu per satu sampai IAI tidak lagi melemparnya.



**Gambar 4.8.** ZZS memperhatikan ABPS yang sedang bermain balok saat bu Reni sedang melaksanakan *circle time* (CD8)

Bu Reni yang sedang melaksanakan *circle time* untuk membuka kegiatan pada hari itu dikelilingi oleh anak-anak kelompok bermain yang ikut menyauti perkataan bu Reni. Namun, ABPS pada saat itu malah membuka kotak mainan yang berisi balok-balok. ABPS memainkan balok-balok tersebut di luar lingkaran teman-temannya. ZZS yang duduk membelakangi ABPS menoleh ke kiri belakangnya dan memperhatikan ABPS yang sedang bermain balok sambil sesekali melihat ke arah peneliti ataupun bu Reni dan menunjuk-nunjuk ke ABPS.

Selain dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi, hasil wawancara dengan guru kelas yang juga menunjukkan perhatian anak pada lingkungan sekitarnya yaitu sebagai berikut:

Pernah kan awal-awal tuh IAI suka banget keluar kelas tiba-tiba, ZZS yang liat langsung teriak kan bilang “ibu.. ibu.. itu IAINya keluar-keluar.” (CWGK2., jwb3., kl6)

Perilaku yang menunjukkan perhatian terhadap temannya yang berkebutuhan khusus oleh anak-anak kelompok bermain terlihat dalam hal-hal sederhana yang terjadi selama kesehariannya.

Anak kelompok bermain juga mudah merasa khawatir dengan hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Sebagai wujud kekhawatirannya tersebut tidak jarang anak memukul, berteriak, dan merebut sebagai wujud ekspresi penentangan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut seperti yang tercatat dalam catatan wawancara sebagai berikut:

Yang kita liat sih sekarang-sekarang udah mulai berkembang, tapi memang ada beberapa anak yang enggak mau main sama dia sampe ngomong “aku ga mau main ah sama dia”. Dia kaya ngerasa keganggu gitu, ngerasa temennya tuh iseng gitu. (CWGK2., jwb1., k11) Kadang suka dorong ABPS juga, terus secara terang-terangan nolak ABPS. (CWGK2., jwb7., k11) Kaya DNN cenderung menjauh. Karena DNN kesal karena ABPS sering merampas, jadi jarang mendekati ABPS. Kalaupun deketin ABPS, dia pasti pukul balik ABPS. Jadi paling kalo ke IAI sih banyaknya. (CWGK3., jwb3., k12)

Melalui hasil wawancara dengan guru kelas kelompok bermain, dikatakan bahwa terdapat anak-anak yang merasa tidak nyaman dengan temannya yang berkebutuhan khusus sehingga menyebabkan anak enggan untuk melakukan interaksi dengan anak tersebut.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut.

IAI menarik kursi ke loker tas dan memegang gantungan kunci milik ZZS. (CL1., b6., kl1) DRP yang melihatnya langsung berteriak “ZZS... diambil, Ya.” (CL1., b6., kl2) Kemudian DRP memukul IAI dan meninggalkannya untuk memanggil ZZS diluar kelas. (CL1., b6., kl3) Selagi IAI makan snacknya, diketahui ada mainan yang rusak karena IAI. (CL1., b9., kl1) Kemudian Aira berteriak menyebut nama IAI, begitu juga ZZS, ia datang menghampiri IAI dan berteriak “IAI!” sambil melotot dan menghentakan satu kakinya. (CL1., b9., kl2) IAI memegang kembali tas milik ZZS. (CL1., b11., kl1) ZZS menghampirinya sambil berkata “aaaaa...aaaa...aaaa” dan mengambil tasnya balik lalu menaruhnya kembali ke loker tas dan duduk kembali saat IAI sudah pergi menghampiri bu Ema. (CL1., b11., kl2) IAI bermain kaki sambil tidur tiduran sementara teman-temannya sedang makan, DRP sudah mau memukulnya tetapi tidak jadi. (CL1., b20., kl2) DRP hanya memelototkan matanya sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke IAI. (CL1., b20., kl3) Ketika IAI datang, Aira berkata “tutup.. tutup..... ada IAI.” (CL1., b21., kl1) Lalu DRP menutup makanannya, tapi TDA tidak. (CL1., b21., kl2) DNN yang menghampiri ABPS balik berusaha memukulnya tetapi tidak jadi. (CL1., b24., kl4) DNN hanya menyembur ke arah ABPS dan kembali lagi ke tempat duduknya untuk makan dan diam sambil memegang pipinya (CL1., b24., kl5) ABPS memegang mainan, terus MD datang menghampiri ABPS bilang “itu punya Altaf” (CL2., b6., kl1) Aira berkata pada ZZS “Ya, nasi kamu tumpah tuh gara-gara IAI” (CL2., b10., kl4) Kemudian pagar sekolah dibuka oleh MD dan dia langsung lari sambil berteriak ketika ABPS masuk. (CL3., b6., kl2) ZZS menendang ABPS setelah ZZS melihat ABPS mengejar-ngejar RDA. (CL4., b13., kl6)



**Gambar 4.9.** IAR dan DRR memukul IAI di depan loker tas kelas (CD9)

Gambar diatas menunjukkan IAR dan DRR yang memukul IAI saat IAI sedang memegang-megang tas yang berada di dalam loker. Saat itu, IAI hanya memegang gantungan-gantungan kunci yang terpasang di resleting tas milik teman-temannya, namun IAR dan DRR datang menghampiri IAI dan berteriak memanggil temannya dengan mengatakan “ini diambil nih...” lalu memukul IAI dan pergi keluar kelas memanggil temannya.



**Gambar 4.10.** RDN berteriak pada ABPS saat sedang *circle time* (CD10)

Saat sedang dilaksanakan *circle time*, ABPS bermain bola dan menjatuhkannya di tengah-tengah lingkaran diantara teman-

temannya. RDN yang duduk tepat di sebelah kiri ABPS berdiri seperti merasa terganggu dan berteriak pada ABPS dengan menyebutkan namanya sambil menengadahkan melihat ke arah wajahnya ABPS. Ibu Reni yang duduk di sebelah RDN berkata, “udah... udah.. ABPS jangan iseng ah.”



**Gambar 4.11.** RDA berlari dikejar oleh ABPS (CD11)

RDA yang sedang bermain mobil-mobilan dengan ABPS dan DNN di meja terlibat saling rebut mobil-mobilan yang akhirnya mobil tersebut berhasil diambil oleh RDN. RDN kemudian langsung pergi saat ABPS mau merebutnya kembali dan pergi berlari mengelilingi kelas sambil berteriak “aaa... ibu.. ibu... itu ABPS nya.”

Perilaku-perilaku sosial lainnya adalah anak-anak pada usia 3-4 tahun tidak jarang terlibat dalam perebutan mainan atau hal-hal lainnya dan dengan kuat anak akan mempertahankan hal tersebut meski itu bukanlah miliknya. Anak mengedapankan kepentingan dirinya daripada lingkungannya jika sudah dihadapkan dengan apa

yang sedang diminatinya dan berada dalam jangkauannya. Sehingga perilaku-perilaku yang muncul tidak berdasarkan pertimbangan akan dampak yang ditimbulkannya. Hal tersebut tercatat pada catatan lapangan sebagai berikut.

IAI mau makanan yang dimiliki MD, tetapi MD tidak mau memberikannya. (CL1., b20., kl4) MD justru menjauhkan makanan yang ia pegang dari IAI. (CL1., b20., kl5) MD mendorong IAI dengan sikunya ketika IAI menghampirinya. (CL1., b20., kl6) RRS menghampiri ABPS yang sedang bermain mobil-mobilan. (CL2., b13., kl6) RRS mengambil mobilnya dan pergi meninggalkan ABPS (CL2., b13., kl7) IAR yang memegang bola memindah-mindahkan bolanya ke belakang badannya sambil memandangi ABPS. (CL3., b14., kl3) ZZS yang melihat ABPS tiduran sambil bermain bola berkata, “ih dia nakal.. dia nakal..” sambil menunjuk-nunjuk ke ABPS. (CL4., b11., kl2) Sambil berebutan bola ZZS berkata “ih aku duluan..”, ABPS membalas “aku duluan..”, ZZS berkata lagi “aku duluan”, ABPS juga terus berkata “ih aku duluan”, akhirnya bu Reni berkata “ZZS.. ZZS.. kasih aja kasih”, karena ZZS masih memegang bola itu, ABPS berteriak “aku duluaaaaaaan”, (CL4., b13., kl7)



**Gambar 4.12.** DNN merebut mainan dari ABPS (CD12)

DNN sedang main mobil-mobilan yang ada di atas meja kemudian dihampiri oleh ABPS dan RDA. RDA yang langsung

mengambil mainan mobil yang lainnya ikut bermain di sebelah DNN. Sedangkan, ABPS yang datang langsung mengambil mobil-mobilan yang sedang dimainkan DNN. DNN berusaha mengambalnya lagi dari ABPS.



**Gambar 4.13.** ZZS saling berebutan bola dengan ABPS (CD13)

ZZS yang sedang memegang bola di tangannya mau diambil bolanya oleh ABPS. ZZS yang tidak mau bolanya direbut memegang dengan erat bola tersebut saat berusaha ditarik oleh ABPS. ZZS dan ABPS saling berteriak “aku duluaaaaaannn...”.

Perilaku anak dalam mempertahankan hal yang sedang diminatinya juga diakui oleh guru kelas yang dinyatakan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Awalnya mereka masih dengan egonya masing-masing. (CWGK2., jwb3., kl1) Kalau mainannya direbut, ya ga ada perasaan mau ngalah sama sekali, pokonya merasa kalau itu punya dia. (CWGK2., jwb3., kl3) Kalo MD paling bilang kalau dia ga mau main sama ABPS karena ABPS nakal. MD bilanganya “aku ga mau main sama ABPS, dia nakal. Iseng.” Jadi persepsinya dia tuh kalo diisengin dikit nakal gitu, jadi ya kita lurusin lah gitu. Padahal mungkin

ABPS Cuma pengen tau apa sih yang lagi dipegang sama temennya, tapi cara ngambilnya, cara mintanya tuh langsung main dorong aja gitu. Gak tau sekenceng apa dorongnya tau-tau temennya nangis aja gitu. (CWGK2., jwb6., kl3).

Meskipun hal-hal tersebut diatas cukup sering terjadi di kelas, tetapi anak-anak di kelas kelompok bermain TK Negeri Besuki juga menunjukkan perilaku mengalah dalam beberapa kegiatan. Perilaku mengalah terlihat tidak hanya saat anak menginginkan suatu benda atau hal yang diminatinya saja, tetapi dari cara anak mengambil tindakan ketika ada hal yang dirasa tidak nyaman dan sebagai upaya meredam amarah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan catatan lapangan sebagai berikut.

IAI tiduran dan secara tiba-tiba kakinya menendang ke arah RDA dua kali tepat di depan wajah, tapi RDA diam saja. (CL1., b11., kl3) Lalu ABPS mengambil bangku dan duduk di sebelah kiri tepat di depan teman-temannya, lalu TDA bilang, “ibu, aku gak kelihatan” kemudian TDA bangun dari duduknya dan melongokan kepalanya ke arah kanan. (CL1., b14., kl3) Kemudian ABPS memukul DNN yang ada di hadapannya. (CL1., b21., kl5) Tetapi, DNN diam saja. (CL1., b21., kl6) DNN tetap makan makanannya sendiri (CL1., b21., kl7) Setelah membuang sampah, IAI berjalan mundur dan menabrak ZZS yang sedang duduk hingga topi ZZS terjatuh. (CL1., b22., kl3) ZZS hanya diam saja dan melihat ke arah IAR kemudian tertawa (CL1., b22., kl4) Tempat makannya terinjak oleh IAI dan tumpah ke karpet. (CL2., b10., kl2) IAI duduk kembali ke bangku dan ZZS hanya berkata “Gara-gara IAI kan tuh..” sambil tersenyum. (CL2., b10., kl3)



**Gambar 4.14.** RRS tidak jadi naik ke rumah-rumahan melalui seluncuran (CD14)

RRS ingin naik ke rumah-rumahan melalui seluncuran. Di atas rumah-rumahan tersebut sudah ada ABPS yang ingin turun melalui seluncuran. ABPS yang melihat RRS memegang bola seolah-olah mau mengambilnya dengan mengulurkan tangannya ke bawah mengarah kepada bola yang dipegang RRS. RRS akhirnya tidak jadi naik dan meninggalkan pergi ABPS.

Perilaku mengalah yang ditunjukkan oleh anak-anak di kelas kelompok bermain dikuatkan oleh pernyataan guru kelas yang tercatat dalam catatan wawancara sebagai berikut:

Tapi kalo yang lain mah mau mau aja, kaya emang mereka udah ngerti kalo temennya tuh begitu. (CWGK2., jwb1., kl2) Tapi baiknya, ya udah mulai ngalah terus peka dan sebenarnya sayang sama temennya. (CWGK2., jwb7., kl2) Mereka sekarang semakin paham kalau udah ngerasa terancam ya mereka akan nyingkir sendiri. Walaupun kita juga ga tau sih kan dia emang sepenuhnya tulus ngalah atau gak, tapi setidaknya mereka punya perasaan itu. (CWGK2., jwb7., kl3) Kaya RDA dia pernah cerita “bu.. bu.. aku pinjemin ke ABPS.” Terus kalau emang dia mau mainin mainannya lagi ya

dia bilang nanti ibu gurunya yang ambil. (CWGK2., jwb7., kl4) Kaya kemaren ZZS ngomong “ZZS sayang sama IAI tapi IAI anak belum ngerti” ternyata dari orang tuanya emang menanamkan itu. (CWGK3., jwb2., kl2) Tapi ada juga yang ngerti dengan bilang “ih dia kan belum ngerti” jadi rasa sayangnya tuh keliatan. (CWGK3., jwb6., kl2)

Melalui hasil wawancara ini terlihat bahwa anak-anak usia 3-4 tahun mulai merasakan kepekaan dan perhatian terhadap teman-temannya meskipun pemahaman yang didapatnya belum sepenuhnya sempurna.

Perilaku sosial lainnya yang mulai berkembang pada anak-anak usia 3-4 tahun adalah dapat menjawab atau menanggapi perkataan orang lain bukan hanya berdasarkan ketidaksukaan atau kesukaannya akan sesuatu, tetapi lebih mengarah ke hal-hal yang lebih konkret sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Hal tersebut tertuang dalam catatan lapangan sebagai berikut:

Kemudian saat ABPS mengambil kotak lainnya, kotak yang ada di belakang ABPS itu berada tepat di depan MD, kotak itu diambil MD dan disimpan di belakangnya kemudian digeser-geser ke samping menjauhi ABPS. (CL3., b9., kl4) Saat ditanya kenapa oleh peneliti, MD menjawab “ABPS mau main, jadi aku ambil” (CL3., b9., kl5) Saat ZZS sedang makan, Aira bilang “ZZS itu ditutup nanti tumpah”, kata ZZS “kenapa? Nanti diambil IAI ya?” Aira menjawab lagi “enggaaak... nanti tumpah..” (CL4., b12., kl2)

Pernyataan yang rasional yang disampaikan oleh anak usia 3-4 tahun juga dibenarkan oleh guru kelas melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Jadi kita juga ngasih taunya bukannya nakal, bilangya belum ngerti. Kadang suka dibalikin sama TDA, “tapi kan dia badannya gede?” pemikirannya tuh rasional banget. Kita juga suka bingung kalau akhirnya ditanya begitu. Jadi mikirnya kita Cuma “ya ABPS badannya doang yang besar, tapi dia masih belum ngerti. Ngomongnya juga masih belum jelas.” (CWGK2., jwb6., kl2)

Dalam wawancara tersebut guru kelas yang setiap harinya menghadapi anak-anak di kelas kelompok bermain mengakui pemikiran rasional yang mulai ditunjukkan oleh anak usia 3-4 tahun dalam menghadapi temannya yang berkebutuhan khusus. Anak-anak memahami pertemanan dan fenomena yang terjadi di sekelilingnya dengan kritis.

Perilaku sosial lainnya yang mulai muncul pada anak usia 3-4 tahun adalah kebiasaannya untuk mulai saling berbagi kepunyaannya, misalnya berbagi mainan atau makanan. Seperti yang tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut.

IAI terus merengek meminta makanan MD sambil berkata “duwa.. duwaaa..” (CL1., b20., kl7) Akhirnya MD memberikannya satu lembar rumput laut yang sedang dimakan MD. (CL1., b20., kl9) Altaf ikut bermain balok bersama ABPS. (CL8., b9., kl1) Altaf bilang “nanti gantian ya” (CL8., b9., kl2)



**Gambar 4.15.** MD memberikan makanan yang sedang dimakannya kepada IAI (CD15)



**Gambar 4.16.** RDA menyusun puzzle dan dihampiri oleh KF (CD16)

RDA yang sedang bermain sendiri di dalam kelas dengan menyusun puzzle-puzzle jalur kereta api dihampiri oleh KF yang langsung duduk di dekatnya. RDA membiarkan KF ikut menyusun kepingan puzzle tersebut bersama dengannya.

Anak-anak pada usia 3-4 tahun sedang berada pada masa awal masuk ke lingkungan sosial yang baru. Bagi sebagian anak-anak bertemu dengan orang-orang yang baru merupakan suatu ketertarikan tersendiri. Hal tersebut muncul dalam kesempatan

mengajak bermain temannya dalam bergaul dengan teman-temannya yang lain. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

Kemudian ABPS berteriak, “es krim.. es krim..” dan dihipi oleh XASR sambil berkata “ini tukang es krim” (Cl3., b12., kl10) RDA memberikan mobil-mobilan pada ABPS setelah bermain di pojok sendirian (CL4., b14., kl1) Saat Kamil tiduran di karpet, IAR meluruskan kakinya dan menyenggol-nyenggolkan ke Kamil lalu bertepuk tangan dan tertawa. (CL7., b6., kl4) Kemudian dihipi IAR, mereka melongokan wajahnya tepat di wajah IAI sambil tertawa-tawa, IAR berkata “aaa...aaaa.. bayi.. bayi” (CL8., b3., kl7) IAR, DRP, dan ZZS menggelitiki IAI sambil tertawa-tawa. (CL8., b3., kl8) IAR dan DRP juga ikut menggelitikinya sambil berkata “geli ga.. geli ga..”, “kelitik.. kelitik.... hihihii” (CL8., b3., kl9) IAR dan ZZS yang masih disitu memberikan cetakan playdough pada IAI sambil berkata “nih, IAI..” tapi langsung dilempar IAI (CL8., b4., kl2) ZZS memberikannya lagi “nih..” tapi dilempar lagi. (CL8., b4., kl3)



**Gambar 4.17.** RDD mengajak ABPS masuk ke dalam permainan tangga majemuk (CD17)

Ketika ABPS baru datang, RDD sudah sedang main di tangga majemuk. Setelah ABPS menaruh tas ke dalam kelas, datang menghampiri RDD. RDD yang sudah berada di dalam

tangga majemuk menyapa ABPS dengan menyebut namanya dan mengajaknya masuk ke dalam sambil menarik-narik tangan ABPS.



**Gambar 4.18.** RDA bersandar kepada ABPS saat bu Reni sedang bercerita di kelas (CD18)

Saat bu Reni sedang bercerita di dalam kelas, anak-anak kelompok bermain dengan tertib memperhatikan apa yang diceritakan oleh bu Reni. Semua anak-anak diam memperhatikan ke arah bu Reni. Namun, di tengah cerita ABPS tiduran di depan bu Reni kemudian RDA yang duduk di sebelahnya bersandar di perut ABPS sambil menengadahkan ke arah bu Reni dan melanjutkan mendengar cerita bu Reni dengan posisi tiduran bersandar pada ABPS.



**Gambar 4.19.** ZZS memainkan kakinya ke kaki ABPS (CD19)

Pada kegiatan menari, ABPS menari di depan teman-temannya bersebelahan dengan Pak Miftah. ABPS menari menghadap ke arah teman-temannya. Saat sedang menari, ZZS mengayun-ayunkan kakinya ke kaki ABPS dan tertawa-tawa kecil. Pak Miftah yang melihat hal tersebut lalu ikut tertawa dan memanggil bu Ema untuk menunjukkan perilaku yang dilakukan ZZS sambil berkata “liat tuh.. liat tuh... iseng banget. Hahahaha”. ZZS menoleh ke Pak Miftah lalu tertawa dan melanjutkan menarinya lagi.

Perilaku yang menunjukkan ketertarikannya berhubungan dengan orang-orang baru di sekitarnya juga terlihat dengan cara membantu temannya tanpa diminta atau diperintah terlebih dahulu. Dapat dilihat melalui catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut.

Altaf yang mendengar suara pintu, membuka kuncinya dan membukakan pintu untuk ABPS (CL1., b23., k12) Saat gilirannya ABPS, teman-temannya juga ikut memegang alat pompa dan juga balonnya. (CL8., b8., k13) RRS memanggil ABPS sambil memberikan mainannya ABPS yang berserakan di lantai. (CL8., b10., k12)



**Gambar 4.20.** RDA membukakan pintu pagar untuk ABPS (CD20)

Saat ABPS baru datang diantar oleh ayahnya, RDA dari depan pintu kelas langsung berlari sambil memanggil ABPS. ABPS yang baru turun dari motor sibuk dengan tasnya yang akan terjatuh, RDA yang sudah berdiri di depan pagar langsung membukakan pagar dan ABPS masuk, baru ditutup kembali oleh RDA.



**Gambar 4.21.** ZZS menawarkan bantuan untuk merapikan mainan yang dimainkan oleh KF (CD21)

KF yang sedang bermain di kelas kelompok bermain, diajak bu Reni untuk kembali ke kelasnya dan diminta untuk membereskan mainan yang sedang dimainkannya, tetapi KF diam saja dan tetap bermain. ZZS yang bermain juga di sebelah KF melihat ke arahnya sebentar lalu berkata “yuk kita beresin yuk..”.

Pada masa 3-4 tahun, terkadang anak-anak mudah sekali berubah sikapnya dalam waktu cepat. Pada awalnya menyukai suatu hal kemudian teralihkan begitu cepat dan begitu pula sebaliknya, mudah membenci sesuatu kemudian menyukainya. Hal tersebut juga dialami ketika sedang melakukan penelitian di kelas kelompok bermain TK Negeri Besuki yang tercatat dalam catatan lapangan.

RDA datang menghampiri ABPS dan bu Husna lalu menarik-narik bola yang dipegang ABPS. (CL2., b7., kl2) RDA bermain bola bersama ABPS sementara Bu Husna sedang mengobrol. (CL2., b7., kl3) ZZS berkata “iiiih..... Kamil.”, lalu Bu Reni berkata “Kamil kembali ke kelas, yuk! Bu Reni anterin.” ZZS berkata pada Kamil “Yuk kita beresin, yuk!” (CL6., b8., kl2) Saat ABPS mau mengambil balok, ZZS berkata “ini buat anak cewe.. gak boleh” (CL7., b1., kl3) Akhirnya ZZS memberikan dua balok pada ABPS, “Ini ABPS..” ZZS yang sudah menyusun balok-balok itu berkata pada ABPS, “ZZS bikin bagus” sambil menunjuk hasil tumpukan baloknya. (CL7., b.1., kl4)

Selain dari catatan lapangan, berdasarkan catatan wawancara dengan guru kelas juga didapatkan pernyataan yang

menunjukkan perilaku anak usia 3-4 tahun yang mudah menyukai sesuatu kemudian dengan cepat pula dapat membencinya.

Ada juga yang awalnya senang main bareng, tapi baru baru sekarang ini malah ngomel terus. (CWGK2., jwb4., kl1)

#### **b. Display Data**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan mengenai kemunculan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki terbagi menjadi perilaku-perilaku yang bersifat positif atau perilaku prososial dan perilaku yang bersifat negatif atau perilaku antisosial.

Perilaku-perilaku prososial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah: a) perilaku mengalah anak yang sudah terlihat dalam berbagai kesempatan ketika bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus (CL1., b11., kl3.; CL1., b14., kl3.; CL1., b21., kl5.; CL1., b21., kl6.; CL1., b21., kl7.; CL1., b22., kl3.; CL1., b22., kl4.; CL2., b10., kl2.; CL2., b10., kl3.; CL3., b12., kl6.; CWGK2., jwb1., kl2.; CWGK2., jwb7., kl2.; CWGK2., jwb7., kl3.; CWGK2., jwb7., kl4.; CWGK3., jwb2., kl2.; CWGK3., jwb6., kl2.; CWGK2., jwb3., kl6). b) anak memberikan tanggapan yang bersifat rasional dan mengarah pada hal yang konkret sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya (CL3., b9., kl4.; CL3., b9., kl5.; CL4., b12.,

kl2.; CWGK2., jwb6., kl2). c) tidak segan untuk saling berbagi barang kepunyaan, baik makanan atau mainan (CL1., b20., kl7.; CL1., b20., kl9.; CL8., b9., kl1.; CL8., b9., kl2). d) ketertarikannya dalam bermain bersama dengan teman-temannya (CL3., b12., kl10.; CL4., b14., kl1.; CL7., b6., kl4.; CL8., b3., kl7.; CL8., b3., kl8.; CL8., b3., kl9.; CL8., b4., kl2.; CL8., b4., kl3). e) perilaku senang menolong teman meski tanpa arahan atau diminta terlebih dahulu, perasaan ingin yang muncul secara tiba-tiba melihat ada yang perlu dibantu (CL1., b23., kl2.; CL8., b8., kl3.; CL8., b10., kl2). f) anak-anak usia 3-4 tahun mulai menaruh perhatian kepada hal-hal di sekelilingnya meski tidak ada keterlibatan dengan diri anak sendiri secara langsung (CL2., b11., kl2.; CL2., b13., kl2.; CL2., b14., kl2.; CL2., b14., kl3.; CL3., b11., kl3.; CL4., b12., kl3.; CL6., b4., kl2.; CL6., b7., kl1.; CL6., b10., kl4.; CL8., b5., kl1.; CL8., b5., kl2.; CWGK2., jwb3., kl6)

Perilaku antisosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus adalah: a) memukul, berteriak, dan merebut sebagai ekspresi penentangan terhadap kekhawatiran yang dirasakan (CL1., b6., kl1.; CL1., b6., kl2.; CL1., b6., kl3.; CL1., b9., kl1.; CL1., b9., kl2.; CL1., b11., kl1.; CL1., b11., kl2.; CL1., b20., kl2.; CL1., b20., kl3.; CL1., b21., kl1.; CL1., b21., kl2.; CL1., b24., kl4.; CL1., b24., kl5.; CL2., b6., kl1.; CL2., b10., kl4.; CL3., b6., kl2.;

CL4., b13., kl6.; CWGK2., jwb1., kl1.; CWGK2., jwb7., kl1.; CWGK3., jwb3., kl2). b) Anak-anak mendahulukan kepentingannya jika sudah dihadapkan dengan hal yang diinginkannya, sehingga sering terlibat dalam perebutan hal-hal yang bukan miliknya, hanya kebetulan hal tersebut sedang diminatinya dan berada dalam jangkauannya (CL1., b20., kl4.; CL1., b20., kl5.; CL1., b20., kl6.; CL2., b13., kl6.; CL2., b13., kl7.; CL3., b14., kl3.; CL4., b11., kl2.; CL4., b13., kl7.; CWGK2., jwb3., kl1.; CWGK2., jwb3., kl3.; CWGK2., jwb6., kl3). c) anak-anak mudah sekali berubah sikapnya, dari yang semula menyenangkan suatu hal namun pada kesempatan berikutnya sudah meninggalkannya lagi dan beralih ke hal yang lain dan begitu juga sebaliknya (CL2., b7., kl2.; CL2., b7., kl3.; CL6., b8., kl2.; CL7., b1., kl3.; CL7., b.1., kl4.; CWGK2., jwb4., kl1). d) anak senang menirukan perilaku temannya (CL1., b11., kl6.; CL1., b15., kl2.; CWGK2., jwb5., kl1.; CWGK3., jwb3., kl3).

### CL Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

(CL1., b11., kl6.; CL1., b15., kl2.; CL2., b11., kl2.; CL2., b13., kl2.; CL2., b14., kl2.; CL2., b14., kl3.; CL3., b11., kl3.; CL4., b12., kl3.; CL6., b4., kl2.; CL6., b7., kl1.; CL6., b10., kl4.; CL8., b5., kl1.; CL8., b5., kl2.; CL1., b6., kl1.; CL1., b6., kl2.; CL1., b6., kl3.; CL1., b9., kl1.; CL1., b9., kl2.; CL1., b11., kl1.; CL1., b11., kl2.; CL1., b20., kl2.; CL1., b20., kl3.; CL1., b21., kl1.; CL1., b21., kl2.; CL1., b24., kl4.; CL1., b24., kl5.; CL2., b6., kl1.; CL2., b10., kl4.; CL3., b6., kl2.; CL4., b13., kl6.; CL1., b20., kl4.; CL1., b20., kl5.; CL1., b20., kl6.; CL2., b13., kl6.; CL2., b13., kl7.; CL3., b14., kl3.; CL4., b11., kl2.; CL4., b13., kl7.; CL1., b11., kl3.; CL1., b14., kl3.; CL1., b21., kl5.; CL1., b21., kl6.; CL1., b21., kl7.; CL1., b22., kl3.; CL1., b22., kl4.; CL2., b10., kl2.; CL2., b10., kl3.; CL3., b9., kl4.; CL3., b9., kl5.; CL4., b12., kl2.; CL1., b20., kl7.; CL1., b20., kl9.; CL8., b9., kl1.; CL8., b9., kl2.; CL3., b12., kl10.; CL4., b14., kl1.; CL7., b6., kl4.; CL8., b3., kl7.; CL8., b3., kl8.; CL8., b3., kl9.; CL8., b4., kl2.; CL8., b4., kl3.; CL1., b23., kl2.; CL8., b8., kl3.; CL8., b10., kl2.; CL2., b7., kl2.; CL2., b7., kl3.; CL6., b8., kl2.; CL7., b1., kl3.; CL7., b1., kl4)

#### Fenomena:

- 1) Anak menunjukkan perilaku berbagi ketika sedang beristirahat makan ataupun saat sedang bermain
- 2) Anak menaruh perhatian kepada temannya
- 3) Anak mulai mengajak bermain temannya dan saling bersenda gurau
- 4) Anak senang untuk saling menolong dan ditolong.
- 5) Anak dapat mengalah jika terjadi perdebatan atau pertikaian.
- 6) Anak dapat menyampaikan alasan rasional tentang perilaku temannya yang mengalami kebutuhan khusus
- 7) Anak mendahulukan kepentingannya jika sudah hal tersebut yang diinginkannya
- 8) Anak menirukan perilaku temannya yang menarik banyak perhatian
- 9) Anak dapat berubah sikapnya dari yang semula menyukai suatu hal kemudian membencinya dengan cepat begitu juga sebaliknya
- 10) Anak berteriak, memukul, dan saling rebut dengan temannya yang berkebutuhan khusus ketika terlibat dalam pertikaian atau sebagai wujud ketidaknyamanan dan ketidaksukaan atas peristiwa yang terjadi

#### CW Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

(CWGK2., jwb5., kl1.; CWGK3., jwb3., kl3.; CWGK2., jwb3., kl6.; CWGK2., jwb1., kl1.; CWGK2., jwb7., kl1.; CWGK3., jwb3., kl2.; CWGK2., jwb3., kl1.; CWGK2., jwb3., kl3.; CWGK2., jwb6., kl3.; CWGK2., jwb1., kl2.; CWGK2., jwb7., kl2.; CWGK2., jwb7., kl3.; CWGK2., jwb7., kl4.; CWGK3., jwb2., kl2.; CWGK3., jwb6., kl2.; CWGK2., jwb6., kl2.; CWGK2., jwb4., kl1)

#### CD Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

(CD6.; CD7.; CD8.; CD9.; CD10.; CD11.; CD12.; CD13.; CD14.; CD15.; CD16.; CD17.; CD18.; CD19.; CD20.; CD21)

#### Bagan 4.1 : Konstelasi Triangulasi Data Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

### c. Verifikasi

Perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki terbagi menjadi perilaku-perilaku yang bersifat positif atau dapat disebut sebagai perilaku prososial dan perilaku yang bersifat negatif atau disebut sebagai perilaku antisosial.

Perilaku-perilaku prososial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah:

- 1) Anak dapat mengalah jika terjadi perdebatan atau pertikaian dengan temannya yang berkebutuhan khusus meskipun tidak semua anak memperlihatkan perilaku tersebut namun beberapa anak di kelas Kelompok Bermain sudah mulai terbiasa untuk berperilaku seperti itu. Perilaku mengalah yang ditunjukkan anak usia 3-4 tahun terhadap temannya yang berkebutuhan khusus biasanya terjadi secara spontan ketika terjadi interaksi yang melibatkan dirinya dan temannya tersebut, tidak jarang juga perilaku mengalah ini muncul dengan diawali perdebatan terlebih dahulu untuk mengupayakan apa yang anak inginkan setelahnya baru anak dapat mengalah dengan sendirinya ataupun dengan dorongan dari guru yang mengajak untuk

mengalah dan bersabar untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

- 2) Dalam beberapa percakapan yang terjadi antara anak dengan anak yang lain, ataupun anak dengan orang dewasa yang berada di sekitarnya sudah terlihat bahwa anak di kelas Kelompok Bermain dapat memberikan tanggapan berupa pernyataan-pernyataan yang rasional tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Pernyataan tersebut dapat muncul sebagai sebuah jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan klarifikasi atau tanggapan ketika anak sedang berkomunikasi dengan temannya dan memberikan pandangan yang mengarah kepada perilaku negatif yang terkadang anak berkebutuhan khusus tunjukkan.
- 3) Anak-anak mau berbagi apa yang dimilikinya, baik makanan ataupun mainan. Ketika anak dihampiri oleh temannya yang berkebutuhan khusus kemudian temannya tersebut meminta atau menginginkan yang sedang dimilikinya, anak bersedia membaginya ataupun bergantian dan saling bermain bersama-sama. Terdapat anak-anak yang sudah terlihat matang dalam memahami konsep berbaginya tersebut namun ada juga yang masih perlu diarahkan oleh guru sebab terkadang temannya yang berkebutuhan khusus akan meminta lagi jika sudah

diberikan sekali sehingga sesekali anak-anak merasa keberatan ketika terus diminta-minta. Jika sudah begitu biasanya guru kelas akan mengingatkan anak berkebutuhan khusus tersebut untuk mencukupkan memintanya dan kembali ke tempatnya. Meskipun begitu yang terpenting adalah anak-anak belajar untuk memiliki perasaan lapang dada dan tidak lagi egois hanya mementingkan keinginan dirinya seorang.

- 4) Dalam bersosialisasi, anak-anak mulai senang mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus sebagai wujud rasa nyaman yang mulai dirasakannya dan semakin memahami perbedaan yang terjadi dalam lingkungan sosialnya.
- 5) Anak-anak di kelas Kelompok Bermain mulai menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun anak terlihat acuh dengan kondisi lingkungan sekitarnya, tetapi tanpa disadari anak-anak mulai peka kepada hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Wujud perhatian anak terhadap anak berkebutuhan khusus tampak melalui pertanyaan yang diajukan oleh anak tentang “apa yang sedang dilakukan?”, “mengapa melakukan itu?” atau melalui pernyataan yang seringkali anak-anak memberi tahu kepada guru tentang perilaku-perilaku yang dilakukan oleh temannya yang berkebutuhan khusus.

6) Selain itu, wujud perhatian anak terhadap temannya yang berkebutuhan khusus juga tampak dalam kebiasaan anak untuk saling tolong menolong seperti membantu membukakan pintu, merapikan mainan, dan hal-hal lain yang anak sekiranya anak melihat temannya yang berkebutuhan khusus tersebut mengalami kesulitan atau tidak mengerti apa yang diperintahkan oleh guru atau orang lain yang berada di sekitarnya.

Perilaku antisosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus adalah:

1) Anak-anak Kelompok Bermain memukul, berteriak, dan saling rebut dengan temannya yang berkebutuhan khusus ketika terjadi suatu interaksi yang memunculkan perasaan tidak nyaman pada anak. Hal tersebut dipengaruhi karena anak-anak terlalu cepat dirundung rasa khawatir ketika muncul perilaku-perilaku dari temannya yang berkebutuhan khusus dan pada akhirnya membuat anak-anak memunculkan gertakan sebagai ekspresi penentangan akan ketidaksesuaian yang terjadi terhadap perasaan dengan lingkungannya. Tidak jarang anak-anak yang memang memiliki ketidaknyamanan dalam bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus karena

pengalaman-pengalaman interaksinya yang kurang menyenangkan sebelumnya, akan secara tiba-tiba menggertak terlebih dahulu dengan teriakan atau tindakan lainnya yang mengarah kepada perbuatan yang merugikan tanpa ada interaksi apapun sebelumnya yang memicu perilaku menggertak tersebut muncul.

- 2) Anak mengedepankan kepentingan dirinya daripada lingkungan sekitarnya jika sudah dihadapkan dengan hal yang diminatinya, misalnya mainan yang sedang dimainkannya direbut atau diambil oleh temannya. Ketika anak sedang meminati suatu hal kemudian hal tersebut hilang darinya memungkinkan akan membuat anak mencoba dengan keras agar hal tersebut kembali lagi padanya dengan cara apapun, seringkali cara yang digunakan anak tidak selalu berupaya baik dan dampaknya juga dapat merugikan bagi diri dan lingkungannya.
- 3) Anak-anak mudah sekali menyukai suatu hal kemudian teralihkan begitu cepat begitu juga sebaliknya, mudah membenci sesuatu kemudian menyukainya.
- 4) Pemahaman anak-anak Kelompok Bermain yang masih belum sempurna diikuti dengan perilaku imitatif anak dapat mengarahkan anak kepada pola perilaku yang salah atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam konteks ini, perilk

imitatif anak dapat berdampak negatif karena tidak diikuti dengan pemahaman konsep baik atau buruk. Anak-anak hanya akan sekedar meniru apa yang dianggapnya menarik, tetapi belum tentu apa yang ditirunya merupakan tindak perilaku yang positif.

## **2. Interaksi Sosial Anak Usia 3-4 tahun dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

Sekolah sebagai lingkungan terdekat anak setelah lingkungan keluarga memungkinkan anak terlibat dalam banyak interaksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi selama berada di lingkungan sekolah adalah antara anak dengan teman sebaya, maupun dengan temannya yang mengalami kebutuhan khusus. Interaksi sosial di TK Negeri Besuki juga terjadi antara anak-anak dengan temannya yang mengalami kebutuhan khusus.

### **a. Reduksi Data**

Interaksi sosial anak usia 3 – 4 tahun yang berada di kelas kelompok bermain dengan anak berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk pertikaian. Pertikaian merupakan perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok yang disertai dengan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal. Hal tersebut terjadi saat anak-anak merasa terganggu dan tidak nyaman akan perilaku yang

dimunculkan oleh temannya tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut:

Ketika Bu Ema sedang melakukan percobaan, ABPS lalu lalang di depan teman-temannya. (CL1., b14., kl1) ZZS bilang, “Ih ABPS gak keliatan” sambil mengibas-ngibas tangannya di belakang ABPS. (CL1., b14., kl2) Kacang hijau yang sudah diambil oleh IAR dari IAI direbut lagi oleh IAI sampai akhirnya terjadi tarik-menarik antara IAR dan IAI. (CL2., b12., kl1)



**Gambar 4.22.** IAR mendorong ABPS saat ABPS mau mengambil bola yang sedang dimainkan oleh IAR (CD22)

Pada gambar 4.5 memperlihatkan interaksi yang terjadi merupakan salah satu bentuk pertikaian. Hal ini terjadi saat IAR sedang bermain bola sendirian di permainan Mangkuk Putar, kemudian ABPS datang dan meminta bola yang sedang dipegang oleh IAR. IAR menyembunyikan bola di belakang badannya, lalu saat ABPS maju dan berusaha mengambilnya, IAR mendorong ABPS. IAR yang tidak kuat memegang bola akhirnya terjatuh dan

menangis, sementara ABPS langsung pergi setelah berhasil mengambil bolanya.

Interaksi lainnya juga berlangsung dalam bentuk asimilasi, merupakan suatu usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada. Asimilasi juga merupakan usaha-usaha yang dilakukan anak untuk menciptakan pertemanan. Usaha-usaha tersebut terlihat ketika anak-anak sedang bermain atau pun saat akan memulai untuk mengajak temannya bermain. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan sebagai berikut:

ABPS yang sedang bermain sendiri dihampiri oleh teman-temannya dan ikut-ikutan bermain. (CL1., b17., k1) Aira tertawa melihat ABPS membawa dua bola yang dihipitnya pada kedua lengannya. (CL1., b25., k1) RDA masuk lagi ke kelas dan mencolek IAI yang sedang tiduran sendiri di dalam kelas kemudian IAI bangun dan ikut bermain keluar kelas (CL2., b3., k1) ABPS mengejar teman-temannya sambil mereka tertawa-tawa. (CL2., b4., k2) Saat dikejar, MD mengumpat di bawah meja lalu ABPS melihat ke bawah meja kemudian MD berlari lagi dan pergi ke ayunan. (CL2., b4., k3) RRS yang dihampiri ABPS menyapanya dengan berkata "ABPS....." lalu ABPS tertawa sambil bilang "heeei..", lalu RRS memanggil lagi "ABPS.." kali ini sambil mengulurkan tangannya. (CL3., b6., k4) ABPS muncul dari jendela rumah-rumahan dan dihampiri oleh DNN dari luar rumah-rumahan. (CL3., b12., k7) ABPS berkata "ini es krimnya" sambil mengulurkan tangannya. (CL3., b12., k8) Lalu DNN menyambut uluran tangan ABPS dan berkata "makasih" dan pergi meninggalkan ABPS. (CL3., b12., k9)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas dalam wawancara dengan peneliti serta dari catatan hasil dokumentasi sebagai berikut:

Tapi lama kelamaan sih komunikasinya mulai kelihatan tapi ya cuma di saat-saat tertentu aja. (CWGK3., jwb1., kl2) Udah mulai tau nama-nama temennya, terus juga kalau emang pengen main aja (CWGK3., jwb1., kl3)



**Gambar 4.6.** RDA bermain bola bersama ABPS di teras sekolah (CD23)

Pada saat menunggu jam masuk sekolah, RDA yang sedang memegang bola melihat ABPS bermain sendiri di teras sekolah, kemudian RDA keluar kelas dan berjalan menghampiri ABPS. ABPS yang melihat RDA membawa bola berusaha mengambilnya, tetapi oleh RDA, bolanya ditaruh di lantai dan RDA mengajak ABPS untuk bermain tendang bola bersama.



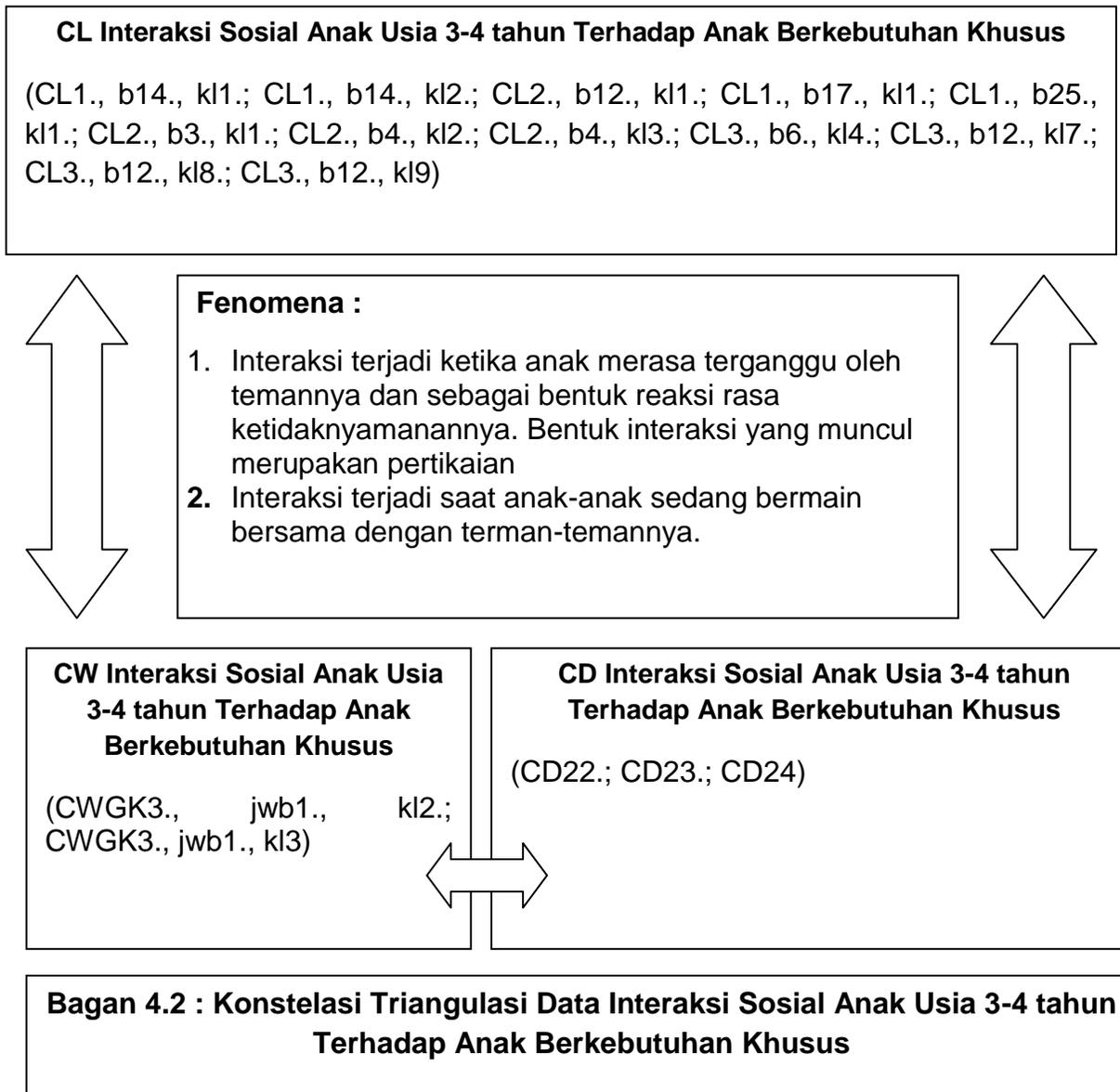
**Gambar 4.7.** Anak-anak Kelompok Bermain sedang mengikuti arahan APBS saat bermain (CD24)

APBS mengambil semua bangku dan menyusun menjadi satu baris ke belakang. Setelah itu, APBS memanggil teman-temannya dan menyuruh mereka yang berdatangan duduk satu persatu di bangku yang sudah disiapkan. ZZS berkata “naik ketaaa.. naik ketaa..” lalu APBS duduk di paling depan dan seolah-olah menjadi seorang masinis kereta api sambil semua tertawa-tawa dan berkata “tut....tut.....!!!”

#### **b. Display Data**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa interaksi sosial anak usia 3 – 4 tahun dengan anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki terjadi ketika anak merasa terganggu oleh temannya dan sebagai bentuk reaksi rasa ketidaknyamanannya (CL1., b14., kl2.; CL2., b12., kl1.). Selain itu,

interaksi juga terlihat saat anak-anak sedang bermain bersama dengan temannya. ABPS yang sedang bermain sendiri dihampiri oleh teman-temannya dan ikut bermain. (CL1., b17., kl1.; CL1., b25., kl1.; CL2., b3., kl1.; CL2., b4., kl2.; CL2., b4., kl3.; CL3., b6., kl4.; CL3., b12., kl7.; CL3., b12., kl8.; CL3., b12., kl9.; CWGK3., jwb1., kl2.; CWGK3., jwb1., kl3)



### **c. Verifikasi**

Interaksi sosial anak usia 3 – 4 tahun yang berada di kelas kelompok bermain dengan anak berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk interaksi asimilasi dan pertikaian.

Bentuk interaksi asimilasi yaitu merupakan suatu usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada. Asimilasi juga merupakan usaha-usaha yang dilakukan anak untuk menciptakan pertemanan. Usaha-usaha tersebut terlihat ketika anak sedang bermain ataupun saat akan memulai untuk mengajak temannya bermain.

Bentuk interaksi berikutnya adalah pertikaian, yang merupakan bentuk yang berlawanan dengan asimilasi. Interaksi pertikaian merupakan perselisihan antara individu atau kelompok yang disertai dengan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal. Hal tersebut terjadi saat anak-anak merasa terganggu dan tidak nyaman akan perilaku yang dimunculkan oleh temannya tersebut.

### **3. Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

Faktor pendukung perilaku sosial anak-anak di TK Negeri Besuki terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus muncul berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterimanya selama bersosialisasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Faktor pendukung perilaku sosial anak tidak hanya berdasarkan pengalamannya atas apa yang anak-anak lihat dari orang dewasa di sekitarnya, tetapi juga berdasarkan apa yang anak-anak rasakan sendiri.

#### **a. Reduksi Data**

Kebiasaan guru atau orang dewasa di sekitar anak dalam menanggapi sosialisasi anak dengan anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor pendukung munculnya perilaku sosial anak pada usia 3-4 tahun. Kebiasaan guru untuk selalu meminimalisir terjadi hal-hal yang merugikan pada anak-anak dengan cara segera menjauhkan anak-anak jika sudah terjadi interaksi yang dapat memicu pertikaian menjadi satu kebiasaan yang pada akhirnya anak-anak terima dalam melaksanakan sosialisasinya atau kebiasaan pembiaran pada anak berkebutuhan khusus dalam melakukan hal yang membuat sedikit keributan, tetapi selama tidak merugikan siapapun akan dimaklumi. Seperti yang tercatat pada catatan lapangan sebagai berikut.

IAI tiduran dan secara tiba-tiba kakinya menendang ke arah RDA dua kali tepat di bagian wajah. (CL1., b11., k13) Kemudian RDA ditarik mundur oleh bu Reni (CL1., b11., k14) Bu Reni menengok ke ABPS dan menanggapi ZZS dengan berkata “udah biarin aja.” (CL4., b11., k13) DNN dipeluk oleh bu Mareti dan ABPS ditarik bu Reni ke dekatnya. (CL4., b11., k13) bu Reni berkata “kasih.. kasih.. ki. Kasih aja. Ih ih bu Reni mah takut kamu... udah biarin aja. Nanti dia balikin lagi. Udah kasih aja dulu.”

(CL4., b13., kl5) bu Husna berkata “yaudah yaudah kasih aja kasih. Ngalah aja ngalah.” Akhirnya bola dikasih ke ABPS dan duduk di atas meja, ZZS juga pergi dan bermain yang lain. (CL4., b13., kl8) Saat minumnya tumpah, IAI langsung pergi keluar kelas dan RDA berkata “mih..tumpah sama IAI.”, “oh iya.. ga apa apa” jawab ibunya sambil mendirikan kembali botol minumnya dan membersihkan meja menggunakan tisu, sementara bu Opi mengambil kain keluar kelas. (CL9., b2., kl3)

Kebiasaan orang dewasa yang berada di sekitar anak ini memungkinkan juga menanamkan perilaku mengalah anak dalam bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus. Selain dari hasil pengamatan yang tercatat dalam catatan lapangan, pernyataan dari guru dalam wawancara juga mengatakan sebagai berikut:

Kalau emang direbut ya kita suruh aja kasih tau bu guru dulu baru nanti diambilin sama bu guru. (CWGK2., jwb2., kl2) Tapi tetep kita minta temenin, kita bilang kalau mereka juga butuh temen. (CWGK2., jwb2., kl3) Kalo ada mainan apa yang direbutin, ya paling dari guru gurunya ya nyuruh kasih aja, banyakan ngalah sih tapi kasian sih ya kadang-kadang, tapi daripada didorong kan. (CWGK2., jwb1., kl3) Nah belakangan ini karena ABPS lebih cenderung banyak kasarnya ke temennya. Jadi kita lebih milih untuk ngasih tau anak supaya ngalah. Boleh main tapi ga usah sampai berebutan mainan. Karena memang kalau mainan ABPS diambil kadang suka main langsung pukul. (CWGK3., jwb4., kl3)

Selain kebiasaan dalam menyikapi tindakan yang muncul dari anak berkebutuhan khusus selama bersosialisasi dengan teman bermainnya di sekolah, pemahaman atau penyampaian dari orang tua di rumah juga mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam bersosialisasi dengan anak

berkebutuhan khusus. Hal tersebut tercatat dalam catatan wawancara dengan guru dan orang tua sebagai berikut:

Kita tetep kasih tau kalau temennya ini ada yang berbeda. Minta tolong untuk saling sayang ke sesama temennya. (CWGK3., jwb4., kl2) Nanti kan berhubungannya jadi ke komplain orang tua, kalau anak itu cerita ke orang tuanya di sekolah dia dipukul sama ABPS akhirnya sama orang tua memang ada yang langsung mengatakan ke anaknya kalau ga usah main sama ABPS. (CWGK3., jwb4., kl4) Kalau di rumah sih sering ngomong, “kalau ke temen saling berbagi, yang baik, jangan jail..” ya gitu aja sih saya pesenin. (CWOT3., jwb2., kl1) Oh iya dia cerita terus. Kalau dinakalin apa gimana tadi di sekolah pasti nyampe rumah cerita terus. Misalnya kaya ZZS di kelasnya sama IAI “tadi dijailin sama Bram, diiniin sama ABPS.” Terus nanti ya saya tanya udah dibilangin ke ibu guru belum. (CWOT3., jwb3., kl1) Kalau ZZS ya paling itu makanan yaya diambil gitu. Ya saya sih maklum aja, kan anaknya beda dari yang lain. Yaudah paling saya bilang “yaudah nak.. ga apa apa dia belum ngerti. Bilangin ke bu guru aja.” (CWOT3., jwb4., kl1) Gak ada sih aku ga pernah ngomong gitu sih.. paling ya bilang aja, ga apa-apa kan kaya dia bercanda. (CWOT4., jwb2., kl1)

Peran guru atau orang dewasa dalam mendukung munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun sangat penting karena anak usia 3-4 tahun masih dalam masa dimana sedang berlangsungnya masa imitatif. Seperti yang terlihat pada pengamatan di kelas kelompok bermain yang memungkinkan anak memunculkan perilaku untuk saling menyayangi antar sesama teman dan menanamkan pemahaman kepada anak bahwa semua

temannya itu baik dan pintar. Hal tersebut tercatat dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut.

RDA masuk kelas, melihat IAI sedang bermain dengan Bu Husna. (CL2., b2., kl2) RDA menghampirinya dan ikut memegang kepala IAI dan memukul-mukul boneka bola ke kepala IAI dan memegang kakinya sambil ikut tertawa karena Bu Husna mengelitiki IAI sampai IAI tertawa-tawa (CL2., b2., kl3) Altaf yang bergerak sendiri tidak sesuai gerakan tarian, bu Ema berkata "Altaf.. Altaf.. tuh liat ABPS" (CL2., b8., kl6)



Gambar 4. ABPS dibiarkan memimpin menari teman-temannya oleh Pak Miftah (CD25)

Saat sedang latihan menari, ABPS maju ke depan dan menari di sebelah Pak Miftah menghadap ke arah teman-temannya. Di tengah-tengah tarian, ABPS ditinggalkan Pak Miftah dan dibiarkan memimpin teman-temannya sambil sesekali Pak Miftah mencontohkan gerakan jika sudah waktunya berganti gerak. Pak Miftah hanya memperhatikan dari sisi saja sambil menunjuk-nunjuk ke arah ABPS jika ada anak yang melihat ke arahnya seolah bertanya gerakan apa selanjutnya.

Faktor lainnya yang mendukung munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun adalah sikapnya dalam merespon atas perilaku yang membuatnya merasa terganggu dengan hal yang dialaminya. Seperti yang tercatat dalam catatan lapangan berikut.

Mobil-mobilan DNN yang berada di atas meja diambil oleh ABPS. (CL1., b24., kl1) Kemudian ABPS memukul wajahnya DNN dua kali. (CL1., b24., kl2) DNN berteriak pada ABPS sementara ABPS pergi meninggalkannya. (CL1., b24., kl3) ABPS mengambil mainan mobil-mobilan yang sedang dimainkan DNN dan RDA. (CL4., b13., kl1) RDA memukul meja sambil berkata “ABPS.. ABPS...” sedangkan DNN menabrak-nabrakan mobil-mobilannya ke yang ABPS pegang. (CL4., b13., kl2) RDA naik ke atas meja dan mengambil mobil-mobilan yang dipegang ABPS. (CL4., b13., kl3) ABPS minta dibukakan snacknya sambil berteriak. (CL5., b12., kl1) KPI berkata “itu ABPS berisik”. (CL5., b12., kl2) ABPS memukul dan DNN lari. (CL5., b12., kl13) DNN pergi sambil berkata “ABPS diem..hey, ABPS diem!” (CL5., b12., kl14) Selesai istirahat makan, ABPS menyusun tempat duduk berjejer satu baris ke belakang. (CL5., b13., kl1) Kemudian teman-temannya yang lain duduk di tempat duduk yang ada sambil melambaikan tangan berkata “dadah...dadah...” dan tertawa-tawa. (CL5., b13., kl2) Secara tiba-tiba, ABPS mendorong DNN tepat pada wajahnya DNN hingga DNN terdorong ke belakang dan menangis mendekap bu Husna yang ada di belakang DNN.(CL6., b7., kl5)



Gambar 4. IAI yang menghampiri MD sambil terus merengsek meminta makanannya MD (CD26)

IAI suka sekali makan makanan ringan. Setiap ada temannya yang memakan makanan ringan dan IAI mengetahuinya, maka IAI akan langsung datang menghampirinya meskipun sudah sering diingatkan oleh ibu guru untuk memakan makanannya sendiri, tapi IAI terus merengsek meminta makanan temannya itu. Hal tersebut akhirnya membuat anak-anak di kelas kelompok bermain terkadang merasa terganggu dan akhirnya memilih pergi dari tempatnya makan, tetapi tidak jarang juga jika sudah terus-terusan diikuti akan diberikan juga untuk IAI.

Faktor perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan perilaku sosial pada anak usia 3-4 tahun, seperti yang terucap oleh guru kelas dalam wawancara dengan peneliti:

Anak-anak perempuan sih yang lebih peka dibanding anak laki-laki. Anak perempuan yang lebih perhatian ke temennya. (CWGK2., jwb3., kl6) Kalau anak laki-laki ke

ABPS, kalau anak perempuan ke IAI. (CWGK3., jwb2., kl1) Anak perempuan yang lebih bisa merasa seperti itu. Jadi memang beda antar anak, dipengaruhi juga sama lingkungan keluarganya. Misalnya dia anak satu-satunya atau dia punya kakak atau adik. (CWGK3., jwb6., kl3) ZZS sih anaknya sih supel ya, ke siapa aja gampang. Gampang dekat ke orang. (CWOT3., jwb1., kl1)

#### **b. Display Data**

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai faktor pendukung perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dapat ditemui bahwa faktor yang mempengaruhinya terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

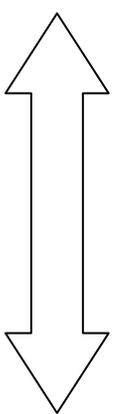
Faktor eksternal yang mendukung munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki adalah kebiasaan guru atau orang dewasa yang selalu melakukan antisipasi agar tidak terjadinya hal-hal yang merugikan kepada pihak manapun (CL1., b11., kl3.; CL1., b11., kl4.; CL4., b11., kl3.; CL4., b11., kl13.; CL4., b13., kl5.; CL4., b13., kl8.; CL6., b6., kl2.; CL9., b2., kl3.; CWGK2., jwb2., kl2.; CWGK2., jwb2., kl3.; CWGK2., jwb1., kl3.; CWGK3., jwb4., kl3), pemahaman atau penyampaian dari orang tua di rumah juga mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus (CWGK3.,

jwb4., kl2.; CWGK3., jwb4., kl4.; CWOT3., jwb2., kl1.; CWOT3., jwb3., kl1.; CWOT3., jwb4., kl1.; CWOT4., jwb2., kl1)

Faktor internalnya adalah sikap anak dalam merespon atas perilaku yang membuatnya merasa terganggu dengan hal yang dialaminya (CL1., b24., kl1.; CL1., b24., kl2.; CL1., b24., kl3.; CL4., b13., kl1.; CL4., b13., kl2.; CL4., b13., kl3.; CL5., b12., kl1.; CL5., b12., kl2.; CL5., b12., kl13.; CL5., b12., kl14.; CL5., b13., kl1.; CL5., b13., kl2.; CL6., b7., kl5), perbedaan jenis kelamin juga sedikit banyak ikut mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak dalam bersosialisasi, khususnya perilaku-perilaku yang menunjukkan perilaku mengalah anak (CWGK2., jwb3., kl6.; CWGK3., jwb2., kl1.; CWGK3., jwb6., kl3.; CWOT3., jwb1., kl1). Selain itu, kebiasaan anak menirukan apa yang ada di sekitarnya juga ikut mendukung munculnya perilaku sosial anak (CL2., b2., kl2.; CL2., b2., kl3.; CL2., b8., kl4.; CL2., b8., kl6)

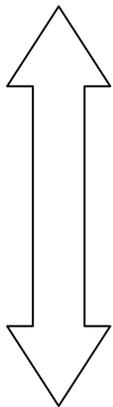
**CW Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

(CWGK2., jwb 2., kl2.; CWGK2., jwb2., kl3.; CWGK2., jwb1., kl3.; CWGK3., jwb4., kl3.; CWGK3., jwb4., kl2.; CWGK3., jwb4., kl4.; CWOT3., jwb2., kl1.; CWOT3., jwb3., kl1.; CWOT3., jwb4., kl1.; CWOT4., jwb2., kl1.; CWGK2., jwb3.; CWGK3., jwb2., kl1.; CWGK3., jwb6., kl3.; CWOT3., jwb1., kl1)



**Fenomena :**

1. Kebiasaan guru atau orang dewasa yang selalu melakukan antisipasi.
2. Pemahaman atau penyampaian dari orang tua.
3. Sikap anak dalam merepresentasikan suka atau tidaknya terhadap pengalaman yang dialaminya akan memunculkan perilaku sebagai respons dari stimulus yang hadir.
4. Faktor perbedaan jenis kelamin pada anak.
5. Proses imitatif yang dialami anak terhadap orang-orang di sekitarnya.



**CL Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

(CL1., b11., kl3.; CL1., b11., kl4.; CL4., b11., kl3.; CL4., b11., kl13.; CL4., b13., kl5.; CL4., b13., kl8.; CL9., b2., kl3.; CL2., b2., kl2.; CL2., b2., kl3.; CL2., b8., kl6.; CL1., b24., kl1.; CL1., b24., kl2.; CL1., b24., kl3.; CL4., b13., kl1.; CL4., b13., kl2.; CL4., b13., kl3.; CL5., b12., kl1.; CL5., b12., kl2.; CL5., b12., kl13.; CL5., b12., kl14.; CL5., b13., kl1.; CL5., b13., kl2.; CL6., b7., kl5)

**CD Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

(CD25.; CD26)



**Bagan 4.3 : Konstelasi Triangulasi Data Faktor Pendukung Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

### **c. Verifikasi**

Faktor pendukung perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dapat ditemui bahwa faktor yang mempengaruhinya terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal yang mendukung munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki adalah datang dari faktor lingkungan yang menghadirkan pola-pola perilaku yang akan ditirukan oleh anak dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.

Anak usia 3-4 tahun yang belum memiliki banyak pengalaman interaksi akan mudah sekali dibentuk oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. Di lingkungan keluarga terdapat orang tua yang berperan dalam mendukung munculnya perilaku-perilaku sosial anak. Persepsi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak tentang anak berkebutuhan khusus dan cara interaksinya mempengaruhi anak dalam kesehariannya berperilaku ketika terlibat dalam suatu interaksi yang melibatkan anak dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Pemahaman yang diberikan oleh orang tua kepada anak tentang apa dan bagaimana sosialisasi menjadi pijakan utama anak sebagai modal awal untuk dapat keluar

dari lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan terdekat sejak anak dilahirkan.

Jika di rumah adalah orang tua yang berperan utama dalam membentuk perilaku sosial anak, maka di lingkungan sekolah terdapat guru-guru serta seluruh staf yang terlibat dalam interaksi dengan anak. Di TK Negeri Besuki, perilaku guru yang selalu melakukan antisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi pihak manapun ketika mengalami interaksi yang memungkinkan akan memicu pertikain pada akhirnya menjadi pola anak dalam berperilaku ketika berada pada kondisi interaksi dengan anak berkebutuhan khusus, anak menjadi terbiasa untuk mengalah ketika harus merebutkan hal yang sama dengan temannya yang berkebutuhan khusus.

Selain faktor-faktor eksternal yang muncul dari luar diri anak, perilaku sosial anak muncul atas motivasi dari diri anak sendiri atau disebut sebagai faktor internal.

Faktor internal yang mendukung perilaku sosial adalah sikap anak yang muncul ketika anak menerima stimulus dari lingkungannya. Perilaku anak akan muncul sebagai respons yang merepresentasikan perasaannya berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya.

Dalam berperilaku, anak-anak juga dipengaruhi oleh faktor perbedaan jenis kelamin. Hal ini berpengaruh karena kecenderungan anak laki-laki dan perempuan yang sedikit berbeda. Anak-anak perempuan di kelas Kelompok Bermain TK Negeri Besuki lebih mudah untuk mengalah kepada temannya yang berkebutuhan khusus jika terlibat dalam perebutan suatu hal, selain itu anak-anak perempuan juga cenderung lebih memahami kondisi serta keadaan temannya tersebut sehingga anak-anak perempuan terlihat lebih dapat menyayangi meskipun dengan gaya penyampaiannya masing-masing namun mencerminkan perilaku menyayangi. Sedangkan, anak laki-laki lebih sering terlibat dalam pertikaian dengan saling meneriaki satu sama lain, memukul, dan memberntak saat sedang terlibat dalam suatu interaksi.

Terakhir, kebiasaan anak menirukan apa yang ada di sekitarnya juga ikut mendukung munculnya perilaku sosial anak. Faktor imitatif yang memungkinkan anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang anak-anak lihat di lingkungannya sebab anak sedang pada masanya keluar di lingkungannya yang baru dan belajar melalui meniru.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus. Perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perilaku prososial dan perilaku antisosial. Perilaku prososial adalah perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai serta perilaku-perilaku positif, sedangkan perilaku antisosial adalah perilaku yang menunjukkan sikap penentangan atau penolakan akan suatu hal serta cenderung bersifat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku-perilaku prososial yang muncul pada anak usia 3-4 tahun di kelas Kelompok Bermain terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki adalah perilaku mengalah, dapat menyampaikan pernyataan yang rasional saat menjawab atau berbicara dengan orang lain, senang berbagi apa yang dimiliki, anak memiliki ketertarikan dalam bermain bersama dengan temannya yang berkebutuhan khusus, anak menaruh perhatian pada hal-hal yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki perasaan senang menolong. Hal-hal tersebut muncul secara spontan, baik dalam interaksi dengan anak

berkebutuhan khusus yang langsung melibatkan diri anak sendiri maupun tidak. Perilaku-perilaku ini terjadi dalam keadaan yang tidak dapat diduga, ketika terdapat perbedaan atau kejanggalan yang terjadi selama anak bersosialisasi maka pada saat itu juga perilaku kepekaannya dapat muncul dengan mempertanyakan tentang keadaan tersebut atau dapat bertindak langsung menyelesaikan ketidaksesuaian kondisi yang tidak seperti biasanya anak rasakan.

Ketika perilaku prososial anak muncul biasanya guru akan meyakinkan anak terhadap perilaku yang baru saja terjadi dengan menanyakan kepada anak tentang kejadian yang anak alami atau rasakan serta alasan anak melakukan perilaku tersebut, semakin anak merasa yakin dengan apa yang dilakukannya adalah benar maka memungkinkan perilaku tersebut akan terus tertanam di diri anak. Selain itu, sebagai upaya penguatan prososial anak, guru memberikan *reward* meski hanya sekedar kata-kata pujian namun akan menjadi sangat berharga karena anak merasa diperhatikan sekecil apapun usahanya. Dengan begitu, anak termotivasi untuk dapat terus berperilaku seperti itu seterusnya.

Sebaliknya, perilaku yang menunjukkan perilaku antisosial di kelas Kelompok Bermain terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak pada usia 3-4 tahun sudah mulai memunculkan ekspresi-

ekspresi penentangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang dirasakan dengan menggertak menggunakan berbagai macam cara seperti memukul atau hanya sekedar berteriak dan memprotes hal yang bersangkutan, anak pada masa usia ini sering terlibat dalam perebutan suatu hal dan anak seringkali mengedepankan kepentingannya untuk dapat mendapatkan apa yang dimilikinya kembali padanya, tidak peduli dengan bagaimana caranya. Ketika suatu hal berada pada genggamannya tidak peduli apa dampaknya, anak akan tetap mempertahankannya, tapi anak juga dapat dengan mudah melupakannya ketika terdapat pusat perhatian baru. Mudah teralihkan kepada hal lain yang ada di lingkungan sekitarnya, membuat anak terkadang dapat berubah sikap serta perasaan kepada suatu hal, dari semulanya anak dengan begitu kuatnya mempertahankan hal tersebut hingga pada akhirnya dapat anak tinggalkan begitu saja. Anak-anak berperan atau berperilaku selayaknya apa yang dirasakannya kepada lingkungan sekitarnya tanpa tahu apa yang baik ataupun tidak untuk diikuti.

Perilaku antisosial biasa terjadi disebabkan karena adanya perilaku dari temannya yang berkebutuhan khusus tersebut dan membuat anak merasa kurang nyaman sehingga anak merespon dengan perilaku yang kurang menyenangkan, anak membalas dengan

perilaku yang sama atau bahkan lebih dari apa yang diterimanya. Tidak jarang terdapat anak yang memang sejak awal merasakan ketidakcocokan untuk bersosialisasi dengan temannya yang berkebutuhan khusus karena temannya tersebut tidak dapat mengikuti pola atau aturan main yang telah ditetapkan oleh masing-masing anak sehingga menyebabkan perilaku kurang menyenangkan tersebut terjadi dalam kondisi acak tidak melulu muncul sebagai respon atau balasan yang disebabkan oleh temannya yang berkebutuhan khusus.

Perilaku-perilaku yang memberikan dampak kurang atau bahkan tidak baik sama sekali bagi anak dan sekelilingnya tentu sangat dihindari oleh orang dewasa, khususnya guru yang berada pada lingkungan sekolah, begitu pula yang menjadi perhatian para guru di TK Negeri Besuki. Dalam menanggapi perilaku yang mengarah kepada perilaku antisosial, guru memisahkan anak-anak yang terlibat dalam pertentangan tersebut kemudian pemahaman tentang keadaan serta kondisi temannya yang mengalami kebutuhan khusus akan disampaikan oleh guru dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Guru menyampaikan pemahaman kepada anak dengan menghadirkan sudut pandang yang membuat anak merasa dirinya sudah dapat mengerti lebih banyak dibanding temannya yang

berkebutuhan khusus tersebut, tetapi tanpa merendahkan pihak lainnya.

Perilaku sosial terjadi selama anak melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, terkadang sebagai cara anak menyikapi peristiwa yang anak alami di lingkungannya atau dapat menjadi pemicu terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi saat anak-anak berada pada lingkungan sosialnya dan anak terlibat dalam komunikasi dua arah dengan ditandai adanya pola stimulus dan respon. Interaksi sosial terjadi selama anak-anak bermain dengan teman-temannya, antara lain terjadi dalam bentuk pertikaian. Pertikaian yang terjadi tidak jarang juga berupa kontak fisik seperti memukul atau hanya melalui kontak verbal dengan berteriak satu sama lain antara anak kelompok bermain dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Interaksi tersebut hampir setiap hari terjadi didalam kelas dengan berbagai macam sebabnya. Terutama saat saling merebut mainan, anak-anak merasa benda yang sudah dipegangnya adalah kepunyaannya sehingga sampai dengan sebegitunya mempertahankan benda tersebut.

Bentuk interaksi lainnya adalah asimilasi, yaitu usaha untuk mengurangi perbedaan yang terjadi dengan menciptakan pertemanan-pertemanan yang baik. Interaksi sosial ini cukup sering juga terjadi

ketika anak-anak mulai mengajak main temannya yang berkebutuhan khusus atau secara spontan bergabung menghampiri anak berkebutuhan khusus yang sedang bermain-main sendiri dan mengajaknya mengobrol sambil ikut bermain bersamanya.

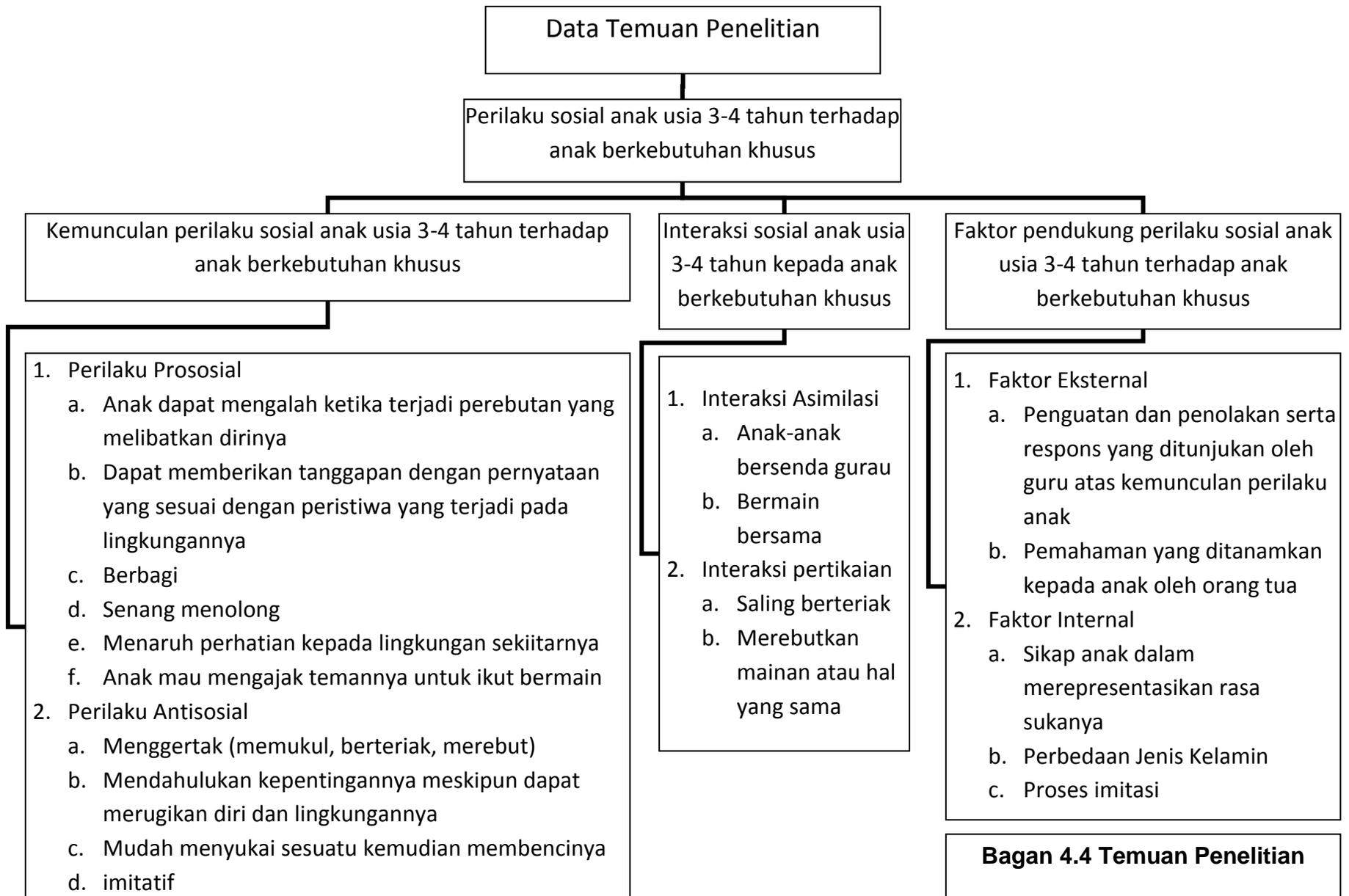
Interaksi sosial yang terjadi dapat memunculkan perilaku-perilaku sosial anak, tetapi perilaku yang muncul dari anak juga dapat memicu terjadinya interaksi sosial antara anak di Kelompok Bermain dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus terbagi sesuai dengan asal munculnya motivasi tersebut dalam berperilaku, yaitu dibagi kepada faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau faktor yang muncul akibat pengaruh dari luar diri anak sendiri.

Faktor internal yang mendukung munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki adalah sikap anak dalam merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungannya. Sikap anak dapat merepresentasikan perilaku prososial atau perilaku antisosial sesuai dengan kemampuan mengolah peristiwa yang dialaminya, dianggap merugikan bagi diri atau tidak, serta berkesan atau tidak. Jika anak merasa perilaku tersebut merugikan atau memberikan kesan tidak nyaman pada dirinya

maka perilaku-perilaku antisosial yang akan muncul, tetapi hal sebaliknya akan terjadi jika peristiwa yang anak alami merupakan hal yang berkesan baik dan menghadirkan perasaan senang maka perilaku prososial yang akan muncul. Selain sikap anak yang mempengaruhi munculnya perilaku sosial, perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam berperilaku sosial, misalnya anak perempuan yang cenderung dapat memunculkan perilaku mengalah dan sayang kepada temannya yang berkebutuhan khusus dan anak laki-laki yang lebih sering terlibat dalam pertikaian dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Terakhir, kebiasaan anak sebagai peniru ulung mempengaruhi terbentuknya perilaku sosial anak, anak-anak lebih mudah mencontoh berdasarkan apa yang anak lihat daripada diberikan pemahaman secara verbal.

Di samping faktor internal munculnya perilaku sosial anak, terdapat juga faktor eksternal yang datang dari lingkungan dimana anak berada. Peran orang dewasa dalam perkembangan perilaku sosial anak berperan cukup penting karena kebiasaan anak yang akan meniru berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya sehingga orang-orang dewasa, di TK Negeri Besuki khususnya, membiasakan untuk selalu memperlakukan anak

dengan cara yang sama dalam bersosialisasi. Misalnya saja perilaku mengalah anak-anak di TK Negeri Besuki terjadi disebabkan karena guru-guru selalu membiasakan untuk saling berbagi dan bersama-sama dalam berkegiatan, selain itu sebagai langkah antisipasi agar anak-anak tidak terlibat dalam pertikaian karena saling rebut. Jika guru di sekolah berperan dalam pembentukan perilaku sosial anak, maka di rumah, orang tua yang berperan untuk membentuk perilaku sosial anak. pemahaman yang diberikan orang tua kepada anak akan menghadirkan persepsi anak dalam bersosialisasi, terlebih jika orang tua menyampaikan pemahaman khusus tentang kehadiran temannya yang berkebutuhan khusus maka anak akan terbiasa untuk memperlakukan temannya tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tuanya.



#### D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu perilaku sosial yang muncul dalam sosialisasi anak di Kelompok Bermain. Perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap temannya yang berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang bermacam-macam. Dari berbagai macam perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia 3-4 tahun terhadap temannya yang berkebutuhan khusus, dapat dibagi ke dalam dua bentuk perilaku sosial yang terdiri dari perilaku prososial dan perilaku antisosial. Dua bentuk perilaku ini terbagi sesuai dengan jenis-jenis perilaku yang muncul, perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap positif dan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku tergolong kedalam bentuk perilaku prososial sedangkan perilaku yang bersifat merugikan untuk diri sendiri serta lingkungan tergolong dalam perilaku antisosial. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fallen & Umansky, *Forms of Social and Emotional Expression are Prosocial Behaviors which is increase with age and are closely tied to a child's experiences, and Antisocial Behaviors—which are included fear, aggression, dependence, and jealousy.*<sup>1</sup> Bentuk dari ungkapan sosial emosional adalah Perilaku Prososial yang mana meningkat seiring dengan usia,

---

<sup>1</sup> Fallen & Umansky. *Young Children with Special Needs (2nd edition)*, h. 336-337

yang juga begitu erat terikat dengan pengalaman anak, dan perilaku antisosial yang termasuk di dalamnya adalah ketakutan, agresi, ketergantungan, dan cemburu.

Hasil temuan penelitian memperlihatkan perilaku anak yang mau berbagi hal yang dimilikinya kepada temannya yang berkebutuhan khusus, selain itu anak juga menunjukkan perilaku mengalah yang muncul dalam kesempatan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus ketika terdapat perilaku dari temannya tersebut yang lebih mendominasi dibanding anak-anak lainnya, secara sadar anak akan membantu ketika melihat temannya tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan suatu hal, serta anak dapat berubah sikapnya dalam waktu sekejap dari yang semulanya masih meminati suatu hal tetapi dalam kesempatan berikutnya dapat meninggalkannya karena teralihkan dengan hal yang lain lebih menarik baginya. Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Feldman, *three years old are cooperative, cheerful, and eager to please, beginning to share toys and take turns, wants to help and please. Meanwhile, four year old are loves other children, shares toys and plays cooperatively, shows concern for feelings of others, "out of bounds" behavior at times, loves one minute and hates the next, may*

*show fears.*<sup>2</sup> Secara bebas dapat diartikan bahwa anak usia tiga tahun, kooperatif, ceria, suka menolong dan ditolong, mulai berbagi mainan dan sabar menunggu giliran. Sementara untuk anak usia empat tahun mulai menyayangi teman-temannya, berbagi mainan dan bermain secara kooperatif, memiliki kepekaan atas perasaan orang lain, terkadang memiliki perilaku yang diluar kebiasaan, mudah menyukai sesuatu kemudian membencinya.

Temuan penelitian yang lain tentang perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak menaruh perhatian kepada lingkungan sekitarnya sehingga anak mulai peka ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan atau terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan apa yang biasa dirasakannya, anak dapat menanggapi peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan pernyataan yang sesuai dan rasional, anak juga mulai senang mengajak temannya untuk bermain bersama, dan anak senang menirukan hal-hal yang terjadi di lingkungannya namun seringkali perilaku yang diikutinya adalah perilaku yang mendapatkan perhatian lebih dari lingkungannya dan seringkali perilaku tersebut adalah perilaku yang kurang baik untuk dicontoh. Diantara perilaku-perilaku tersebut terdapat kesesuaian dengan yang diungkapkan Meggitt dan

---

<sup>2</sup> Jean R. Feldman, *A Survival Guide for The Preschool Teacher* (USA: The Center for Applied Research in Education, 1991), h.6-8

*Walker, at age 3-4 years, children are very aware of others and imitate them – especially in their play, more able to express themselves through speech, can be impulsive and will be less easily distracted, become more sociable in their play and may have favorite friends, can – sometimes – be reasoned with and are just becoming aware of the behaviour codes in different places or situations, like and seek adult approval and appreciation of their efforts.*<sup>3</sup> Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada usia 3-4 tahun, anak-anak sangat peka terhadap orang lain dan menirukannya – terutama dalam lingkungan bermainnya, sudah lebih mampu untuk mengekspresikan dirinya melalui perkataan, lebih menuruti kata hati dan sedikit mudah teralihkan, menjadi lebih sosial dalam bermain dan memungkinkan memiliki teman favorit, kadang dapat memberi alasan dan menjadi peka terhadap perilaku dalam perbedaan tempat dan situasi, senang akan penerimaan dan apresiasi atas usahanya. Dengan perhatian yang diperlihatkan oleh anak selama berada dalam lingkungan sosialnya melalui perilaku senang menolong, mengajak teman-temannya bermain bersama dan peniruan perilaku yang dilihat dari temannya adalah karena anak mulai memiliki kepekaan dalam dirinya.

Mohan juga memaparkan perilaku-perilaku negatif yang mungkin saja berkembang pada masa usia 3-4 tahun. *From 2 to 6*

---

<sup>3</sup> Carolyn Meggitt & J.Walker, *op.cit.*, h. 216

*years old unsocial patterns like negativism, aggressiveness, ascendant behaviour (bossiness), selfishness, egocentrism, destructiveness, prejudice, and sex antagonism at the end of this period are also the common characters.*<sup>4</sup> Dapat diartikan sebagai pola perilaku anti sosial anak usia 2-6 tahun seperti negatifisme, agresif, berkuasa, egois, egosentris, destruktif, prasangka, dan pertentangan gender sering terjadi pada akhir periode ini. perilaku egois atau egosentris yang dimaksudkan Mohan ditemukan dalam penelitian ketika anak mengedepankan kepentingannya ketika berada dalam kondisi hal yang sedang diminatinya hilang dari pandangan atau genggamannya sehingga membuat anak akan melakukan berbagai cara meski upayanya tidak selalu dengan cara yang baik tetapi anak hanya memikirkan agar hal tersebut kembali padanya tanpa melihat sebabnya terlebih dahulu apa yang membuat temannya berperilaku tersebut.

Perilaku-perilaku lainnya yang sesuai dengan perilaku antisosial menurut Mohan yang ditemukan dalam penelitian yaitu perilaku destruktif serta agresif yang diperlihatkan anak ketika memunculkan ekspresi penentangan dengan memukul, berteriak, dan merebut jika terjadi interaksi yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak. Anak pada usia 3-4 tahun mudah merasa khawatir dengan apa yang terjadi

---

<sup>4</sup> Aruna Mohan, *Educational Psychology* (New Delhi: Neelkamal, 2004), h. 68

di lingkungannya sehingga seringkali anak memunculkan perilaku destruktif karena anak merasa tidak nyaman terlebih dahulu sebelum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Faktor pendukung perilaku sosial anak usia 3-4 tahun yang muncul dalam kesempatan sosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki terbentuk melalui berbagai macam faktor. Faktor-faktor pendukung tersebut terbagi menjadi faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri atau faktor internal dan faktor yang hadir dari luar dirinya yaitu lingkungan sosialnya disebut dengan faktor eksternal.

Faktor internal yang mendukung munculnya perilaku sosial adalah sikap anak sebagai bentuk respons ketika menerima stimulus dari luar dirinya yang merepresentasikan perilaku. Perilaku yang muncul saat anak berinteraksi merupakan cara anak menyikapi peristiwa yang terjadi secara langsung kepada diri anak sendiri atau kepada lingkungannya. Anak akan menyikapi peristiwa-peristiwa yang berkesan baik dengan memunculkan perilaku-perilaku prososial, namun akan sebaliknya jika peristiwa yang dialaminya menghadirkan ketidaknyamanan sehingga anak merasa terganggu dengan interaksi yang terjadi. Hal ini juga seperti apa yang diungkapkan oleh Bandura yang dikenal sebagai model sosial-kognitif. *Bandura theorizing that personal and cognitive factors influence behavior, as does the*

*environment, and, in turn, children's behavior can effect the environment around them.*<sup>5</sup> Secara bebas dapat diartikan sebagai, Bandura berteori bahwa faktor personal dan kognitif tersebut mempengaruhi perilaku, begitu juga lingkungan, dan perilaku anak-anak dipengaruhi dari lingkungan di sekitar anak.

Dalam bersosialisasi, anak-anak juga berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Faktor jenis kelamin anak berpengaruh dengan perilaku sosial anak karena kecenderungan anak laki-laki dan perempuan yang berbeda dilihat dari pola berperilaku, pernyataan perasaan, cara dan gaya bicara, emosi serta cara pengungkapkannya. sehingga anak-anak perempuan tampak lebih banyak memunculkan perilaku-perilaku prososial dibandingkan anak laki-laki. Perilaku prososial yang dimunculkan oleh anak-anak perempuan selama berinteraksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak-anak perempuan lebih terlihat dapat menyayangi temannya yang mengalami *speech delay* karena respons yang diberikan oleh anak tersebut tidak juga berlebihan bagi anak perempuan, berbeda dengan anak yang bergejala ADHD, gerakannya yang terlihat lebih energik membuat anak perempuan tidak terlalu banyak melakukan interaksi dengan anak tersebut. Tetapi, justru anak-

---

<sup>5</sup> A.M. Gordon and Kathrine Williams Brown, *Beginning and Beyond Foundation in Early Childhood Education*. (USA: Thomson Delmar Learning, 2004), h. 139

laki-laki yang sering terlibat pertikaian seperti saling rebut, berteriak, dan memukul.

Faktor perbedaan jenis kelamin tersebut secara tidak langsung dipahami oleh anak melalui penanaman pemahaman yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya sehingga membuat anak menyadari bahwa perilaku seperti apa yang ditunjukkan oleh anak perempuan, bagaimana cara menyikapi peristiwa yang melibatkan dirinya. Dengan begitu, konsep diri anak sebagai seorang anak perempuan secara tidak langsung sudah terdapat di dalam diri anak. Menurut Felker terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu (1) Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang dengan mengubah perilaku untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya, (2) konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya, (3) konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu.<sup>6</sup> Pemahaman perbedaan jenis kelamin yang menjadi konsep diri anak akan mempengaruhi perilaku atau tingkah lakunya dalam bersosialisasi. Seperti apa konsep diri yang terbentuk, maka akan menjadi gambaran perilaku anak dalam melakukan suatu hal.

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 169-170

Faktor internal lainnya yang mendukung perilaku sosial anak adalah faktor imitatif anak kepada lingkungan sekitarnya. Syah mengungkapkan bahwa kualitas kemampuan seseorang dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ditiru dari model yang dilihat.<sup>7</sup> Perilaku sosial anak terbentuk berdasarkan pengalaman dan melalui proses peniruan yang berasal dari lingkungan yang berada di sekitarnya.

Diantara faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku sosial anak terdapat hal yang lebih besar yang datang dari luar diri anak atau faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dihadirkan baik oleh teman atau orang dewasa utamanya sebagai model yang akan anak lihat dalam proses anak belajar berperilaku menjadi faktor yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian lebih. Proses meniru anak akan berjalan baik jika lingkungan yang hadir di sekelilingnya juga menghadirkan contoh yang baik sehingga anak tidak terstimulasi untuk memunculkan perilaku yang tidak diharapkan. Santoso membagi tiga lingkungan yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, yaitu lingkungan

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.39-40

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>8</sup> Pengaruh lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan perilaku sosial karena lingkungan merupakan media utama munculnya perilaku.

---

<sup>8</sup> Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2004) h. 29

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh, perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Besuki terbagi menjadi dua yaitu perilaku prososial dan perilaku antisosial. Perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap positif dan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku tergolong kedalam bentuk perilaku prososial, sedangkan perilaku yang bersifat merugikan untuk diri sendiri serta lingkungan tergolong dalam perilaku antisosial.

Perilaku anak usia 3-4 tahun yang termasuk kedalam perilaku prososial adalah mengalah, mampu mengungkapkan pernyataan rasional, berbagi, menemukan kenyamanan dalam bersosialisasi, dan peka. Adapula perilaku yang termasuk perilaku antisosial yang muncul pada anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu menggertak, egosentrisme, mudah menyukai sesuatu kemudian membencinya, dan imitatif.

Perilaku-perilaku sosial anak terhadap temannya yang berkebutuhan khusus di kelas Kelompok Bermain TK Negeri Besuki muncul sebagai respon atas stimulus yang diterima anak dari

lingkungannya atau bahkan perilaku sosial yang muncul pada anak memicu terjadinya interaksi sosial kepada temannya yang mengalami kebutuhan khusus. Kecenderungan interaksi sosial yang terjadi pada anak di kelompok bermain dengan anak berkebutuhan khusus adalah interaksi sosial dalam bentuk asimilasi dan pertikaian. Asimilasi adalah usaha untuk mengurangi perbedaan yang terjadi dengan menciptakan pertemanan-pertemanan yang baik, sedangkan pertikaian adalah perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok yang disertai dengan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku sosial anak usia 3-4 tahun terhadap anak berkebutuhan khusus terbagi sesuai dengan asal munculnya motivasi tersebut dalam berperilaku, yaitu dibagi kepada faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau faktor yang muncul akibat pengaruh dari luar diri anak sendiri. Faktor internal tersebut terdiri dari pengaruh sikap anak yang merepresentasikan kesukaan atau ketidaksukaan akan sesuatu hal, perbedaan jenis kelamin, dan proses imitasi. Sedangkan faktor eksternal datang dari lingkungan yang hadir dalam proses sosialisasi anak, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

## **B. IMPLIKASI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak usia 3-4 tahun muncul secara spontan, baik dalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus yang langsung melibatkan diri anak sendiri maupun tidak. Perilaku sosial terjadi dalam keadaan yang tidak terduga dalam interaksinya dengan lingkungan.

Perilaku-perilaku prososial anak usia 3-4 tahun muncul disebabkan anak merasakan adanya perbedaan atau kejanggalan yang terjadi selama anak bersosialisasi maka pada saat itu salah satu perilaku prososialnya yaitu perilaku peka pada anak dapat muncul dengan mempertanyakan tentang keadaan tersebut atau dapat bertindak langsung menyelesaikan ketidaksesuaian kondisi yang terjadi. Ketika perilaku prososial anak muncul biasanya guru akan meyakinkan anak terhadap perilaku yang baru saja terjadi dengan menanyakan kepada anak tersebut sebab serta alasan anak melakukan perilaku tersebut karena semakin anak merasa yakin maka memungkinkan perilaku tersebut akan terus tertanam di diri anak.

Perilaku antisosial biasa terjadi disebabkan karena adanya perilaku dari temannya yang berkebutuhan khusus tersebut dan membuat anak merasa kurang nyaman sehingga anak merespon dengan perilaku yang kurang menyenangkan, anak membalas dengan perilaku yang sama atau

bahkan lebih dari apa yang diterimanya. Tidak jarang terdapat anak yang memang sejak awal merasakan ketidakcocokan untuk bersosialisasi dengan temannya yang berkebutuhan khusus karena temannya tersebut tidak dapat mengikuti pola atau aturan main yang telah ditetapkan oleh masing-masing anak sehingga menyebabkan perilaku kurang menyenangkan tersebut terjadi dalam kondisi acak tidak melulu muncul sebagai respon atau balasan yang disebabkan oleh temannya yang berkebutuhan khusus.

Secara praktis, perilaku sosial akan berkembang dengan baik apabila terdapat penguatan yang diberikan dari guru, orang tua, dan lingkungan anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak menjadi termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku prososial. Hal lainnya yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah pentingnya komunikasi serta kerja sama dengan pihak sekolah tentang kondisi yang dialami oleh masing-masing anak agar sekolah dapat memberikan stimulasi dan menghadirkan pembelajaran yang tepat bagi anak.

### **C. SARAN**

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. Bagi Kepala TK Negeri Besuki agar terus mempertahankan mutu sekolah dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak-anak dengan beragam kemampuan yang dimilikinya serta melakukan perekrutan guru bantu yang secara khusus dapat menangani anak berkebutuhan khusus dengan tepat.
2. Bagi guru-guru serta staff TK Negeri Besuki dapat berperan serta untuk terus andil sebagai fasilitator dalam proses sosialisasi anak usia dini dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah serta selalu menambah wawasan terkait penanganan anak-anak yang sesuai dengan kebutuhannya.
3. Bagi orangtua siswa yang berada di TK Negeri Besuki agar tetap menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan ramah bagi seluruh anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan sekolah akan dapat mengoptimalkan pembelajaran bagi anak.
4. Bagi lembaga pendidikan sekolah lainnya, khususnya sekolah-sekolah inklusi dapat menghadirkan pembelajaran yang fleksibel didasari dengan kebutuhan dan kemampuan anak serta peningkatan akademik anak dibarengi dengan pengembangan kemampuan berkomunikasi

anak agar anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

5. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang pendidikan anak usia dini di sekolah inklusi lainnya dalam lingkup yang lebih luasnya lagi tidak hanya sebatas pengembangan sosial-emosional anak usia dini saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Billingsley, Bonnie. S et al. 2013. *A Survival Guide for New Special Educators*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Bruno, Frank. J. 1998. *Istilah Psikologi*. Yogyakarta: Kanius.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Child Trends Data Bank. "Kindergatners Social Interaction Skills". <<http://www.childtrends.org/?indicators=kindergartners-social-interaction-skills>> (diunduh pada tanggal 18 Januari 2016)
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ki Hajar Dewantara. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa.
- Fajri, Silvia Aulia. 2013. "Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menonton Film Kekerasan". Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Fallen & Umansky. 1978. *Young Children with Special Needs (2nd edition)*. Ohio: Merrill.
- Feez, Susan. 2010. *Montessori And Early Childhood*. London: SAGE.
- Feldman , Jean. R. 1991. *A Survival Guide for The Preschool Teacher*. USA: The Center for Applied Research in Education.
- Feldman, Robert. S. 1997. *Essentials of Understanding Psychology*, USA: McGraw-Hill.
- Ganda, Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Gordon, Ann Miles & Kathrine Williams Brown. 2004. *Beginning and Beyond Foundations in Early Childhood Education*. USA: Thomson Delmar Learning.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima (terj)*. Jakarta: Erlangga.
- Hutchison, Elizabeth D. 2015. *Dimension of Human Behavior*. USA: SAGE.
- Krech, David et al. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.
- McClellan, Diane E. & Susan J. Kinsey. 1999. "Children's Social Behavior in Relation to Participation in Mixed-Age or Same-Age Classrooms", Vol. 1, No.1.
- Mclaughlin, Maura R. 2011. "Speech and Language Delay in Children", Vol. 83, No. 10). Virginia: University of Virginia School of Medicine.
- Meggitt, Carolyn & J.Walker. 2004. *An Introduction to Child Care and Education*. London: Hodder & Stoughton Educational.
- Michigan State University.  
[https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs\\_methods.htm](https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs_methods.htm) diakses pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 09.35
- Millichap, J. Gordon. 2010. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder Handbook (2nd edition)*. New York: Springer
- Morrison, George. S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (terj.)*. Jakarta: Indeks.
- Mohan, Aruna. 2004. *Educational Psychology*. New Delhi: Neelkamal.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ritzer. *e-study Guide for: Sociological Theory*  
<https://books.google.co.id/books?id=XTUiAgAAQBAJ&pg=PT265&lpg=PT265&dq=social+behavior+Ritzer&source=bl&ots=aLLGEZ9WSb&sig=>

[NsocDvNqSWEoKDHGtOJg3fkaQe8&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=social%20behavior%20Ritzer&f=false](#) (diakses pada 13 maret 2016 pukul 19.40)

- Santoso, Soegeng. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Silberman, Mel. 2013. *Active Learning- 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparyogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Agama-Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti. 2013. "Perilaku Prososial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah". Semarang: PUTI Universitas Diponegoro. Vol 2, No 4.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Taylor, S. J. & Robert Bogdan. 1984. *Intoduction to Qualitative Research Methods*. Canada: John Wiley & Sons.

- Trawick, Jeffrey W. & Smith. 2013. *Early Childhood Development: A Multicultural Perspective*. USA: Pearson
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- 'Ulya, Mahfuzhoh. 2014. "Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 Tahun dengan Anak Autisme" Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

## REKAPITULASI TEKNIK PENGUMPULAN DATA

NO.	ASPEK	SUMBER DATA	TEKNIK
1.	<p>a. Interaksi sosial anak usia dini dengan anak berkebutuhan khusus</p> <p>b. Bentuk perilaku sosial anak selama melakukan interaksi dengan teman bermainnya</p> <p>c. Cara menyampaikan pemahaman mengenai perbedaan perkembangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus</p> <p>d. Kendala yang dihadapi selama memfasilitasi interaksi di kelas</p>	Guru	<p>Wawancara (CWG)</p> <p>Dokumentasi (CD)</p>
2.	<p>a. Minat anak dalam memilih teman bermain</p> <p>b. Perilaku prososial anak usia dini terhadap anak berkebutuhan khusus</p> <p>c. Perilaku anti sosial anak yang muncul selama berinteraksi</p> <p>d. Respons anak usia dini selama terjadi interaksi dengan anak berkebutuhan</p>	Anak	<p>Observasi (CL)</p> <p>Wawancara (CWS)</p> <p>Dokumentasi (CD)</p>

	khusus e. Faktor pendukung munculnya perilaku sosial pada anak		
--	---	--	--

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**  
**SUMBER INFORMAN GURU**

Nama : (CWG)

Tanggal :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi yang terjadi di kelas kelompok bermain dengan anak berkebutuhan khusus?	
2.	Apakah anak-anak senang mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus?	
3.	Bagaimana perilaku yang dimunculkan oleh anak-anak ketika bermain bersama dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	
4.	Faktor apa yang membuat anak membalas perilaku temannya yang berkebutuhan khusus?	
5.	Apakah semua anak berperilaku seperti itu terhadap temannya yang berkebutuhan khusus?	
6.	Bagaimana proses terbentuknya perilaku mengalah anak selama berinteraksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	
7.	Perilaku sosial apalagi yang sering muncul dalam interaksi yang terjadi dengan anak berkebutuhan khusus?	

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**  
**SUMBER INFORMAN ANAK**

Nama : (CWA)

Tanggal :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kamu senang bermain dengan siapa saja?	
2.	Temen kamu yang 'itu' (anak berkebutuhan khusus) suka diajak main juga tidak?	
3.	Apa sih yang kamu suka kalau bermain sama dia?	
4.	Terus kalau dia tidak mau mengikuti peraturan bermainnya gimana?	
5.	Apa yang suka dia lakukan kalau sedang bermain?	
6.	Kamu tahu tidak dia kenapa seperti itu?	

## PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

### SUMBER INFORMASI ANAK

No.	ASPEK	INDIKATOR
1.	Minat anak dalam memilih teman bermain	a. Anak bermain dengan temannya dengan intensitas yang lebih dibanding teman-temannya yang lain
2.	Perilaku prososial anak usia dini terhadap anak berkebutuhan khusus	a. Anak mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus b. Anak membantu temannya yang berkebutuhan khusus c. Anak mau mengalah kepada temannya yang berkebutuhan khusus d. Anak mau berbagi dengan temannya yang berkebutuhan khusus
3.	Perilaku anti sosial anak yang muncul selama berinteraksi	a. Anak mendorong atau memukul temannya yang berkebutuhan khusus b. Anak mendominasi aktivitas bermain

### CATATAN LAPANGAN 1 (CL1)

**Hari / Tanggal** : Senin, 18 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.00	Di dalam kelas kelompok bermain, tiga anak perempuan sudah datang dan sedang makan bersama di atas meja ditemani oleh salah satu orang tua murid. (CL1., b1., kl1)
2	07.14	MD datang menghampiri peneliti dan berkata, “aku bawa buku <i>Lego</i> . Beli di Kokas” kemudian ia bercerita lagi tentang orang tuanya yang sedang pergi dengan mengatakan “mamah aku sebentar lagi pulang” ketika ditanya mamahnya ada dimana, ia menjawab “mamah aku dari Jerman, terus papah aku lagi di Bandung”, lalu saat ditanya kapan mamahnya pulang ia menjawab “em..... tidak tau. Tanggal tiga satu dua puluh” (CL2., b2., kl1)
3	07.20	Anak-anak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat pelaksanaan Upacara. (CL1., b3., kl1) Salah satu anak dari kelas B memimpin di depan. (CL1., b3., kl2) DRP yang berbaris paling depan mengikuti gerakan tangan kakak kelas B yang bertugas sebagai <i>dirijen</i> (CL1., b3., kl3)
4	07.30	Pemeriksaan kelengkapan seragam dan Pemeriksaan kuku. (CL1., b4., kl1) Saat sedang berbaris menunggu pemeriksaan kuku, terdapat satu anak berkebutuhan khusus dari kelas B berlari ke

		arah pemain organ kemudian memencet-mencet tuts organ. (CL1., b4., kl2) Saat kembali ke barisan, dia mengambil topi temannya. (CL1., b4., kl3) Temannya mengeluh “aaaaahhh.....” kemudian mengepalkan tangannya ke atas yang diarahkan kepadanya.(CL1., b4., kl4)
<b>5</b>	<b>07.40</b>	Masuk ke dalam kelas masing-masing (CL1., b5., kl1)
<b>6</b>	<b>07.42</b>	IAI menarik kursi ke loker tas dan memegang gantungan kunci milik ZZS. (CL1., b6., kl1) DRP yang melihatnya langsung berteriak “ZZS... diambil, Ya.” (CL1., b6., kl2) Kemudian DRP memukul IAI dan meninggalkannya untuk memanggil ZZS diluar kelas. (CL1., b6., kl3)
<b>7</b>	<b>07.45</b>	MD bertanya, “Ada yang mau main diluar? Siapa yang mau main diluar? ZZS? IAR? Aira?” (CL1., b7., kl1) Kemudian MD ditinggal teman-temannya pergi keluar kelas sambil dia berteriak “Altaaaaaaafff.....!”, Altaf menjawab “apa?”, dijawab MD “main di luar” kemudian pergi keluar kelas. (CL1., b7., kl2)
<b>8</b>	<b>07.47</b>	ABPS datang, melepas jaketnya dan membuka sepatunya sendiri dan langsung pergi tanpa merapihkan barangnya. (CL1., b8., kl1) IAI meminta dibukakan snack kepada bu Ema “ka.....ka.....”, setelah itu dituang ke tisu. (CL1., b8., kl2) IAI makan sendirian di meja. (CL1., b8., kl3) Tidak lama kemudian IAI dihampiri RDA dan memakan snacknya IAI, begitu juga ABPS ikut memakan snacknya IAI. (CL1., b8., kl4)

		Selagi IAI makan snacknya, diketahui ada mainan yang rusak karena IAI. (CL1., b9., kl1) Kemudian Aira berteriak menyebut nama IAI, begitu juga ZZS, ia datang menghampiri IAI dan berteriak "IAI!" sambil melotot dan menghentakan satu kakinya. (CL1., b9., kl2)
<b>9</b>	<b>07.54</b>	Ibu Ema sedang melakukan apersepsi tema air. (CL1., b10., kl1) Anak-anak menjawab pertanyaan bu Ema seputar manfaat air dan air yang baik untuk diminum. (CL1., b10., kl2) Altaf tengkurap saat sedang kegiatan apersepsi dan diikuti oeh ZZS (CL1., b10., kl3)
<b>10</b>	<b>08.02</b>	IAI memegang kembali tas milik ZZS. (CL1., b11., kl1) ZZS menghampirinya sambil berkata "aaaaa...aaaa...aaaa" dan mengambil tasnya balik lalu menaruhnya kembali ke loker tas dan duduk kembali saat IAI sudah pergi menghampiri bu Ema. (CL1., b11., kl2) IAI tiduran dan secara tiba-tiba kakinya menendang ke arah RDA dua kali tepat di depan wajah, tapi RDA diam saja. (CL1., b11., kl3) Kemudian RDA ditarik mundur oleh bu Reni (CL1., b11., kl4) Setelah bernyanyi 'hujan' IAI diminta bu Reni untuk mengucap kata 'hujan', setelah dua kali diminta bu Reni, akhirnya di kesempatan ketiga IAI mengucapkan "bacah". (CL1., b11., kl5) Sementara itu, teman-temannya hanya melihat ke arah IAI sampai akhirnya IAI mengucapkan 'bacah', ZZS

		mengucapkan lagi apa yang diucapkan IAI sambil tersenyum-senyum “bacah... bacah....” (CL1., b11., kl6)
<b>11</b>	<b>08.10</b>	<p>ZZS &amp; IAR sedang bermain saling menepuk tangannya di depan wajahnya. (CL1., b12., kl1). ZZS dan IAR mencobanya kepada Aira. (CL1., b12., kl2) Yang pertama, IAR menepukan tangannya di depan wajahnya Aira, tapi Aira mendorong ZZS ke belakang. (CL1., b12., kl3) Kedua, ZZS menepuk-nepuk tangannya di depan wajah Aira. (CL1., b12., kl3) ZZS didorong lagi oleh Aira sambil mengernyitkan dahinya dan mengibaskan tangannya berkali-kali ke ZZS. (CL1., b12., kl4) ZZS dan IAR masih terus mencoba menepuk-nepuk tangannya di depan Aira, tapi Aira sudah lebih dulu mengibaskan tangannya. (CL1., b12., kl5) Akhirnya ZZS dan IAR berhadapan dan saling menepuk-nepuk berdua lagi. (CL1., b12., kl6) Aira masih melihat ke arah mereka berdua. Aira bilang “jangan kenceng-kenceng” sambil mengernyitkan alisnya. (CL1., b12., kl7) Kemudian Aira bilang lagi “Udah ah aku main sama TDA aja” sambil memeluk TDA dari belakang tapi masih memandangi mereka berdua dan memonyongkan mulutnya ke arah ZZS dan IAR. (CL1., b12., kl8)</p>
<b>12</b>	<b>08.15</b>	Melihat bu Ema dan bu Reni membawa dua gelas ukur dan satu gelas air di kedua tangannya, Aira bilang “awas bu Ema, awas bu Reni, nanti jatuh” (CL1., b13., kl1)

13	08.19	Ketika Bu Ema sedang melakukan percobaan, ABPS lalu lalang di depan teman-temannya. (CL1., b14., kl1) ZZS bilang, "Ih ABPS gak keliatan" sambil mengibas-ngibas tangannya di belakang ABPS. (CL1., b14., kl2) Lalu ABPS mengambil bangku dan duduk di sebelah kiri tepat di depan teman-temannya, lalu TDA bilang, "ibu, aku gak keliatan" kemudian TDA bangun dari duduknya dan melongokan kepalanya ke arah kanan. (CL1., b14., kl3)
14	08.22	Saat DRP melakukan percobaan, Aira bilang "itu temen aku... temen aku" sambil mengepalkan tangan kanannya dan diacung-acungkan ke atas. (CL1., b15., kl1) ABPS maju-maju ke arah meja percobaan dan diikuti oleh DNN. (CL1., b15., kl2)
15	08.29	Saat masih berkegiatan, DNN & RDA menghampiri ABPS yang sedang bermain dan ikut memegang-megang mainan-mainan yang dikeluarkan ABPS. (CL1., b16., kl1) Tidak lama kemudian, DNN dan RDA meninggalkan mainannya dan bermain bersama dengan Aira, ZZS, dan IAR, juga DRP (CL1., b16., kl2)
16	08.33	ABPS yang sedang bermain sendiri dihampiri oleh teman-temannya dan ikut-ikutan bermain. (CL1., b17., kl1) ABPS tetap bermain sendiri dengan menyusun lego, sementara teman-temannya yang baru datang hanya mengaduk ngaduk mainan yang ada di dalam kotak dan memainkannya bersama (CL1., b17., kl2)

17	08.34	<p>Anak-anak Kelompok Bermain bernyanyi di teras diiringi lantunan orgen. (CL1., b18., kl1) Pada saat mau bernyanyi mereka saling bergandeng tangan sambil mengayunkan tangannya (CL1., b18., kl2) IAI tidak ikut bernyanyi di luar kelas, dia tetap bermain di dalam kelas. (CL1., b18., kl3) IAI juga hanya bermain-main saja di luar tetapi tidak ikut berbaris untuk bernyanyi. (CL1., b18., kl4) Pada saat bernyanyi hanya Aira yang bernyanyi dengan menggerakkan badannya sementara MD dan TDA bergerak ke kanan dan kiri, yang lain hanya bernyanyi saja tanpa menggerakkan badannya. (CL1., b18., kl5) Di lagu kedua, ZZS yang berbaris paling pinggir sisi kanan tepat berada di depan pintu masuk kelas B, dipanggil oleh salah satu murid kelas B dan ZZS melambaikan tangannya sehingga ZZS sempat tidak ikut bernyanyi sampai bu Ema menghampiri kaca kelas B dan menutup pintu kelasnya (CL1., b18., kl6) Hingga lagu terakhir, hanya Aira yang terus bernyanyi sambil menggerakkan tubuhnya dan pada lagu terakhir DRP bernyanyi dan menggerakkan badannya juga sambil melihat ke arah Aira. (CL1., b18., kl7)</p>
18	08.51	<p>Kelompok Bermain istirahat makan (CL1., b19., kl1)</p>
19	08.55	<p>Snacknya MD diambil IAI kemudian bilang ke ibu Ema, "Ibu, coklat aku diambil" (CL1., b20., kl1) IAI bermain kaki sambil tidur tiduran sementara teman-temannya sedang makan, DRP sudah mau memukulnya tetapi tidak jadi. (CL1., b20., kl2) DRP</p>

		<p>hanya memelototkan matanya sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke IAI. (CL1., b20., kl3)</p> <p>IAI mau makanan yang dimiliki MD, tetapi MD tidak mau memberikannya. (CL1., b20., kl4) MD justru menjauhkan makanan yang ia pegang dari IAI. CL1., b20., kl5) MD mendorong IAI dengan sikunya ketika IAI menghampirinya. (CL1., b20., kl6) IAI terus merengek meminta makanan MD sambil berkata “duwa.. duwaaa..” (CL1., b20., kl7) Aira yang melihat IAI mengacungkan satu telunjuknya sambil berkata dua, Aira bilang “itu mah tujuh bukan dua”. (CL1., b20., kl8) Akhirnya MD memberikannya satu lembar rumput laut yang sedang dimakan MD. (CL1., b20., kl9) Sudah begitu IAI masih juga meminta makanannya MD. (CL1., b20., kl10)</p> <p>ABPS juga meminta makanannya RDA dengan menunjuk-nunjuk ke arah mulutnya yang terbuka. (CL1., b20., kl11) RDA tidak menanggapi, ia tetap makan disuapi oleh bu Ema sambil bermain mobil-mobilan.(CL1., b20., kl12)</p>
20	9.06	<p>Ketika IAI datang, Aira berkata “tutup.. tutup..... ada Bam.” (CL1., b21., kl1) Lalu DRP menutup makanannya, tapi TDA tidak. (CL1., b21., kl2)</p> <p>ABPS datang lagi menghampiri RDA dan meminta makanannya. (CL1., b21., kl3) ABPS berteriak-teriak karena tidak diberikan. (CL1., b21., kl4) Kemudian ABPS memukul DNN yang ada di hadapannya. (CL1., b21., kl5) Tetapi, DNN diam saja. (CL1., b21., kl6)</p>

		<p>DNN tetap makan makanannya sendiri (CL1., b21., k17)</p> <p>IAI mengambil susu kotak yang ada di atas meja milik RDD, bu Ema yang melihatnya langsung diambil kembali dan ditaruh di meja. (CL1., b21., k18) DNN yang juga melihat itu langsung menjauhkan susu kotak dari IAI dan didekatkan ke arah RDD (CL1., b21., k19)</p>
<b>21</b>	<b>09.10</b>	<p>TDA menghampiri MD saat MD masih makan. (CL1., b22., k11) Kepada TDA, MD menawarkan makanannya sambil mengarahkan sendoknya kepada TDA. (CL1., b22., k12)</p> <p>Setelah membuang sampah, IAI berjalan mundur dan menabrak ZZS yang sedang duduk hingga topi ZZS terjatuh. (CL1., b22., k13) ZZS hanya diam saja dan melihat ke arah IAR kemudian tertawa (CL1., b22., k14)</p>
<b>22</b>	<b>09.13</b>	<p>ABPS yang sedang berada di luar kelas berusaha membuka pintu kelas. (CL1., b23., k11) Altaf yang mendengar suara pintu, membuka kuncinya dan membukakan pintu untuk ABPS (CL1., b23., k12)</p>
<b>23</b>	<b>09.17</b>	<p>Mobil-mobilan DNN yang berada di atas meja diambil oleh ABPS. (CL1., b24., k11) Kemudian ABPS memukul wajahnya DNN dua kali. (CL1., b24., k12)</p> <p>DNN berteriak pada ABPS sementara ABPS pergi meninggalkannya. (CL1., b24., k13) DNN yang menghampiri ABPS balik berusaha memukulnya tetapi tidak jadi. (CL1., b24., k14) DNN hanya</p>

		menyembur ke arah ABPS dan kembali lagi ke tempat duduknya untuk makan dan diam sambil memegang pipinya (CL1., b24., kl5)
<b>24</b>	<b>09.22</b>	Aira tertawa melihat ABPS membawa dua bola yang dihipitnya pada kedua lengannya. (CL1., b25., kl1) Aira datang menghampiri ABPS dan memanggil-manggil namanya tetapi, ABPS menghampiri DNN lagi dan saling berteriak (CL1., b25., kl2)
<b>25</b>	<b>09.33</b>	ZZS menarik buku punya MD hingga lembarannya sobek. (CL1., b26., kl1) MD diam saja sambil memegang bukunya lalu bu Ema berkata “aduh sobek ya, nak. Yaudah ga apa-apa ya, mas.. sini sini kasih bu Ema.” kemudian disolasi oleh ibu Ema (CL1., b26., kl2)

## CATATAN LAPANGAN 2 (CL2)

**Hari / Tanggal** : Selasa, 19 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.11	Pagi hari saat sedang bermain di dalam kelas, ABPS ditanya oleh Bu Mareti, "Ini apa?" ABPS diam saja dan saat itu MD yang sedang lewat di belakang ibu Mareti dijawab oleh MD, "itu mobil" (CL2., b1., k1)
2	07.19	MD berkata pada TDA "siapa yang mau main di luar?" TDA diam saja, lalu MD ke depan pintu dan berkata lagi, "Halo? Siapa yang mau main di luar?" kemudian melambaikan tangan pada TDA sambil pergi keluar kelas. (CL2., b2., k1) RDA masuk kelas, melihat IAI sedang bermain dengan Bu Husna. (CL2., b2., k2) RDA menghampirinya dan ikut memegang kepala IAI dan memukul-mukul boneka bola ke kepala IAI dan memegang kakinya sambil ikut tertawa karena Bu Husna mengelitiki IAI sampai IAI tertawa-tawa (CL2., b2., k3)
3	07.24	RDA masuk lagi ke kelas dan mencolek IAI yang sedang tiduran sendiri di dalam kelas kemudian IAI bangun dan ikut bermain keluar kelas (CL2., b3., k1)
4	07.25	Anak-anak Kelompok Bermain bermain kejar-kejaran. (CL2., b4., k1) ABPS mengejar teman-temannya sambil mereka tertawa-tawa. (CL2., b4., k2) Saat dikejar, MD mengumpat di bawah meja lalu

		ABPS melihat ke bawah meja kemudian MD berlari lagi dan pergi ke ayunan. (CL2., b4., kl3)
<b>5</b>	<b>07.27</b>	Setelah semuanya masuk ke kelas, ABPS keluar lagi datang ke ayunan menghampiri RDA (CL2., b5., kl1)
<b>6</b>	<b>07.30</b>	ABPS memegang mainan, terus MD datang menghampiri ABPS bilang "itu punya Altaf" (CL2., b6., kl1)
<b>7</b>	<b>07.50</b>	ABPS keluar kelas lagi bermain bola kemudian menarik-narik bu Husna sambil mengacungkan bola yang dipegangnya. (CL2., b7., kl1) RDA datang menghampiri ABPS dan bu Husna lalu menarik-narik bola yang dipegang ABPS. (CL2., b7., kl2) RDA bermain bola bersama ABPS sementara Bu Husna sedang mengobrol. (CL2., b7., kl3) Setelahnya, baru ABPS dan RDA bermain bersama Bu Husna. CL2., b7., kl4)
<b>8</b>	<b>08.15</b>	Anak-anak kelompok Bermain latihan menari. (CL2., b8., kl1) ABPS menari paling depan bersebelahan dengan Pak Miftah menghadap teman-temannya. (CL2., b8., kl2) Teman-temannya bergerak menarikan tariannya sambil sesekali melihat ke arah ABPS. (CL2., b8., kl3) Di tengah tarian, Pak Miftah pergi ke arah pinggir dan meninggalkan ABPS sendiri di depan. (CL2., b8., kl4) Guru menari hanya melihat dari pinggir dan sesekali menggerakkan tarian ketika anak-anak tidak berganti-ganti gerakan. (CL2., b8., kl5) Altaf yang bergerak sendiri tidak sesuai gerakan tarian, bu Ema berkata "Altaf.. Altaf.. tuh liat

		ABPS” (CL2., b8., kl6)
<b>9</b>	<b>08.30</b>	Selesai menari, anak-anak kelompok Bermain istirahat untuk makan. (CL2., b9., kl1) Saat sedang antri untuk mencuci tangan, ABPS yang paling duluan untuk cuci tangan terdorong-dorong oleh teman-temannya dari belakang (CL2., b9., kl2)
<b>10</b>	<b>08.50</b>	Saat sedang makan, ZZS makan disuapi oleh Ibu Ema. (CL2., b10., kl1) Tempat makannya terinjak oleh IAI dan tumpah ke karpet. (CL2., b10., kl2) IAI duduk kembali ke bangku dan ZZS hanya berkata “Gara-gara Bam kan tuh..” sambil tersenyum. (CL2., b10., kl3) Aira berkata pada ZZS “Ya, nasi kamu tumpah tuh gara-gara IAI” (CL2., b10., kl4)
<b>11</b>	<b>09.11</b>	IAI mengambil plastik kacang hijau meski sudah diperingatkan oleh ibu guru bahwa tidak boleh mengambil kacang hijau yang ada di plastik. (CL2., b11., kl1) IAR yang melihat IAI mengambil satu plastik kacang hijau langsung mengambilnya dari IAI sambil berkata, “IAI ga boleh” (CL2., b11., kl2)
<b>12</b>	<b>09.17</b>	Kacang hijau yang sudah diambil oleh IAR dari IAI direbut lagi oleh IAI sampai akhirnya terjadi tarik-menarik antara IAR dan IAI. (CL2., b12., kl1) Pada akhirnya, kacang hijau yang ada di plastik tersebut tumpah dan berserakan di lantai. (CL2., b12., kl2) Saat itu juga, teman-temannya memungut biji-biji kacang hijau yang berada di lantai tanpa disuruh oleh ibu gurunya. (CL2., b12., kl3) Pada saat sedang memungut biji kacang hijau, biji kacang hijau yang

		diambil DRP dan RDA sama kemudian DRP memukul RDA. (CL2., b12., kl4)
<b>13</b>	<b>09.24</b>	Anak-anak membereskan mainan sebelum pulang. (CL2., b13., kl1) Boneka-boneka yang sebelumnya dilempar-lempar oleh IAI dibereskan Aira kembali ke tempat boneka itu berada. (CL2., b13., kl2) Boneka-boneka itu berada di keranjang tidur yang sedang ada IAI di dalamnya. (CL2., b13., kl3) Aira melemparkan boneka-bonekanya dan Aira tertawa-tawa saat lemparannya mengenai IAI. (CL2., b13., kl4) Boneka yang sudah berada di dalam keranjang tidur dilempar keluar lagi oleh IAI. (CL2., b13., kl5) RDD menghampiri ABPS yang sedang bermain mobil-mobilan. (CL2., b13., kl6) RDD mengambil mobilnya dan pergi meninggalkan ABPS (CL2., b13., kl7)
<b>14</b>	<b>09.35</b>	ABPS masih bermain mobil-mobilan sampai waktu pulang tiba.(CL2., b14., kl1) MD datang menghampiri ABPS dan berkata, “ ABPS, waktunya pulang”. (CL2., b14., kl2) ABPS tetap bermain mobil-mobilan dan tidak memberi jawaban lalu MD berkata lagi, “Halo.... ABPS waktunya pulang” sambil mencolek ABPS (CL2., b14., kl3)

### CATATAN LAPANGAN 3 (CL3)

**Hari / Tanggal** : Rabu, 20 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.10	IAR dan DRP ikut berbaris bersama kakak-kakak kelompok B. (CL3., b1., kl1) Hanya mereka berdua yang baru datang dari kelas Kelompok Bermain. (CL3., b1., kl2)
2	07.19	IAR dan DRP masuk ke kelas B untuk ikut senam. (CL3., b2., kl1) Selama kegiatan senam, IAR hanya bergerak pada bagian-bagian awal saja, sedangkan DRP mengikuti gerakan senamnya dari awal hingga akhir sambil sesekali tertawa-tawa ketika sedang melakukan gerakan senam. (CL3., b2., kl2)
3	07.38	MKR datang dan salim ke bu Kiki kemudian ke bu Opi. (CL3., b3., kl1) MKR berkeliling kelas sambil sesekali mencolek atau menyenggol temannya yang sedang melakukan senam, tapi teman-temannya yang lain tetap mengikuti gerakan senam yang dicontohkan oleh bu guru (CL3., b3., kl2)
4	07.41	Saat kegiatan senam selesai, MD, DNN, dan Altaf baru datang. (CL3., b4., kl1) Begitu kembali kelas. MD, DNN, Altaf, ZZS, dan IAI sedang duduk dalam satu meja yang sama. (CL3., b4., kl2) Di meja tersebut, IAI sedang makan. (CL3., b4., kl3) Sedangkan, MD, DNN dan Altaf membicarakan lego

		<p>yang mereka sambil menunjuk-nunjuk buku lego yang dibawa oleh MD. (CL3., b4., k14)</p> <p>“siapa yang udah pernah beli lego ambulan?”, “tapi altaf mau beli lego pesawat” dijawab Altaf sambil menyenderkan kepalanya di atas kedua tangannya yang ada diatas meja. (CL3., b4., k15) Kemudian MD berdiri dari tempat duduknya dan menggoyangkan tangan dan badannya menghadap ke arah Altaf sambil berkata, “Ho...Ho... Aku udah beli lego banyak. Seratus tiga satu puluh.” (CL3., b4., k16) Kemudian duduk lagi.(CL3., b4., k17) “Altaf tadinya pengen beli lego pesawat, abis itu yaudah beli lego helikopter... abis itu..” belum selesai bicara MD berkata “aku juga punya...” ketika melihat ke Altaf yang masih belum selesai bicara, MD diam dan melihat Altaf melanjutkan bicaranya “ada lagi abis itu beli lego pesawat terbang” lalu Altaf melanjutkan membuka-buka buku lego milik MD. (CL3., b4., k18) MD melanjutkan bicaranya sambil berdiri dari tempat duduknya, “aku punya lego pesawat, helikopter, ambulans, monas... bis” (CL3., b4., k19) Peneliti bertanya pada DNN tentang lego yang dia punya, MD berkata lagi sambil menghampiri peneliti “aku punya lego banyaaaakk” baru DNN menjawab “lego ambulans” (CL3., b4., k110)</p>
5	07.45	<p>DNN, Altaf, dan MD ikut bermain di luar dengan teman-teman kelompok bermain lainnya. (CL3., b5., k11)</p>

		ZZS, IAR, dan Aira sedang bermain putaran. (CL3., b5., kl2) Saat MD ingin ikut naik, ZZS berkata “ini buat anak cewe.. a..nak..ce..we..” kemudian MD masih berusaha untuk ikut bermain disitu dan akhirnya pergi bermain yang lain. (CL3., b5., kl3)
<b>6</b>	<b>07.52</b>	ABPS baru datang dan dari dalam RDA langsung berkata “itu ABPS”. (CL3., b.6., kl1) Kemudian pagar sekolah dibuka oleh MD dan dia langsung lari sambil berteriak ketika ABPS masuk. (CL3., b6., kl2) ABPS langsung bermain di luar. (CL3., b6., kl3) RDD yang dihampiri ABPS menyapanya dengan berkata “XASR..” lalu ABPS tertawa sambil bilang “heeei..”, lalu RDD memanggil lagi “ABPS..” kali ini sambil mengulurkan tangannya. (CL3., b6., kl4) ABPS ikut RDD yang sudah ada di dalam permainan tangga majemuk bersama Altaf. (CL3., b6., kl5) Lalu RDD memanggil Altaf yang sedang memanjat-manjat “woy.. Altaf. Sini.” (CL3., b6., kl6)
<b>7</b>	<b>07.56</b>	ZZS yang baru selesai main ayunan, melihat RDA akan menaiki ayunan, ia berkata lagi “ini mainan anak cewe.. anak cewe!” (CL3., b7., kl1) ZZS naik ayunan lagi bersama IAR dan DRP dan didorong oleh RDA dan DNN (CL3., b7., kl2)
<b>8</b>	<b>08.00</b>	Ketika sudah di kelas bu Reni memberikan pengumuman acara kartini yang akan dilaksanakan keesokan harinya. (CL3., b8., kl1) Ibu Reni mengumumkan bahwa di acara kartini semua akan mendapatkan piala, saat ditanya “siapa yang mau

		<p>dapat piala?” serentak semua anak menguncungkan tangan dan berkata “saya!!” hanya IAI dan ABPS yang tidak. (CL3., b8., kl2)</p> <p>IAI hanya tiduran sendiri di dekat meja di belakang teman-temannya, ABPS bolak balik di kelas dan bermain balok sendirian yang dibawanya ke meja (CL3., b8., kl3)</p> <p>MD bertanya pada ibu Reni “pialanya warna apa?” lalu bu Reni menjawab “pialanya ada lahhh.. pialanya sudah di pesan. Buat anak yang pinter-pinter. Makanya tidak bolos. Yang bolos tidak dapat piala.” (CL3., b8., kl4) Lalu Altaf bertanya lagi “kalau yang baik?”, “yang nurut hari ini sama ibu guru nanti dapat piala besok. Tapi harus masuk besok ikut fashion show.” Jawab bu Reni, lalu MD berkata “aku baik” (CL3., b8., kl5)</p>
9	08.13	<p>Bu Reni sedang menunjukkan bagaimana penampilan untuk fashion show keesokan harinya. (CL3., b9., kl1)</p> <p>Saat itu juga hanya ABPS dan IAI yang tidak ikut melihat ke arah bu Reni. (CL3., b9., kl2) ABPS mengambil sekotak balok yang ada di depan kelas di samping bu Reni, lalu diletakan di belakangnya ABPS. (CL3., b9., kl3) Kemudian saat ABPS mengambil kotak lainnya, kotak yang ada di belakang ABPS itu berada tepat di depan MD, kotak itu diambil MD dan disimpan di belakangnya kemudian digeser-geser ke samping menjauhi ABPS.(CL3., b9., kl4)</p> <p>Saat ditanya kenapa oleh peneliti, MD menjawab</p>

		“ABPS mau main, jadi aku ambil” (CL3., b9., kl5)
<b>10</b>	<b>08.30</b>	Ibu Reni membacakan cerita tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Sungai. (CL3., b10., kl1) Semua anak-anak melihat ke arah bu Reni kecuali ABPS dan IAI. (CL3., b10., kl2) ABPS masih bermain dengan balok-balok yang ada di kotak (CL3., b10., kl3) Di tengah-tengah cerita bu Reni, DRP menghampiri ABPS dan ikut bermain balok di samping ABPS. (CL3., b10., kl4)
<b>11</b>	<b>08.46</b>	IAI minta untuk dibukakan snack. (CL3., b11., kl1) XASR dan ABPS ikut datang menghampiri IAI dan melihat ke arah snacknya. (CL3., b11., kl2) XASR yang mengetahui snack yang diambil IAI itu milik ABPS, berkali-kali bicara “itu punya ABPS” (CL3., b11., kl3)
<b>12</b>	<b>08.58</b>	Di jam istirahat, anak-anak bermain di luar kelas. (CL3., b12., kl1) ZZS, IAR, Altaf, dan DRP bermain putaran. (CL3., b12., kl2) ABPS, MD, RDD bermain bola. (CL3., b12., kl3) Saat MD melempar bola, RDD berkata “itu bola aku.. bola itu punya aku, Milan” (CL3., b12., kl4) MD berseluncur mengambil bola yang tadi dilemparnya dan RDD juga berseluncur mengambil bola lain yang ada disitu. (CL3., b12., kl5) Lalu RDD ingin naik ke rumah-rumahan yang sudah ada ABPS disana, ketika bola yang dipegangnya mau diambil oleh ABPS, RDD tidak jadi naik dan meninggalkan pergi ABPS. (CL3., b12., kl6) ABPS muncul dari jendela rumah-rumahan dan dihampiri

		<p>oleh DNN dari luar rumah-rumahan. (CL3., b12., kl7) ABPS berkata “ini es krim-nya” sambil mengulurkan tangannya. (CL3., b12., kl8) Lalu DNN menyambut uluran tangan ABPS dan berkata “makasih” dan pergi meninggalkan ABPS. (CL3., b12., kl9) Kemudian ABPS berteriak, “es krim.. es krim..” dan dihampiri oleh XASR sambil berkata “ini tukang es krim” (Cl3., b12., kl10)</p>
<b>13</b>	<b>09.02</b>	<p>MD berteriak “jangannnnnnnn” ketika bola yang dipegang MD diambil oleh Altaf dan berlari ke arah bu Reni. (CL3., b13., kl1) MD yang mengejar Altaf langsung memeluk Altaf pada bagian lehernya dari belakang hingga mereka terjatuh. (CL3., b13., kl2) Lalu bu Reni langsung mengambil bolanya dan berkata “MD! Lain kali mintanya yang baik.”, “iyah.”, “bermainnya harus sama-sama. Kalau mainnya tidak sama-sama, ibu tidak mau.” (CL3., b13., kl3) MD pergi sambil mengambil bola yang sudah dipegang oleh bu Reni (CL3., b13., kl4)</p>
<b>14</b>	<b>09.04</b>	<p>IAR yang sedang duduk di pintu masuk permainan mangkok putar mengambil bola yang ada tepat di kakinya yang baru saja datang ke arahnya. (CL3., b14., kl1) Melihat IAR memegang bola, ABPS datang menghampirinya dan berteriak-teriak sambil mengarahkan kedua tangan dan matanya ke arah bola yang IAR pegang. (CL3., b14., kl2) IAR yang memegang bola memindah-mindahkan bolanya ke belakang badannya sambil memandangi ABPS.</p>

		<p>(CL3., b14., kl3) Saat ABPS berhasil mengambil bola yang dipegang IAR di belakang badannya, tangan IAR ikut tertarik dan IAR terseret sampai terduduk di lantai. (CL3., b14., kl4) IAR menangis setelah berebutan bola dengan ABPS. (CL3., b14., kl5) Kemudian memeluk peneliti yang sedang berada di dekatnya. (CL3., b14., kl6) Ketika diberikan ke bu Reni, IAR masih menangis dan tidak menjawab ketika ditanya kenapa oleh bu Reni. (CL3., b14., kl7)</p>
15	09.15	<p>Di kelas bu Reni mengajak melipat kertas origami membentuk gelas. (CL3., b15., kl1) Anak-anak tidak dapat mengikuti bu Reni melipat hingga membentuk gelas, ada yang hanya berhasil pada lipatan pertama dan kedua, ada yang sama sekali tidak bisa. (CL3., b15., kl2) Bu Reni dan peneliti membantu anak untuk membentuk lipatan-lipatan hingga akhirnya anak-anak memilRDA gelasnya masing-masing. (CL3., b15., kl3)</p> <p>Sementara itu, XASR dan RDD berada di luar lingkaran bermain tepuk berdua. (CL3., b15., kl4) IAI yang berada di samping XASR sedang tiduran dan menepuk-nepuk tangan XASR saat XASR mempraktekan tepuk TV. (CL3., b15., kl5) XASR terus melakukan tepuk TV “tepek TV.. TV... TV.. TV!!!!” kemudian setelah XASR selesai melakukan tepuk TV-nya, RDD melakukan tepuk mainan “tepek mainan... mainan.. mainan.. mainan.. mainan.. mainaaaaaannn!!!” kemudian mereka tertawa</p>

	berdua. (CL3., b15., kl6)
--	---------------------------

#### CATATAN LAPANGAN 4 (CL4)

**Hari / Tanggal** : Senin, 25 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.16	<p>MD, RDA, dan DRP sudah datang. (CL4., b1., kl1) Di kelas, DRP ditemani mamahnya sambil menguncir rambutnya DRP. (CL4., b1., kl2) RDA sedang bermain-main sendiri mengitari kelas. (CL4., b1., kl3) RDA bermain di keranjang tidur bayi dan melempar-lempar boneka yang ada di dalam ke lantai. (CL4., b1., kl4)</p> <p>MD berkata pada peneliti, “tiap aku datang, belum ada yang datang” kemudian MD berdiri di depan pintu sambil melihat kakak kelompok A upacara. (CL4., b1., kl5) Akhirnya MD diajak bu Husna untuk ikut berbaris di luar. (CL4., b1., kl6) Sementara RDA dan DRP masih di dalam kelas. (CL4., b1., kl7)</p>
2	07.24	<p>MD sudah selesai mengikuti upacara. (CL4., b2., kl1) Saat diajak berputar-putar di halaman sekolah, MD tidak mau dan langsung berjalan menuju kelasnya. (CL4., b2., kl2) Saat MD berdiri di depan pintu sambil membolak-balikan absen teman-temannya yang digantung, bu Mareti bertanya “Adik MD sudah bisa apa?”, dijawab oleh MD “sudah bisa didorong-gorong</p>

		di kereta”, “MD suka bantu-bantu apa?” MD Jawab “bereskan lego-lego, tapi rumahnya udah sempit.”, “rumahnya sempit?”, “iya kebanyakan mainan” (CL4., b2., kl3)
<b>3</b>	<b>07.29</b>	ZZS datang dan berlari menghampiri kelas. (CL4., b3., kl1) Di depan kelas, sedang ada bu Mareti, MD, dan DRP. (CL4., b3., kl2) Ketika sudah di depan pintu kelas, ZZS tidak langsung membuka sepatu, dia berkata “kakina ada inina...” sambil menunjuk-nunjuk kaos kakinya yang ada bunga-bunganya. (CL4., b3., kl3) Setelah menunjukkan kaos kaki, ZZS baru membuka sepatu dan menaruh tasnya di loker. (CL4., b3., kl4) Ketika hendak berjalan keluar kelas, ZZS berkata lagi “tumul.. tumutt.. tumutttt.....” sambil menunjuk semut yang sedang berjalan di tembok. (CL4., b3., kl5) MD yang pada saat itu ikut menengok ke arah yang ZZS tunjuk langsung berkata, “Semut!” (CL4., b3., kl6)
<b>4</b>	<b>07.32</b>	MD bercerita pada peneliti “sembilan hari lagi naik kereta”, “kemana?”, “naik kereta parahyangan.”, “iya, kemana?”, “ke Bandung” (CL4., b4., kl1) Sedangkan, RDA mengobrol di karpet bersama ZZS dan DRP “RDA kemaren ke Pantai. Kamu kok ga ada?”, “kapan?” kata DRP, “kemaren.. kamu kok gak ada.” Jawab RDA. (CL4., b4., kl2)
<b>5</b>	<b>07.38</b>	Sambil menunggu pukul 8.00, ibu Reni mempersilahkan anak-anak main di luar. (CL4., b5., kl1) ZZS mengarah ke permainan <i>trampoline</i> dan

		<p>berkata “ZZS mau main loncat-loncatan”. (CL4., b5., kl2) Lalu dihampiri juga oleh MD dan DRP. (CL4., b5., kl3) Saat sedang main <i>trampoline</i>, DRP melompat di depan MD dengan posisi membelakangi MD. (CL4., b5., kl4) Ketika sedang melompat, kepala DRP mengenai mulut MD. (CL4., b5., kl5) MD langsung berhenti melompat dan memegang dagunya sambil melihat ke arah DRP. (CL4., b5., kl6) Lalu bu Reni bilang, “sakit, ya?”, MD jawab “tak apa..” lalu bermain kembali (CL4., b5., kl7)</p>
6	07.40	<p>ABPS baru saja datang diantar ayahnya. (CL4., b6., kl1) ZZS berteriak memanggil dari dalam, “ABPS..” lalu berjalan menghampiri pagar dan memanggil lagi “ABPS..”, ABPS membalas dengan berkata “hai..” sambil tersenyum dan berjalan menuju kelasnya. (CL4., b6., kl2)</p> <p>Kemudian ZZS, DRP, dan Aira bermain ayunan. (CL4., b6., kl3) DRP dan Aira pergi meninggalkan ayunan sambil bergandengan tangan. (CL4., b6., kl4) ZZS ikut turun ayunan dan dari belakang mereka berkata “Dia nakal.... Dia nakal” sambil menunjuk-nunjuk ke arah Aira dan DRP yang sedang berjalan di depannya. (CL4., b6., kl5) Saat ditanya siapa yang nakal dijawab oleh ZZS “itu temennya DRP.. Aira. Dia nakal. Katanya ga boleh main sama dia”. (CL4., b6., kl6) Ketika DRP dan Aira keluar kelas lagi disampaikan kepada mereka oleh ibu guru “gak kan yah.. boleh kan main. Bareng-bareng kan?”, Aira</p>

		mengganggu dan ZZS ikut bermain lagi bersama mereka. (CL4., b6., kl7)
<b>7</b>	<b>07.46</b>	DRP, ZZS, Aira, MD, dan ABPS bermain mangkok putar bersama. (CL4., b7., kl1) Setelah bermain mangkok putar, MD bilang “main apa lagi kita?” ZZS berlari turun dari mangkok putar dan menuju ayunan “kita main ini” kata ZZS dari dalam ayunan. (CL4., b7., kl2) Lalu dihipir oleh Aira dan DRP, MD yang datang menyusul saat ingin naik ayunan terjatuh lalu langsung bangun dan naik ke ayunan. (CL4., b7., kl3) RDA juga ikut berlari dan ikut naik ayunan. (CL4., b7., kl4) Ketika RDD juga ingin naik ayunan, RDA berkata “udah gak muat” (CL4., b7., kl5)
<b>8</b>	<b>07.51</b>	Saat sudah masuk kelas, MD memukul ABPS yang sedang bermain sendiri di meja. (CL4., b8., kl1) DNN berkata, “ABPS diam ya..!” (CL4., b8., kl2) Ketika DNN mengambil tas, tasnya akan terjatuh lalu DRP ikut memegangnya dan mereka berdua tertawa-tawa. (CL4., b8., kl3)
<b>9</b>	<b>08.00</b>	Bu Mareti bertanya pada anak-anak, “sekarang hari apa?” ada yang menjawab senin, ada yang menjawab selasa. (CL4., b9., kl1) “ini hari senin” kata bu Mareti. (CL4., b9., kl2) Bu Mareti bertanya pada RDA hari apa, RDA menjawab “senin”, ZZS juga ditanya kemudian dijawab “senin”, kepada DRP juga sama dijawabnya “senin”. (CL4., b9., kl3) Ketika ABPS ditanya bu Mareti hari apa, ABPS tidak

		<p>menjawab sampai akhirnya Bu Mareti mengatakan “wah sedang asik.” (CL4., b9., kl4) Lalu ABPS pergi ke meja sambil membawa mainan. (CL4., b9., kl5) Kemudian Bu Mareti memeriksa kuku. (CL4., b9., kl6) Saat giliran ABPS diperiksa kukunya, bu Mareti menghampirinya ke meja. (CL4., b9., kl7) bu Mareti bertanya “ABPS udh dipotong belum kukunya?” (CL4., b9., kl8) ABPS menjawab sambil bermain “belum” (CL4., b9., kl9)</p>
<b>10</b>	<b>08.10</b>	<p>Ibu Mareti mengajak bermain dengan membuat lingkaran dan saling berpegangan tangan dengan teman yang ada di kanan dan kirinya. (CL4., b10., kl1) ABPS mengikuti kegiatan bermain bersama teman-temannya yang lain dengan berpegangan tangan bersama IA dan bu Reni. (CL4., b10., kl2) Saat ABPS berada di tengah-tengah lingkaran untuk bergantian dengan temannya, RDD berkata “ABPS....” sambil tertawa. (CL4., b10., kl3)</p>
<b>11</b>	<b>08.15</b>	<p>Setelah bermain, anak-anak duduk lagi dalam lingkaran sambil berhitung tapi hanya ABPS yang tidak ikut di lingkaran. (CL4., b11., kl1) ZZS yang melihat ABPS tiduran sambil bermain bola berkata, “ih dia nakal.. dia nakal..” sambil menunjuk-nunjuk ke ABPS. (CL4., b11., kl2) Bu Reni menengok ke ABPS dan menanggapi ZZS dengan berkata “udah biarin aja.” (CL4., b11., kl3) ABPS bangun dan menjatuhkan bola-bola ke dalam lingkaran, bola pertama yang dijatuhkan ABPS</p>

	<p>langsung diambil oleh RDD. (CL4., b11., kl4) Saat bola kedua mau dijatuhkan berada tepat di atas RDA, RDA langsung menengok ke atas dan berteriak ke ABPS “ihhhhh..” lalu Bu Reni berkata “ABPS jangan iseng”. (CL4., b11., kl5) Akhirnya tidak jadi dijatuhkan di depan RDA seperti bola pertama tetapi dijatuhkan tepat di tengah lingkaran teman-temannya duduk. (CL4., b11., kl6) ZZS mengambil bola yang dijatuhkan ABPS dan berteriak juga pada ABPS “ih... digangguin” lalu memberi bolanya pada Ibu Mareti. (CL4., b11., kl7)</p> <p>Ketika RDD sedang ditanya bu Mareti, ABPS melongokkan kepalanya di depan wajahnya lalu duduk di depannya, tapi RDD tetap melihat ke bu Mareti dan menjawab pertanyaan yang diajukan. (CL4., b11., kl8) ABPS duduk di tengah-tengah lingkaran, tak berapa lama kemudian pergi berlari lagi. (CL4., b11., kl9)</p> <p>ABPS menyodorkan bola lainnya kepada IA, langsung diambil oleh bu Reni sambil berkata “ih entar dulu. Temennya biar konsentrasi.” (CL4., b11., kl10)</p> <p>ABPS menghampiri bu Mareti dan menyodorkan bola sambil berkata “juga.. juga.. juga” lalu bu Mareti menyuruh ABPS untuk mengikuti perkataannya seperti teman-teman yang lain, yaitu mengatakan “ini bola satu” ABPS berteriak-teriak tanpa mengulangi ucapan bu Mareti. (CL4., b11., kl11) DNN yang</p>
--	--

		<p>berada di sebelah bu Mareti berkata “heh diem..” lalu ABPS dan DNN saling berteriak. (CL4., b11., kl12)</p> <p>DNN dipeluk oleh bu Mareti dan ABPS ditarik bu Reni ke dekatnya. (CL4., b11., kl13)</p>
<b>12</b>	<b>08.30</b>	<p>Istirahat untuk makan. (CL4., b12., kl1) Saat ZZS sedang makan, Aira bilang “ZZS itu ditutup nanti tumpah”, kata ZZS “kenapa? Nanti diambil Bam ya?” Aira menjawab lagi “enggaak... nanti tumpah..” (CL4., b12., kl2) lalu tiba-tiba ZZS berkata “Bam gak masuk-masuk nih. Bam sakit.. Bam sakit..” Bu Reni menanggapi ucapan ZZS “iya IAI sakit. Doain ya.”(CL4., b12., kl3)</p> <p>Melihat makanan Aira tumpah, RDD bertanya “tumpah sama siapa?” Aira hanya melirik ke arah RDD tanpa berkata apa-apa. (CL4., b12., kl3)</p> <p>Kemudian pertanyaannya diulangi lagi oleh RDD, tapi RDD masih juga tidak mendapatkan jawaban. (CL4., b12., kl4) Akhirnya RDD berkata “Yaudah. Aca gak main lagi sama Aira.” (CL4., b12., kl5)</p>
<b>13</b>	<b>08.35</b>	<p>ABPS mengambil mainan mobil-mobilan yang sedang dimainkan DNN dan RDA. (CL4., b13., kl1) RDA memukul meja sambil berkata “ABPS.. ABPS....” sedangkan DNN menabrak-nabrakan mobil-mobilannya ke yang ABPS pegang. (CL4., b13., kl2)</p> <p>RDA naik ke atas meja dan mengambil mobil-mobilan yang dipegang ABPS. CL4., b13., kl3) RDA berlari saat dikejar-kejar ABPS sambil RDA berkata “ibu guru ada dia.... ibu guru ada diaaaaa”, lalu RDA</p>

		<p>berlari ke bu Reni (CL4., b13., kl4) bu Reni berkata “kasih.. kasih.. ki. Kasih aja. Ih ih bu Reni mah takut kamu... udah biarin aja. Nanti dia balRDAn lagi. Udah kasih aja dulu.” (CL4., b13., kl5) Belum selesai dengan mobil-mobilan tadi, ABPS sudah berganti ketertarikannya pada bola yang dipegang ZZS karena awalnya ZZS menendang ABPS setelah ZZS melihat ABPS mengejar-ngejar Rizky. (CL4., b13., kl6) Sambil berebutan bola ZZS berkata “ ih aku duluan..”, ABPS membalas “aku duluan..”, ZZS berkata lagi “aku duluan”, ABPS juga terus berkata “ih aku duluan”, akhirnya bu Reni berkata “ZZS.. ZZS.. kasih aja kasih”, karena ZZS masih memegang bola itu, ABPS berteriak “aku duluaaaaaaaaaan”, (CL4., b13., kl7) bu Husna berkata “yaudah yaudah kasih aja kasih. Ngalah aja ngalah.” Akhirnya bola dikasih ke ABPS dan duduk di atas meja, ZZS juga pergi dan bermain yang lain. (CL4., b13., kl8)</p>
14	08.48	<p>RDA memberikan mobil-mobilan pada ABPS setelah bermain di pojok sendirian (CL4., b14., kl1) Main sama DNN, DNN bilang “Aca, kok gini..” saat mobil-mobilan dijejerkan oleh DNN (CL4., b14., kl2) RDA memukul DNN dengan mainannya. (CL4., b14., kl3) DNN bilang “sakit udah jangan nakal terus” (CL4., b14., kl3) DRP dan Aira mengibas-ngibaskan tangannya ke arah ZZS. (CL4., b14., kl4) Lalu ZZS berkata “kok gak boleh pegangan sih.. kok gak boleh....” DRP dan Aira</p>

		<p>masih diam saja lalu ZZS berkata lagi “lh kok gak mau sih”. (CL4., b14., kl5) Tiba-tiba DRP berkata pada Aira “Pindah yuk” sambil pergi berdua, di belakangnya diikuti juga oleh ZZS dengan mengernyitkan kedua alisnya. (CL4., b14., kl6)</p> <p>Akhirnya bu Husna berkata, “yaudah ayo pegangan, pegangan.” (CL4., b14., kl7)</p> <p>Aira, RDA bersamaan menaruh jari telunjuknya di depan mulutnya sambil berkata “ssstttt...” lalu Aira menutup mulut ZZS sampai ZZS setengah terjengkang ke belakang. (CL4., b14., kl8)</p> <p>DRP maju ke depan untuk gantian bernyanyi. (CL4., b14., kl9) Saat ditanya mau nyanyi apa, DRP menjawab “mau nyanyi Kakak Tua” bu Reni bilang “pinter..” sambil mengacungkan jari jempolnya ke DRP lalu Aira bilang “aku yang bisRDAn” Aira menepuk tangannya sambil ikut menyanyi. (CL4., b14., kl10)</p>
--	--	--

### CATATAN LAPANGAN 5 (CL5)

**Hari / Tanggal** : Senin, 26 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.15	MD datang dan bercerita pada peneliti “besok aku senin udah gak masuk, bukan besok tapi”, “kenapa kok gak masuk?” , “iya senin gak masuk, selasa gak

		masuk. Bangun pagi, sarapan, naik kereta api.” Begitu cerita MD (CL5., b1., kl1)
<b>2</b>	<b>07.38</b>	Di kelas A1, ada Kamil yang sedang bermain-main sendiri. (CL5., b2., kl1) Sedangkan teman-temannya yang lain tetap berkumpul bersama bu Kristin. (CL5., b2., kl2) Tidak lama kemudian, Kamil kembali ke kelas A2 dan bermain dengan balok yang ada di lemari kelas, sementara teman-temannya tetap mengikuti kegiatan circle time bersama ibu Opie. (CL5., b2., kl3)
<b>3</b>	<b>07.48</b>	Sebagian anak dipanggil oleh bu KRDA untuk latihan menari. (CL5., b3., kl1) Anak-anak yang tidak dipanggil, tetap di dalam kelas sambil bermain-main sendiri. (CL5., b3., kl2)
<b>4</b>	<b>07.50</b>	RDD baru datang dengan celana garis-garis bukan celana seragam sekolah. (CL5., b4., kl1) RDD memeluk ibunya dan tidak mau ke kelas. (CL5., b4., kl2) Ibunya menjelaskan “ini RDD tadi ngompol di mobil jadi ganti celana ya.” (CL5., b4., kl3) Akhirnya saat diajak oleh bu Reni, RDD mau masuk kelas dan melepas tasnya. (CL5., b4., kl4)
<b>5</b>	<b>08.06</b>	Saat ABPS datang, ABPS langsung berlari ke arah kotak balok. (CL5., b5., kl1) DRP dan Aira ikut berlari menghampiri ABPS. (CL5., b5., kl2) RDA berlari memutar kelas, begitu juga dengan DNN. (CL5., b5., kl3) MD dan TDA hanya duduk bersebelahan. (CL5., b5., kl4) Pada saat itu, MD berteriak “Halo..... teman-teman kapan belajarnya?” (CL5., b5., kl5)

6	08.15	Kelompok bermain melakukan kegiatan menempel kertas yang sudah dipotong menjadi sebuah bentuk lilin. (CL 5., b6., kl1) Aira, TDA, RDA, MD, XASR duduk di bangku saat mewarnai bagian api dan piringan sebagai alas lilinnya. (CL5., b6., kl2)
7	08.20	DNN yang mengerjakan di bawah menengok ke belakang kemudian memukul ABPS yang sedang duduk di kursi sambil berteriak “heh..” (CL5., b7., kl1) XASR yang tidak mewarnai, diam saja. (CL5., b7., kl2) Lalu saat TDA melihat ke arah XASR, TDA berkata “XASR bengong aja” disambung oleh MD “XASR mah bengong aja. Kita ceria ya, Zi..” (CL5., b7., kl3)
8	08.23	Anak yang sudah selesai mewarnainya bangun dari kursinya dan memberikan hasilnya pada bu Reni. (CL5., b8., kl1) ZZS melanjutkan kegiatannya di atas meja dan duduk di sebelah kiri Aira. (CL5., b8., kl2) Lalu DRP datang juga untuk mewarnai dan duduk di sebelah kanan Aira dan berseberangan dengan ZZS. (CL5., b8., kl3) Kepada DRP, Aira memilihkan pensil warna hijau yang sedang dipakai oleh ZZS. (CL5., b8., kl4) Terjadi tarik-menarik antara ZZS dan Aira. (CL5., b8., kl5) Akhirnya Aira melepaskan pensil warna hijau dan mencari warna lain “pink aja ya, kamu” sambil memberikannya pada DRP. (CL5., b8., kl6) ZZS yang hanya melihatnya lalu berkata “kok gak boleh?” (CL5., b8., kl7) RDD yang sudah pindah mengerjakan ke meja yang sama berkata “ih anak-

		<p>anak berisik..” ketika ZZS, Aira, dan DRP memilih-milih pensil warna yang akan digunakan sambil menyebutkan warnanya. (CL5., b8., kl8)</p> <p>Secara tiba-tiba Aira berkata kepada ZZS “ZZS nakal.. ZZS nakal.. ZZS nakal..” ZZS yang sedang mewarnai, berhenti dan menjawab Aira “ZZS gak nakal.” (CL5., b8., kl9)</p>
<b>9</b>	<b>08.29</b>	<p>RDD sudah selesai mewarnai dan bangun dari tempat duduknya. (CL5., b9., kl1) RDD masih berdiri di tempatnya sambil menunjukkan hasil karyanya pada peneliti. (CL5., b9., kl2) DRP yang duduk di sebelahnya ikut menengok dan langsung bangun dari tempat duduknya sambil menarik maju tempat duduknya kemudian berkata “waduh banyak banget” sambil melihat gambarnya RDD. (CL5., b9., kl3) RDD berjalan lewat belakang DRP untuk memberikan hasil karyanya pada bu Reni. (CL5., b9., kl4)</p>
<b>10</b>	<b>08.35</b>	<p>ABPS diajak menempel juga seperti teman-temannya yang lain. (CL5., b10., kl1) Aira, DRP, dan TDA sedang bermain bersama. (CL5., b10., kl2) Aira mengambil mainan yang sedang dimainkan DRP kemudian diambil lagi oleh DRP. (CL5., b10., kl3) Ketika mainannya sudah diambil lagi oleh DRP, Aira memelototkan matanya dan menggandeng TDA lalu bangun dari tempatnya meninggalkan DRP. (CL5., b10., kl4) DRP berkata sambil Aira pergi “Aira pelit” (CL5., b10., kl5)</p>
<b>11</b>	<b>08.40</b>	<p>Bu Reni bertanya “siapa mau makan?” lalu dijawab</p>

		<p>oleh anak-anak sambil mengacungkan tangannya “saya!!!” (CL5., b11., kl1) Anak-anak kelompok Bermain merapihkan mainannya bersama-sama. (CL5., b11., kl2)</p> <p>Aira dan RDA saling berebut ingin mengangkat dan merapihkan balok. (CL5., b11., kl3) Aira berkata “aku aja”, disambar oleh RDA “ih disini.. aku aja” DRP datang menghampiri Aira dan RDA kemudian berkata “eh jangan berantem” sambil menyingkirkan tangan keduanya dari kotak balok. (CL5., b11., kl4) Aira langsung saja mengambil kotak itu dan menaruhnya pada tempatnya. (CL5., b11., kl5)</p>
12	08.50	<p>ABPS minta dibukakan snacknya sambil berteriak. (CL5., b12., kl1) Kina berkata “itu ABPS berisik”. (CL5., b12., kl2) Bu reni yang diminta membukakan snacknya berkata pada ABPS “ABPS, bilang dulu... ‘bu Reni’.....” ABPS diam, bu Reni menyambung lagi “bilang... ‘bu Reni..tolong’..” (CL5., b12., kl3) RDD yang ikut melihat tingkah ABPS ikut berkata “ABPS bilang.” (CL5., b12., kl4) Kemudian tiba-tiba Pak Toip melongok di pintu kelas sambil berkata “hayo mana yang nakal.. kasih ondel-ondel nih.” (CL5., b12., kl5) RDD bertanya “siapa?”, dijawab oleh Pak Toip “yang nakal.. siapa?” lalu RDD mengangguk sambil berkata “oh.. ABPS” (CL5., b12., kl6)</p> <p>ABPS naik-naik ke meja. (CL5., b12., kl7) RDD yang melihat itu berkata “hei, diam ya..” sambil menunjuk ABPS dari tempatnya duduk (CL5., b12., kl8)</p>

		<p>RDD dan RDA sedang bermain mobil-mobilan di meja lalu ABPS datang dan mengambil satu mobil yang dimainkan RDA. (CL5., b12., kl9) RDA berkata “diambil” (CL5., b12., kl10) RDD hanya memanggil nama ABPS sambil menunjuk-nunjuk ke ABPS kemudian tersenyum. (CL5., b12., kl11) Lalu ABPS datang lagi dan mereka main bersama. (CL5., b12., kl12)</p> <p>ABPS memukul dan DNN lari. (CL5., b12., kl13) DNN pergi sambil berkata “ABPS diem..hey, ABPS diem!” (CL5., b12., kl14)</p>
<b>13</b>	<b>09.03</b>	<p>Selesai istirahat makan, ABPS menyusun tempat duduk berjejer satu baris ke belakang. (CL5., b13., kl1) Kemudian teman-temannya yang lain duduk di tempat duduk yang ada sambil melambaikan tangan berkata “dadah...dadah...” dan tertawa-tawa. (CL5., b13., kl2)</p>
<b>14</b>	<b>09.07</b>	<p>Saat latihan menari DRP dan Aira tidak mau diajak bergandengan tangan dengan ZZS, “DRP nya gak boleh” (CL5., b14., kl1) Kemudian Aira menarik ZZS dan meninggalkan DRP. (CL5., b14., kl2) DRP akhirnya pindah ke sisi yang lain sambil melihat ke arah ZZS dan Aira (CL5., b14., kl3)</p>
<b>15</b>	<b>09.20</b>	<p>Selesai latihan menari ZZS, DRP, dan Aira duduk bersebelahan. (CL5., b15., kl1) DRP di sebelah Aira memegang-megang tangan Aira, tapi Aira tidak mau dan berkata “DRP kan sama ZZS aja”. (CL5., b15., kl2)</p>

		<p>Sebelum pulang bu Reni mengajak untuk melakukan tepuk-tepuk terlebih dulu. (CL5., b15., kl3) Pertama bu Reni mengajak untuk tepuk sate dan es krim, kemudian anak-anak meminta untuk tepuk yang lain “tepuk bajaj..”, ada juga yang meminta “tepuk mobil” atau ada lagi yang lain “tepuk pesawat” akhirnya bergantian tepukannya dilakukan. (CL5., b15., kl4) ABPS naik ke kursi melihat keluar dari jendela, XASR ikut naik meja dan berdiri di sebelah ABPS. (CL5., b15., kl5) DNN berkata “heh ngapain di atas meja?” sambil menunjuk ABPS dan memelototkan matanya. (CL5., b15., kl6) DRP berkata “naik-naik....” (CL5., b15., kl7)</p> <p>DNN melihat pintu yang terbuka saat sedang berdoa, DNN bangun dari tempatnya dan menutup pintu lalu kembali duduk lagi. (CL5., b15., kl8)</p>
--	--	---

### CATATAN LAPANGAN 6 (CL6)

**Hari / Tanggal** : Rabu, 27 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

**Peneliti** : Anita

No.	Waktu	Deskripsi
1	06.49	<p>DRP yang baru datang bersama mamahnya langsung menuju papan tulis melihat hasil karya yang dikerjakan pada hari kemarin. (CL6., b1., kl1)</p> <p>Mamahnya DRP bertanya “mana yang punya ade?”</p>

		(CL6., b1., kl2) DRP hanya melihat-lihat saja lalu ditanya lagi oleh mamahnya sambil menunjuk salah satu lembar kerja, “ini?” (CL6., b1., kl3) DRP hanya mengangguk malah menunjuk punya temannya yang lain sambil berkata, “ini punya ABPS”. (CL6., b1., kl4) Setelah itu baru mamahnya mengajak duduk dan menguncir rambutnya DRP. (CL6., b1., kl5)
<b>2</b>	<b>07.14</b>	MD datang dan menghampiri peneliti sambil salim ia berkata “ke Bandungnya 10 hari lagi..”, “hari apa?”, “senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu, senin, selasa, rabu..” (CL6., b2., kl1)
<b>3</b>	<b>07.23</b>	DRP, RDA, dan MD bermain bersama. (CL6., b3., kl1) MD berkata “naik pesawat” (CL6., b3., kl2) MD duduk di bangku paling depan, di belakangnya duduk RDA, dan di belakangnya lagi DRP. (CL6., b3., kl3)
<b>4</b>	<b>07.32</b>	Ketika ABPS datang, MD dan DRP yang sedang bermain di luar langsung berlari masuk ke kelas dan pergi ke bawah meja (CL6., b4., kl1) RDA menghampiri ABPS dan membukakan pagar untuk ABPS (CL6., b4., kl2)
<b>5</b>	<b>07.34</b>	DNN tidak mau masuk ke kelas, tetapi setelah dibujuk bu Reni DNN akhirnya masuk dan nangis sambil mendekap bu Reni. (CL6., b5., kl1) ABPS yang sedang bermain di kelas tiba-tiba saja berkata “nangis... nangis....” sambil menunjuk ke DNN. (CL6., b5., kl2) RDA yang mendengarnya menghampiri DNN dan berkata, “nangis....” lalu bu Reni bilang, “enggak kok.. kelilipan, ya.” (CL6., b5., kl3)

6	07.37	<p>RDA datang menghampiri ABPS sambil berkata, “Axeell...” (CL6., b6., kl1) Kamil yang sedang bermain di kelas KB ikut menghampiri ABPS dan RDA, lalu RDA mengambil mobil-mobilan yang dimainkan Kamil. (CL6., b6., kl2) Kamil yang langsung menengok ke arah RDA hanya terdengar sedRDAat mengeluh “ah..” saja lalu bu Reni mengingatkan RDA, “ki, jangan iseng deh..” lalu RDA pergi sambil tertawa-tawa. (CL6., b6., kl2) Tapi tidak lama, setelah Kamil sudah tidak main mobil-mobilan, kamil main puzzle di lantai kemudian dihampiri lagi oleh RDA dan duduk bersama Kamil menyusun puzzle jalanan kereta api. (CL6., b6., kl3)</p>
7	07.47	<p>RDD sedang bermain sendiri kemudian berkata “bu Reni.. Kamil kok masuk, bu Reni?” sambil melihat ke arah Kamil. (CL6., b7., kl1)</p> <p>MD dan DRP berlari masuk ke kelas sambil MD berkata “semua gak suka ABPS..” lalu berlari keluar lagi. (CL6., b7., kl2) Tidak lama kemudian, masuk lagi berlarian bersama DRP dan ZZS dan pergi ke bawah meja. (CL6., b7., kl3) Di belakang mereka, ABPS berlari mengikuti dan ABPS berhenti di depan pintu kelas ketika melihat DNN sedang berdiri ingin masuk ke kelas. (CL6., b7., kl4) Secara tiba-tiba, ABPS mendorong DNN tepat pada wajahnya DNN hingga DNN terdorong ke belakang dan menangis mendekap bu Husna yang ada di belakang DNN.(CL6., b7., kl5)</p>
8	07.48	<p>Kamil mengambil puzzle yang sedang dipegang oleh</p>

		<p>ZZS. (CL6., b8., kl1) ZZS berkata “iiiih..... Kamil.”, lalu Bu Reni berkata “Kamil kembali ke kelas, yuk! Bu Reni anterin.” ZZS berkata pada Kamil “Yuk kita beresin, yuk!” (CL6., b8., kl2) Setelah ZZS berkata begitu tidak ada yang membereskan mainan, ZZS dan DRP malah berpindah tempat dan diikuti oleh Kamil. (CL6., b8., kl3) Mereka melanjutkan bermainnya di tempat yang lain. (CL6., b8., kl4) RDD yang melihat itu berkata “ZZS..... katanya mau diberesin!” sambil RDD membawa puzzle dan menaruh di tempatnya. (CL6., b8., kl5) Teman-teman lain yang melihat RDD yang sedang merapihkan mainan mengikutinya dan ikut merapihkan mainan yang berada di karpet. (CL6., b8., kl6)</p>
<p><b>9</b></p>	<p><b>07.53</b></p>	<p>Ketika Aira baru datang, ABPS sedang bermain di luar. (CL6., b9., kl1) ABPS berkata “Aira... situ.” Sambil menunjuk ke arah kelas. (CL6., b9., kl2) ABPS terus mengikuti Aira sampai Aira masuk ke kelas. (CL6., b9., kl3) Setelah Aira menaruh tas di loker, Aira ikut ke lingkaran bersama teman-temannya yang lain dan ABPS bermain sendiri. (CL6., b9., kl4)</p> <p>Di belakang teman-teman yang sedang melakukan circle time, DNN bermain mobil-mobilan bersama Kamil. (CL6., b9., kl5) DNN sesekali masih melihat ke arah bu Ema. (CL6., b9., kl6) Saat DNN melihat ke arah bu Ema, Kamil membelakangi DNN dan bermain mobil-mobilan sendiri (CL6., b9., kl7)</p>

10	08.00	<p>DNN menghampiri ABPS yang sedang bermain balok bersama Kamil. (CL6., b10., kl1) DNN mengibaskan tangannya ke balok yang sudah disusun ABPS sampai terjatuh balok-baloknya dan ditinggalkannya pergi. (CL6., b10., kl2)</p> <p>Kamil dibujuk untuk kembali ke kelas bersama bu KRDA tapi Kamil tidak mau. (CL6., b10., kl3)</p> <p>ZZS berkata, “Kamil udah bisa ngomong” (CL6., b10., kl4)</p>
11	08.13	<p>DNN berkata “Diam!” sambil menunjuk ABPS, lalu berkata lagi “Heh Diam” (CL6., b11., kl1)</p>
12	08.28	<p>Kegiatan bermain cat sudah mau dimulai. (CL6., b12., kl1) Anak-anak dipakaikan celemek terlebih dahulu oleh bu guru. (CL6., b12., kl2) Peraturannya agar dipakaikan celemek adalah anak yang dapat duduk, tidak jalan-jalan dan tidak mengobrol. (CL6., b12., kl3) Saat ABPS meminta untuk dipakaikan, bu Reni meminta untuk ABPS terlebih dahulu duduk, tapi ABPS tidak mau dan berteriak-teriak sambil mengetuk-ngetukan kursi ke lantai. (CL6., b12., kl4)</p> <p>Akhirnya bu Reni memakaikan celemek pada IA terlebih dahulu kemudian DRP dan terakhir baru ABPS. (CL6., b12., kl5)</p>

### CATATAN LAPANGAN 7 (CL7)

**Hari / Tanggal** : Kamis, 28 April 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.15	<p>Saat ABPS datang, DRP dan RDA sedang main rumah-rumahan, ZZS dan IAR bermain balok. (CL7., b1., kl1) ABPS yang sudah melepas tas, jaket, dan sepatunya langsung datang menghampiri ZZS dan IAR. (CL7., b1., kl2) Saat ABPS mau mengambil balok, ZZS berkata "ini buat anak cewe.. gak boleh" (CL7., b1., kl3) Akhirnya ZZS memberikan dua balok pada ABPS, "Ini ABPS.." ZZS yang sudah menyusun balok-balok itu berkata pada ABPS, "ZZS bRDAn bagus" sambil menunjuk hasil tumpukan baloknya. (CL7., b.1., kl4) ABPS melihat ke balok yang dibuat ZZS dan berkata "bagus.. sudah bagus lah.." (CL7., b1., kl5) RDA memindahkan mainan rumah-rumahannya, lalu DRP berkata "kan sama-sama" tapi ditinggal RDA pergi, DRP memanggil ibu guru sambil berkata, "ibu.. ibu.. RDA nya pelit." (CL7., b1., kl6) Lalu RDA memberikan mainan mobil-mobilan yang berisi balok angka pada DRP dan memegang mainan rumah-rumahannya sambil berkata, "ini buat aku, ini buat kamu." lalu DRP balas, "ih mainnya kan berdua-berdua." (CL7., b1., kl7)</p>
2	07.25	<p>RDA menghampiri ZZS dan berkata "eh ZZS lagi bRDAn kereta api, ya?", ZZS menjawab "iya" lalu</p>

		<p>RDA mengambil kereta api dan menjalankannya di jalan yang sudah disusun ZZS. (CL7., b2., kl1)</p> <p>ZZS masih menyusun jalanan kereta api dan tiba-tiba berkata “kok punya ZZS diancurin?” ketika ZZS melihat RDA melepaskan jalan kereta yang sudah disusunnya. (CL7., b2., kl2) RDA mengambil tutup kotak mainan dan mengangkat-ngangkatnya di atas kepalanya, ZZS bilang “ibu.. diana malah-malah” Lalu ZZS bicara lagi “untung tadi pas dia malah-malah, ga aku pukul pake ini” sambil mengangkat salah satu kepingan jalan kereta mainan. (CL7., b2., kl3)</p>
<b>3</b>	<b>07.35</b>	<p>ZZS menumpahkan semua mainan yang ada di tiga kotak mainan dan dibalik, disusun dari yang paling terendah sampai yang tertinggi. (CL7., b3., kl1) Kotak mainan yang sudah disusun itu dinaRDAnya dan loncat ke karpet dari kotak terakhir yang paling tinggi dari ketiga kotak mainan tersebut. (CL7., b3., kl2)</p> <p>Teman-temannya yang lain mengikuti yang ZZS lakukan. (CL7., b3., kl3)</p> <p>Ibu Reni meminta anak-anak untuk membereskan mainan, tapi ZZS, ABPS, dan IAR masih bermain dengan kotak mainannya itu. (CL7., b3., kl4)</p> <p>Sementara itu, di belakang mereka, RDA bersama dengan bu Reni membereskan mainan yang ada di karpet. (CL7., b3., kl5)</p>
<b>4</b>	<b>07.40</b>	<p>Kamil datang ke kelas Kelompok Bermain, dan bermain di dalam kelas. (CL7., b4., kl1) Kamil merangkak lewat di tengah-tengah lingkaran anak</p>

		Kelompok Bermain. (CL7., b4., kl2) Anak-anak Kelompok Bermain hanya melihat ke arah Kamil saja. (CL7., b4., kl3) Sementara Kamil bermain, anak-anak KB tetap bernyanyi. (CL7., b4., kl3)
<b>5</b>	<b>07.51</b>	Pada kegiatan circle time, anak-anak meminta menyanyikan lagu Kera. (CL7., b5., kl1) Setelah bernyanyi Kera, bu Ema bertanya seputar lagu tersebut, “Keranya nakal ya. siapa yang nakal?” RDA menjawab “gak ada..”, bu Ema bertanya lagi “siapa yang nakal?”, RDA masih menjawab “gak ada..”, (CL7., b5., kl2) MD menjawab “ABPS” sambil menunjuk ABPS, lalu Bu Reni bilang, “hah.. gak ada. (CL7., b5., kl3) ABPS gak nakal”, Bu Ema menjawab “Kera dong yang nakal, dia suka mengganggu pak Buaya. Kan tadi kita lagi nyanyi Kera.” (CL7., b5., kl3)
<b>6</b>	<b>08.04</b>	Bu Ema mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak KB yaitu kegiatan menjemur dan meronce. (CL7., b6., kl1) Kamil masih berada di kelas KB dan bermain di pojok dekat rak mainan. (CL7., b6., kl2) IAR, MD, DRP hanya melihatnya. (CL7., b6., kl3) Saat Kamil tiduran di karpet, IAR meluruskan kakinya dan menyenggol-nyenggolkan ke Kamil lalu bertepuk tangan dan tertawa. (CL7., b6., kl4) Saat bu Husna datang dan menangkap Kamil, anak-anak KB tertawa melihatnya dan Kamil lari meninggalkan kelas. (CL7., b6., kl5)
<b>7</b>	<b>08.15</b>	Bu Ema menjelaskan tentang Api menggunakan pemantik api. (CL7., b7., kl1) ABPS yang semula

		<p>duduk di depan bu Ema pergi duduk ke bangku, teman-temannya tetap melihat ke arah bu Ema dan menjawab pertanyaan-pertanyaan bu Ema. (CL7., b7., kl2)</p> <p>ABPS berputar-putar kelas dan melewati di tengah teman-temannya, tapi teman-temannya tetap melihat bu Ema, hanya RDD yang matanya mengikuti arah ABPS pergi sampai akhirnya ia berkata “ABPS” tapi langsung kembali memperhatikan bu Ema. (CL7., b7., kl3)</p>
8	08.30	<p>Bu Ema mencontohkan cara menjepit serbet untuk kegiatan menjemur. (CL7., b8., kl1) ABPS datang dan duduk di depan teman-temannya yang lain yang duduk dengan posisi setengah lingkaran. (CL7., b8., kl2) RDA berkata “gak boleh aaaaa....” ABPS yang berada di depan MD memukul ABPS dua kali dan mengayunkan telunjuknya ke kanan dan ke kiri sambil menggelengkan kepala, sementara DNN dan XASR berteriak-teriak “hehhhh..!” ke ABPS sambil menunjuk-nunjuk ABPS. (CL7., b8., kl3) ABPS terus bermain sendiri di depan teman-temannya dan memegang tali jemuran, lalu DNN berkata dari tempat duduknya “diam...!” sambil menunjuk ABPS, diikuti XASR, “diaaam!” lalu DNN dan XASR saling bersautan berkata “diam... dii..di. diiii.. diam” (CL7., b8., kl4) ABPS berteriak-teriak di depan DNN sambil menunjuk-nunjuk. (CL7., b8., kl5) Dibalas teriak oleh DNN dan bangun dari tempat duduknya, XASR tiba-</p>

		tiba ikut meneriaki ABPS juga. (CL7, b8., kl6) Bu Ema mengajak DNN untuk berada di dekatnya dan menyudahi teriak-teriak dengan ABPS. (CL7., b8., kl7)
<b>9</b>	<b>08.35</b>	Sebagian anak menjemur, sebagian lagi meronce. (CL7., b8., kl8) ABPS ikut menjemur bersama dengan IAR, XASR, TDA dan DNN. (CL7., b8., kl9) Masing-masing menjepit serbetnya dengan jepitan. (CL7., b8., kl10) Hanya DNN yang belum sama sekali menjepit serbetnya, sementara teman-temannya yang lain sudah tiga sampai empat jepitan di serbetnya. (CL7., b8., kl11) DNN diberikan contoh lagi oleh bu Ema. (CL7, b8., kl12) DNN memegang jepitannya terbalik sehingga DNN tidak bisa menjepit serbetnya, sudah dibalikkan posisi jepitannya tetap juga DNN tidak bisa menjepit serbetnya. (CL7., b8., kl13)
<b>10</b>	<b>08.41</b>	Anak-anak yang sudah selesai menjemur, bergantian melakukan kegiatan meronce. (CL7., b9., kl1) ABPS tidak ikut kegiatan meronce. (CL7., b9., kl2) ABPS jalan-jalan berputar di kelas. (CL7., b9., kl3) semua anak-anak yang meronce dapat memasukkan manik-manik ke tali tetapi tidak dengan DNN. (CL7., b9., kl4) DNN berulang kali tidak dapat memasukkan manik-manik ke tali, saat DNN berhasil memasukkan satu manik-manik ke tali, DNN menunjukkannya ke bu Reni, "ibu..", bu Reni jawab "wah iya hebat. Lanjutin, DNN". (CL7., b9., kl5) Saat ZZS mau mengambil

		manik-manik warna kuning, XASR berkata “ih ini punya cowo. Ini punya cewe” sambil menunjuk wadah yang berisi manik-manik merah muda lalu bu Reni berkata “heh.. sama aja dong. Bareng-bareng.” (CL7., b9., kl6)
<b>11</b>	<b>08.50</b>	Saat RDD giliran menjemur, berulang kali RDD tidak bisa menjepit serbetnya, sedangkan teman-temannya sudah menjepit banyak pada serbetnya. (CL7., b10., kl1) Akhirnya bu Ema memberikan bantuan pada RDD dan dicoba lagi oleh RDD. (CL7., b10., kl2) RDD berulang kali mencoba tapi masih tidak bisa bahkan sampai teman-temannya selesai menjemur RDD masih terus mencobanya hingga akhirnya RDD berhasil menjepit serbet dengan empat jepitan. (CL7., b10., kl3)
<b>12</b>	<b>08.55</b>	ABPS meminta bu guru untuk dibukakan snack nya, tapi tidak dibukakan oleh bu guru sampai ABPS menangis. (CL7., b11., kl1) Teman-temannya yang lain tetap melakukan meronce. (CL7., b11., kl2)
<b>13</b>	<b>09.08</b>	Aira, DRP, ZZS makan sambil mengobrol. (CL7., b12., kl1) Aira bilang “aku udah tutup, takut ABPS ambil” disambung oleh ZZS, “aku juga” sambil menutup botol minumnya. (CL7., b12., kl2)
<b>14</b>	<b>09.10</b>	Anak-anak KB giliran waktunya menggambar. (CL7., b13., kl1) Hari ini kelas KB menggambar tiga buah balon. (CL7., b13., kl2) Setiap kali ZZS selesai menggambar satu balon, ZZS berkata “liat..! liat..! liat...!” (CL7., b13., kl3) ZZS baru berhenti setelah pak

		Nanang menanggapi, Pak Nanang berkata “wah iya bagus”. (CL7., b13., kl4) DNN datang ke depan menghampiri Pak Nanang dan mencoleknya lalu menarik Pak Nanang ke mejanya dan menunjuk-nunjuk gambarnya, “iya hebat” kata Pak Nanang. (CL7., b13., kl5)
15	09.20	Anak-anak KB sedang bersiap untuk pulang sekolah. (CL7., b14., kl1) XASR masih berada di luar kelas dan pintu kelas sudah ditutup, lalu RDD berkata “XASR gak ada. Nanti XASR gak bisa masuk” (CL7., b14., kl2)
16	09.28	Tempat makan XASR masih ada di atas meja. (CL7., b15., kl1) Bu Ema bilang “XASR, ini bi..” lalu bu Ema mengulurkan tanganya ke arah XASR tapi XASR tidak mengambilnya. (CL7., b15., kl2) Akhirnya tempat makan XASR diambil Kina dan dioper ke TDA, baru diberikan pada XASR. (CL7., b15., kl3)

### CATATAN LAPANGAN 8 (CL8)

**Hari / Tanggal** : Senin, 2 Mei 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

No.	Waktu	Deskripsi
1	07.43	Anak-anak Kelompok Bermain baru saja selesai upacara. (CL8., b1., kl1) RDD memegang peralatan <i>playdough</i> kemudian diambil oleh TDA tapi RDD tidak mau melepasnya

		akhirnya terlepas juga setelah TDA menariknya lagi. (CL8., b1., kl2) RDD bertanya “ini <i>playdough</i> nya mana sih?” DRP juga ikut bertanya “ini <i>playdough</i> nya mana sihh?” (CL8., b1., kl3)
2	07.57	Cetakan <i>playdough</i> yang ZZS letakan di atas meja diambil DRP dan disembunyikan di belakang badannya. (CL8., b2., kl1) IAR yang melihat itu berkata “kamu usil aja” sambil tersenyum. (CL8., b2., kl2) ZZS berusaha menarik DRP dan melihat ke belakang badannya tapi DRP tidak mau bangun dan bersender terus ke dinding. (CL8., b2., kl3) Bu Ema masuk kelas, lalu ZZS bilang “ih.. ih... dia pelit. Aku ga boleh minta burung-burungan yang itu.” (CL8., b2., kl4) Tapi tidak ada yang menanggapi, ZZS masih berusaha mengambil cetakan play doughnya. (CL8., b2, kl5) DRP memukul tangan ZZS sambil bilang “diem”. (CL8, b2., kl6) ZZS berkata “ih diana marah-marah?” sambil memukul balik tangan DRP. (CL8., b2., kl7) Saat itu juga DRP melihat ada semut di tembok belakang DRP. (CL8., b2., kl8) Mereka melihat ke semut itu, lalu dihampiri oleh Altaf dan diambilnya tapi semut itu terjatuh ke lantai. (CL8., b2., kl9) DRP lari diikuti oleh ZZS sambil berkata “pinjem burung-burung itu”, “ih aku mau burung-burung itu” sambil berlari mengitari kelas. (CL8., b2., kl10) Ketika berhenti berkejaran, DRP bilang “bentar.. pinjem.. pinjem”.(CL8., b2., kl11) Bu Reni bilang “itu emang punya siapa?”, ZZS jawab “itu kan punya bareng-

		<p>bareng” (CL8., b2., kl12) Sementara itu DRP langsung lari lagi dan dikejar lagi oleh ZZS sambil terus berkata “ih.. DRP pinjem.. pinjem” akhirnya bu Reni berkata “udah sini. Biar dia gak penasaran nanti pinjem lagi. Sini neng. Masih penasaran dia.” (CL8., b2., kl13) Akhirnya cetakan playdough nya diberikan pada bu Reni dan ZZS duduk di pangkuan bu Reni sambil memegang-megang cetakan itu. (CL8., b2., kl14) DRP kembali duduk bersama IAR sambil memegang cetakan-cetakan playdough yang lain. (CL8., b2., kl15) IAR bilang “aku punya cetakan banyak banget, kamu gak punya. Hahahaha” DRP menjawab “aku gak punya” (CL8., b2., kl16)</p>
<p><b>3</b></p>	<p><b>08.01</b></p>	<p>DRP, IAR yang semula hanya berdua dihampiri ZZS dan Altaf bermain cetakan cetakan balok yang dimasukan ke dalam wadah dan digoyang-goyang. (CL8., b3., kl1) Saat bu Ema masuk dan membawa satu wadah berisi cat, mereka menengok dan berkata “yeee... yeee main cet” (CL8., b3., kl2) Altaf langsung beranjak dari tempat duduknya sambil berkata “lari... lari...” diikuti IAR dan DRP. (CL8., b3., kl3) ZZS yang masih di meja, menggoyangkan lagi wadah yang di dalamnya terdapat sejumlah cetakan playdough, suara yang timbul dari cetakan playdough yang digoyang goyang cukup membuat gaduh seisi kelas sampai membuat RDD menengok dan berkata “hey.. jangan ya.. jangan ZZS”. (CL8., b3., kl4) Sementara itu di tempat tidur IAI melempar keluar boneka-</p>

	<p>boneka yang ada di dalam tempat tidur dan IAI tiduran di dalamnya. (CL8., b3., kl5) ZZS meninggalkan meja dan menghampiri IAI sambil berkata “aaaaa.. aaa.. tidur” menunjuk-nunjuk IAI yang tiduran di dalam tempat tidur. (CL8., b3., kl6) Kemudian dihampiri IAR, mereka melongokan wajahnya tepat di wajah IAI sambil tertawa-tawa, IAR berkata “aaa...aaaa.. bayi.. bayi” (CL8., b3., kl7) IAR, DRP, dan ZZS menggelitRDA IAI sambil tertawa-tawa. (CL8., b3., kl8) IAR dan DRP juga ikut menggelitRDAnyanya sambil berkata “geli ga.. geli ga..”, “kelitik.. kelitik.... hihihii” (CL8., b3., kl9) Pada waktu yang bersamaan juga, ABPS baru datang. (CL8., b3., kl10) Saat dibukakan pintu oleh peneliti sambil menyapa “hai..”, ABPS menjawab sapaan juga dengan berkata “hai” sambil masuk kelas lalu RDD ikut menyapanya “hai...”. (CL8., b3., kl11) ABPS disambut oleh bu Ema dan duduk sambil menyuruh buka sepatunya sendiri, “sepatunya buka.. sepatunya buka”, ABPS tidak melakukannya sendiri masih duduk saja. (CL8., b3., kl12) Bu Ema berkata lagi “ayo buka sepatunya.. buka sepatunya sendiri” lalu ABPS menggeleng sambil berkata “enggak” (CL8., b3., kl13) bu Ema berkata lagi “ayo tos dong anak pintar. Bisa kan sendiri” Lalu ABPS menundukan tubuhnya seperti akan membuka sepatunya lalu bu Ema langsung berkata “nah iya.. bisa kan sendiri” (CL8., b3., kl14) ABPS langsung</p>
--	--

		menegakan tubuhnya lagi dan kemudian pergi keluar, bu Ema bilang “dadah ABPS... dahhhh..” (CL8., b3., kl15) lalu ditanya bu Reni “kenapa bu Ema?”, dijawab bu Ema “dia ga mau diliatin buka sepatunya” sambil mengintip sedRDA dari pintu yang terbuka. (CL8., b3., kl16)
<b>4</b>	<b>08.15</b>	IAI bangun dari tempat tidurnya, dan berdiri berjalan ke arah mainan kompor. (CL8., b4., kl1) IAR dan ZZS yang masih disitu memberikan cetakan playdough pada IAI sambil berkata “nih, Bam..” tapi langsung dilempar IAI (CL8., b4., kl2) ZZS memberikannya lagi “nih..” tapi dilempar lagi. (CL8., b4., kl3) Akhirnya ZZS pergi dan IAI disuruh turun oleh bu Ema. (CL8., b4., kl4)
<b>5</b>	<b>08.20</b>	ABPS mengeluarkan kasur yang ada di dalam tempat tidur dan ABPS masuk ke dalamnya. (CL8., b5., kl1) ZZS bilang “jangan begitu” sementara temen-temennya yang lain merapihkan mainan (CL8., b5., kl2)
<b>7</b>	<b>08.35</b>	Anak-anak kelompok bermain belajar tentang udara. (CL8., b6., kl1) Bu Ema memberikan ilustrasi udara menggunakan balon yang diisi udara menggunakan pompa kemudian balon yang sudah diisi udara dilepas kemudian balonnya terbang tak terarah. (CL8., b6., kl2) Saat melihat balon dipompa, RDD dan Altaf mundur sedRDA dari tempat duduknya dan menutup telinganya, RDD berkata “hiii aku takut.. aku takut” (CL8., b7., kl1) ZZS pergi lari dari tempat

		duduknya tetapi saat balonnya terbang tak beraturan, anak-anak tertawa dan berebutan ingin mencobanya bahkan ABPS sampai maju ke bu Ema dan berusaha memegang balonnya. (CL8., b7., kl2)
<b>8</b>	<b>08.43</b>	Saat melakukan percobaan, anak-anak secara bergantian mencoba memompa balon. (CL8., b8., kl1) ABPS yang sedari tadi terus mengelilingi temannya yang sedang memompa. (CL8., b8., kl2) Saat gilirannya ABPS, teman-temannya juga ikut memegang alat pompa dan juga balonnya. (CL8., b8., kl3)
<b>9</b>	<b>08.50</b>	Altaf ikut bermain balok bersama ABPS. (CL8., b9., kl1) Altaf bilang “nanti gantian ya” (CL8., b9., kl2)
<b>10</b>	<b>09.10</b>	ABPS sedang main sendiri. (CL8., b10., kl1) RDD memanggil ABPS sambil memberikan mainannya ABPS yang berserakan di lantai. (CL8., b10., kl2) Altaf memainkan mainan ABPS. (CL8., b10., kl3)

### CATATAN LAPANGAN 9 (CL9)

**Hari / Tanggal** : Rabu, 4 Mei 2016

**Tempat** : Kelompok Bermain TK Negeri Besuki

<b>No.</b>	<b>Waktu</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>1</b>	<b>07.06</b>	ABPS datang kemudian melepas tas, jaket, dan sepatunya sendiri. (CL9., b1., kl1) RDA masuk ke kelas melewati ABPS yang masih duduk di depan pintu. (CL9., b1., kl2) RDA mengambil tasnya yang

		sudah ada di loker dan memberikan pada mamahnya yang saat itu sedang mengobrol dengan bu Opi, “mih.. tas RDA ada apa?” (CL9., b1., kl3) Kemudian mamahnya mengambil snack dari dalam tas untuk dimakan oleh RDA. (CL9., b1., kl4) Ketika sedang makan, RDA menghampiri ABPS yang sedang bermain sendirian di karpet. (CL9., b1., kl5) RDA hanya mengambil kapal laut kemudian diayun-ayunkan dan kembali lagi ke meja untuk makan snacknya lagi, sedangkan ABPS tetap bermain di karpet. (CL9., b1., kl6)
<b>2</b>	<b>07.13</b>	Ketika IAI baru datang, RDA masih berada di meja bersama ibunya yang juga masih mengobrol dengan bu Opi. (CL9., b2., kl1) IAI langsung menghampiri RDA yang sedang makan, tangan IAI yang ingin mengambil makanan RDA menenggol botol minum dan tumpah di meja. (CL9., b2., kl2)
<b>3</b>	<b>07.20</b>	RDA menghampiri IAI yang sedang berdiri di depan papan tulis kemudian IAI nya pergi keluar kelas (CL9., b3., kl1)
<b>4</b>	<b>07.33</b>	Bermain tangga majemuk bersama-sama. (CL9., b4., kl1) RDA menirukan ucapan-ucapan ABPS (CL9., b4., kl2)
<b>5</b>	<b>07.36</b>	ZZS datang langsung ke kelas menaruh tas dan kembali keluar untuk bermain bersama teman-temannya (CL9., b5., kl1)
<b>6</b>	<b>07.42</b>	IAI yang sedang bermain mangkok putar bersama RDA tiba-tiba mencolok-colok mata RDA

		<p>menggunakan jari telunjuknya. (CL9., b6., k11) RDA refleks memejamkan matanya sambil berkata “aduh.. aduh.. ibu” lalu tangan IAI dijauhkan oleh bu Ema sambil dikatakan “ga boleh gitu IAI” (CL9., b6., k12) Ketika sudah masuk kelas, ABPS menyusun bangku-bangku menjadi satu jajar ke belakang lalu diikuti juga oleh DNN. (CL9., b6., k13) Setelah selesai disusunnya, ABPS memanggil teman-temannya “teman-teman....” (CL9., b6., k14) DNN sudah duduk di bangku kelima atau dua bangku dari belakang. (CL9., b6., k15) ZZS dan IAR datang dan duduk di bangku kedua dan ketiga. (CL9., b6., k16) ABPS masih mengajak RDA untuk ikut duduk disana, tapi RDA tidak mau. (CL9., b6., k17) ABPS duduk di paling depan. (CL9., b6., k18) ABPS bangun dari bangkunya dan mengambil bola lalu diberikan pada IAR, dan IAR menerimanya dan memukul-mukulkan boneka bola ke ZZS. (CL9., b6., k19) RDA yang sedang berada di dekat ABPS diajaknya lagi tapi RDA tetap tidak mau dengan beralasan “gak mau.. kemaren udah” (CL9., b6., k110) lalu ABPS teriak-teriak, DNN berkata dari tempat duduknya “heh..” Akhirnya ABPS berkata “yaudah.. dadah..” (CL9., b6., k111)</p>
7	07.49	<p>DNN diberikan bola berwarna biru oleh ABPS. (CL9., b7., k1) DNN berkata “gak..” sambil menunjuk bola yang warna pink-biru yang dipegang ABPS di tangan satunya. (CL9., b7., k2) ABPS masih menyodorkan bola yang berwarna biru. (CL9., b7., k3) Akhirnya</p>

		DNN mengambil sendiri bola yang pink-biru secara langsung dan bola biru yang masih dipegang ABPS terjatuh kemudian diambilkan oleh DNN dan diberikan pada ABPS. (CL9., b7., kl4) ABPS kembali ke bangkunya di paling depan. (CL9., b7., kl5) Beberapa saat kemudian, ABPS bangun dan berkata “sampe.. sampe..” (CL9., b7., kl6)
<b>8</b>	<b>07.53</b>	RDA bercerita pada Aira bahwa “aku tadi disuruh naik kereta” (CL9., b8., kl1) Lalu Aira berkata “iiiiihhhh.....” sambil melihat ke arah ABPS dengan alis yang dikernyitkan dan matanya melotot (CL9., b8., kl2)
<b>9</b>	<b>07.55</b>	Tas-tas yang ada di loker diambil kemudian dijatuhkan oleh IAI. (CL9., b9., kl1) Teman-teman yang sedang bermain di dalam tempat tidur hanya melihatnya dan berteriak “ihhh.. ih.. tas aku...” RDA yang sedang bermain di karpet, datang menghampiri IAI dan memegang tas yang sedang diambil oleh IAI. (CL9., b9., kl2) Lalu RDA tersenyum melihat ke arah teman-temannya sambil berkata “Aku pegang” lalu IAI pergi. (CL9., b9., kl3)
<b>10</b>	<b>08.00</b>	“Tak boleh” kata ZZS saat IAI mengibaskan taplak meja lalu RDA mengambil taplak mejanya dan melipat sembarangan. (CL9., b10., kl1)
<b>11</b>	<b>08.04</b>	Ibu Ema menunjukkan lilin ulang tahun. (CL9., b11., kl1) IAI ikut datang menghampiri teman-temannya yang sedang berada di circle time. (CL9., b11., kl2) IAI yang berada di sebelah kanan ZZS secara tiba-tiba mencolok mata ZZS, ZZS kaget dan memukul

		balik IAI (CL9., b11., kl3)
<b>12</b>	<b>08.06</b>	ABPS naik ke atas kursi saat teman-temannya sedang circle time di karpet bersama bu Ema, sambil melihat ke arah luar kelas dari jendela. (CL9., b12., kl1) "XASR..XASR.." kata ABPS saat melihat XASR masuk pagar sekolah. (CL9., b12., kl2) Saat pintu dibuka, ABPS berkata "haaaaii.. haaai.. XASR..." (CL9., b12., kl3)
<b>13</b>	<b>08.08</b>	IAI memukul kepala IAR. (CL9., b13., kl1) IAR hanya diam dan pergi meninggalkan IAI (CL9., b13., kl2)
<b>14</b>	<b>08.10</b>	Lilin yang sudah dinyalakan bu Ema ditiup bersama-sama. (CL9., b14., kl1) ABPS datang saat melihat teman-temannya maju-maju ke arah bu Ema untuk meniup lilin, ketika ABPS datang lilinnya sudah mati. (CL9., b14., kl2) XASR berkata "lilinnya udah mati" (CL9., b14., kl3) IAI bangun dari tempatnya dan mengambil selembar tisu. (CL9., b14., kl4) ZZS yang melihatnya langsung menunjuk "ih ibu itu..." sambil menunjuk ke arah IAI. (CL9., b14., kl5) "siapa yang males?", RDA jawab "gak ada..", ZZS jawab "XASR.." sambil menunjuk XASR yang sedang tiduran (CL9., b14., kl6)
<b>15</b>	<b>08.16</b>	IAI mengambil puzzle kota. (CL9., b14., kl1) Setelah XASR membukakan pintu untuk KPI langsung menghampiri IAI dan ikut menyusun kepingan-kepingan puzzle. (CL9., b14., kl2) Saat sedang menyusun puzzle, IAI berkata "ayam.." XASR mengulanginya sambil menengok ke arah IAI

		“Ayam?” (CL9., b14., kl3)
<b>16</b>	<b>08.20</b>	Anak-anak kelompok bermain berkegiatan menjiplak tangan. (CL9., b15., kl1) XASR pergi meninggalkan IAI dan ikut bersama teman-temannya yang lain (CL9., b15., kl2)
<b>17</b>	<b>08.25</b>	IAI duduk di atas kompor mainan. (CL9., b16., kl1) Ibu Ema menegurnya “IAI...” lalu KPI langsung menengok ke arah IAI. (CL9., b16., kl2)
<b>18</b>	<b>08.31</b>	RDA menghampiri IAI yang bermain puzzle. (CL9., b17., kl1) IAI berteriak-teriak ketika RDA mengambil puzzle yang sedang dimainkannya. (CL9., b17., kl2) IAI melihat RDA menyusun puzzlenya kemudian IAI mengambil dua keping puzzle lalu KPI berkata, “Ki....” sambil menunjuk ke IAI yang sedang memegang kepingan puzzle yang sedang disusun RDA. (CL9., b17., kl3)
<b>19</b>	<b>08.36</b>	Ibu Ema berkata “yuk beresin mainan yuk.. kita makan.” (CL9., b18., kl1) Lalu Anak-anak perempuan membereskan mainan, Aira berkata “eh temen-temen, ayo kita beresin mainannya” (CL9., b18., kl2) Mainan-mainan ABPS yang berada di lantai diambil oleh KPI dan diberikan pada ABPS lalu KPI berkata pada temannya “itu aku kasih mobil-mobilan ke ABPS.” (CL9., b19., kl3) Setelah itu, KPI juga memberikan mainan Naga-nagaan punya ABPS yang ada di lantai. (CL9., b19., kl4) ABPS yang sedang duduk di atas meja hanya melihat mainannya dan melemparnya lagi ke bawah dan memainkan

		<i>cartridge</i> printer. (CL9., b19., kl5) Kali ini, mainan ABPS yang berada di lantai diambil oleh DNN ketika dia sedang berjalan-jalan di kelas kemudian diletakkan di depan ABPS. (CL9., b19., kl6)
<b>20</b>	<b>08.39</b>	ABPS mengetuk-ngetuk balok tabuk ke meja yang sedang ia duduki kemudian diambil oleh XASR. (CL9., b20., kl1) ABPS berteriak-teriak ketika baloknya diambil, Ibu Ema lalu berkata pada XASR, "XASR.. XASR.... udah. Uдах. Nanti kamu dipukul." (CL9., b20., kl2)
<b>21</b>	<b>08.43</b>	Kata ZZS "Ih ABPS...", (CL9., b21., kl1) ZZS langsung melanjutkan perkataannya "Aku mau jalan ditutup sama ABPS" (CL9., b21., kl2) Kemudian ABPS pergi dan ZZS berlarian lagi di kelas (CL9., b21., kl3)
<b>22</b>	<b>08.49</b>	Ketika waktunya makan, ABPS makan mie goreng dengan menundukan kepalanya ke piring yang diletakkan di karpet, lalu bu Ema berkata "ABPS.. makannya jangan begitu ih" (CL9., b22., kl1) ABPS menegaskan duduknya dan memakannya dengan menjumpunya di kedua tangannya. (CL9., b22., kl2) "kok ABPS makannya begitu?" kata ZZS, ibu Ema jawab "iya jangan diikutin." (CL9., b22., kl3) Saat semua sedang makan, IAI tidak ikut makan tetapi sebelumnya IAI sudah memakan snacknya. (CL9., b22., kl4) Ketika bu Husna mengambil mie goreng dan menyuapi IAI, tiba-tiba IAI muntah. (CL9., b22., kl5) ZZS bertanya "Bam kenapa muntah?" dijawab

		oleh Bu Ema sambil tertawa-tawa “eneg tuh kayanya liat ABPS makannya jorok” (CL9., b22., kl6)
<b>23</b>	<b>08.54</b>	“Yahhhhh....” Kata ZZS sambil menunjuk IAI yang sedang memakan snack setelah kembali dari kamar mandi. (CL9., b23., kl1) RDA yang melihat juga berkata “gak apa-apa ZZS. Itu kan punya Bam.” (CL9., b23., kl2) Bu Ema ikut menanggapi “iya ZZS gak apa-apa, itu punya dia sendiri.” (CL9., b23., kl3) ZZS berkata lagi “Tas ZZS jatuh”, bu Ema menjawabnya “iya ZZS gak apa-apa ih. Gak segaja, Ya...” (CL9., b23., kl4)
<b>24</b>	<b>08.57</b>	Saat melihat IAI sedang memakai sepatu sementara teman-temannya masih sedang membereskan tempatnya setelah makan, ZZS bertanya pada bu Ema “ih dia kenapa pulang? Ih dia pulang... kenapa dia pulang?” (CL9., b24., kl1) Bu Ema hanya menjawab dengan berkata “engga.. dia gak pulang” lalu melanjutkan menyiapkan anak-anak untuk bermain. (CL9., b24., kl2)
<b>25</b>	<b>09.01</b>	Anak-anak KB bermain, ABPS berkata “ayo... kutel...ayo.. kutel.. XASR.” (CL9., b25., kl1) RDA mengikuti ucapan ABPS sambil tersenyum (CL9., b25., kl2)
<b>26</b>	<b>09.04</b>	“XASR ke atas” kata ABPS. (CL9., b26., kl1) XASR diam saja. (CL9., b26., kl2) Sementara itu RDA melihat IAI merubuhkan rak sepatu lalu berkata “Ibu.... itu... ibu.. itu....” menunjuk-nunjuk IAI. (CL9., b26., kl3) Saat RDA menghampirinya, IAI masuk ke

		kelas lalu RDA menegapkan rak sepatunya kembali dan merapihkan sepatu yang berserakan di lantai ke rak sepatunya (CL9., b26., kl4)
<b>27</b>	<b>09.14</b>	IAI merubuhkan rak sepatunya lagi, tapi RDA langsung berlari dan menahan rak sepatunya selama beberapa saat. (CL9., b27., kl1) Saat ditanya oleh peneliti, “kok dipegangin Ki?” RDA menjawabnya dengan berkata “biar gak jatuh sama Bam.” (CL9., b27., kl2)
<b>28</b>	<b>09.22</b>	Anak-anak KB siap-siap mau pulang. (CL9., b28., kl1) IAI duduk di bangku sementara yang lain duduk di karpet. (CL9., b28., kl2) RDA berkata “itu duduk di bangku” (CL9., b28., kl3) Ibu KRDA bertanya, “siapa yang duduk di bangku? XASR?” ZZS menjawab, “Itu Bam.” Aira ikut menunjuk-nunjuk, “Bam.. Bam.” (CL9., b28., kl4)
<b>29</b>	<b>09.28</b>	Aira nangis setelah bercanda dengan ZZS. (CL9., b29., kl1) ABPS yang melihat Aira menangis berkata “nangis” sambil menunjuk Aira, RDA juga ikut berkata “nangis.. nangis...” (CL9., b29., kl2)
<b>30</b>	<b>09.29</b>	IAR diberi tahu oleh bu Ema “kalau mau makanannya ABPS bilang. Nanti kamu dipukul.” IAR menjawab “tapi tadi ABPS ga liat kok, jadi aman.” (CL9., b30., kl1)
<b>31</b>	<b>09.33</b>	“Ibu... RDA pukul-pukul”, kata ZZS. (CL9, b31., kl1) ibu Ema mengira itu IAI, “oh iya gak boleh ya, IAI”. Dijawab lagi oleh ZZS dengan mengatakan “itu bukan Bam. Bam mana? Bam mana?”, (CL9., b31., kl2)

	<p>DRP menjawab ZZS dengan mengatakan “itu lagi tiduran” sambil menunjuk IAI yang ada di belakang ZZS (CL9., b31., k13)</p> <p>IAR mengelus rambut IAI, ZZS juga melihat wajah IAI dari dekat sambil tertawa-tawa. (CL9., b31., k14) Bu Ema berkata “sayang kan sama IAI?”, dijawab ZZS “iya sayang.”, (CL9., b31., k15) “IAI pintar kan? Gak nakal kan?” tanya bu Ema, lalu dijawab ZZS dengan mengatakan “iya Bam anak belum ngerti” (CL9., b31., k16)</p>
--	--

### CATATAN WAWANCARA GURU KELAS 1 (CWGK1)

Nama : Ibu Kiki

Hari / Tanggal : 27 April 2016

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi yang terjadi di kelompok bermain khususnya dengan anak berkebutuhan khusus?	Ya kita sih Cuma ngasih tau aja bahwa MKR memang beda, ya biarin aja. Kalau MKR gimana-gimana, gak usah diapa-apain. Biar ibu guru yang negor. (CWGK1., jwb1., kl1)
2.	Apakah terdapat usaha-usaha yang terlihat dari teman-temannya dalam mengajak bermain?	Kalau anak-anak sih jadi lebih ke sayang aja sama temennya itu. Lebih ngejagain temen-temennya. (CWGK1., jwb2., kl1) Kaya waktu pertama-pertama mungkin emang masih suka ngomong “bu.. MKR nih.. bu.. KF nih..” tapi lama-lama engga sih, jadi malah sayang. (CWGK1., jwb2., kl2) Ya walau kadang juga suka iseng sih godain karena yang mereka tau kalo temennya tuh beda. (CWGK1., jwb2., kl3) Kalo di kelompok bermain kaya kalo IAI keluar kelas, temannya suka langsung ngomong “bu.. IAI nya tuh keluar.” Akhirnya <i>bbrrrrrrr</i> langsung keluar semua narik Bram masuk.(CWGK1., jwb2., kl4)

## CATATAN WAWANCARA GURU KELAS 2 (CWGK2)

Nama : Ibu Reni

Hari / Tanggal : Senin, 2 Mei 2016

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana interaksi yang terjadi di kelompok bermain khususnya dengan anak berkebutuhan khusus?	Yang kita liat sih sekarang-sekarang udah mulai berkembang, tapi memang ada beberapa anak yang enggak mau main sama dia sampe ngomong “aku ga mau main ah sama dia”. Dia kaya ngerasa keganggu gitu, ngerasa temennya tuh iseng gitu. (CWGK2., jwb1., kl1) Tapi kalo yang lain mah mau mau aja, kaya emang mereka udah ngerti kalo temennya tuh begitu. (CWGK2., jwb1., kl2) Kalo ada mainan apa yang direbutin, ya paling dari guru gurunya ya nyuruh kasih aja, kebanyakan ngalah sih tapi kasian sih ya kadang-kadang, tapi daripada didorong kan. (CWGK2., jwb1., kl3)
2.	Apakah terdapat usaha-usaha yang terlihat dari teman-temannya dalam mengajak Kamil bermain?	Agak susah sih ya ngasih tau anak-anak seusia gini juga, paling kita Cuma bilang “ya dia belum ngerti, nak... masih belum banyak bisa ngomong jadinya belum ngerti.” (CWGK2., jwb2., kl1) Kalau emang direbut ya kita suruh aja kasih tau bu guru dulu baru nanti diambil sama bu guru. (CWGK2., jwb2., kl2) Tapi tetep kita minta temenin,

		kita bilang kalau mereka juga butuh temen. (CWGK2., jwb2., kl3)
<b>3.</b>	Pemahaman atau tindakan apa yang guru lakukan agar membuat anak-anak saling berinteraksi satu sama lain?	<p>Awalnya mereka masih dengan egonya masing-masing. (CWGK2., jwb3., kl1) Kalau mainannya direbut, ya ga ada perasaan mau ngalah sama sekali, pokonya merasa kalau itu punya dia. (CWGK2., jwb3., kl3) Ya akhirnya kita kasih tau harus disayang temennya. (CWGK2., jwb3., kl4) Awalnya setiap hari tuh pasti ada aja yang berantem, nah makanya setiap hari juga kan kita kasih tau. Akhirnya lama kelamaan ngerti sendiri kan mereka. Kalau apa-apa ya kita biasain untuk minta maaf, saling sayang-menyayangi. (CWGK2., jwb3., kl5)</p> <p>Anak-anak perempuan sih yang lebih peka dibanding anak laki-laki. Anak perempuan yang lebih perhatian ke temennya. (CWGK2., jwb3., kl6) Pernah kan awal-awal tuh IAI suka banget keluar kelas tiba-tiba, ZZS yang liat langsung teriak kan bilang “ibu.. ibu.. itu IAI keluar-keluar.” (CWGK2., jwb3., kl6)</p>
<b>4.</b>	Apakah ada anak di kelompok bermain yang terlihat sering bermain dengan temannya yang	Ada juga yang awalnya seneng main bareng, tapi baru baru sekarang ini malah ngomel terus. (CWGK2., jwb4., kl1) Dulu seneng ngikutin apa yang ABPS lakuin. Naik-naik ke meja diikuti. Pokonya apa-apa diikuti deh. Nah sekarang-sekarang kok malah

	berkebutuhan khusus?	ABPS nya diomelin mulu gitu. Mungkin udah ngerasa ga nyaman gitu sekarang-sekarang ini. (CWGK2., jwb4., kl2)
5.	Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak di kelompok A, dia mengaku senang bermain dengan Kamil. Menurut ibu apa yang membuatnya begitu?	Ada. XASR. Dia mah seneng banget niru ABPS. Dari awal sampe sekarang. (CWGK2., jwb5., kl1) Dulu selain XASR ada, ya itu si DNN. Tapi kalo sekarang DNN kan udah mulai risih sendiri ke ABPS. (CWGK., jwb5., kl2) Nah kalo ke IAI agak kurang, karena kan IAI gak banyak ngomong jadi mereka juga diem-diem aja. Beda kalo sama ke ABPS karena keliatan aktif banget jadi temennya juga ngajakin. (CWGK2., jwb5., kl3)
6.	Bagaimana proses terbentuknya perilaku mengalah anak selama berinteraksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	Paling TDA sama MD. Cerita kalau dia katanya dinakalin sama ABPS. (CWGK2., jwb6., kl1) Jadi kita juga ngasih taunya bukannya nakal, bilanginya belum ngerti. Kadang suka dibalikin sama TDA, “tapi kan dia badannya gede?” pemikirannya tuh rasional banget. Kita juga suka bingung kalau akhirnya ditanya begitu. Jadi mikirnya kita Cuma “ya ABPS badannya doang yang besar, tapi dia masih belum ngerti. Ngomongnya juga masih belum jelas.” (CWGK2., jwb6., kl2) Kalo MD paling bilang kalau dia ga mau main sama ABPS karena ABPS nakal. MD bilanginya “aku ga mau main sama

		<p>ABPS, dia nakal. Iseng.” Jadi persepsinya dia tuh kalo diisengin dikit nakal gitu, jadi ya kita lurusin lah gitu. Padahal mungkin ABPS Cuma pengen tau apa sih yang lagi dipegang sama temennya, tapi cara ngambilnya, cara mintanya tuh langsung main dorong aja gitu. Gak tau sekenceng apa dorongnya tau-tau temennya nangis aja gitu. (CWGK2., jwb6., kl3)</p>
7.	<p>Perilaku sosial apalagi yang sering muncul dalam interaksi yang terjadi dengan anak berkebutuhan khusus?</p>	<p>Kadang suka dorong ABPS juga, terus secara terang-terangan nolak ABPS. (CWGK2., jwb7., kl1) Tapi baiknya, ya udah mulai ngalah terus peka dan sebenarnya sayang sama temennya. (CWGK2., jwb7., kl2) Mereka sekarang semakin paham kalau udah ngerasa terancam ya mereka akan nyingkir sendiri. Walaupun kita juga ga tau sih kan dia emang sepenuhnya tulus ngalah atau gak, tapi setidaknya mereka punya perasaan itu. (CWGK2., jwb7., kl3) Kaya RDA dia pernah cerita “bu.. bu.. aku pinjemin ke ABPS.” Terus kalau emang dia mau mainin mainannya lagi ya dia bilang nanti ibu gurunya yang ambilin. (CWGK2., jwb7., kl4)</p>
8.	<p>Bagaimana cara guru dengan orang tua agar dapat membiasakan hal-hal</p>	<p>Paling sama orang tua yang ngeliat setiap harinya, orang tua ya ada ceritanya kalo anaknya pernah diapain gitu sama ABPS (CWGK2., jwb8., kl1) Ya kan ngeliatnya kasar gitu dia jadi ya orang</p>

	<p>baik dalam bersosialisasi dengan teman-temannya?</p>	<p>tuanya terang-terangan bilang kalau dia khawatir gitu, tapi ya ibu gurunya yakinin kalau di kelas gurunya jadi tenang aja. (CWGK2., jwb8., kl2) Tapi sekarang-sekarang karena ga ada keluhan dari anaknya jadi ya ga ada cerita begitu lagi. Kan kalau anaknya ga cerita sama kita juga kan kita ga tau ya. Jadi orang tuanya suka khawatir karna bisa-bisanya kok guru ga tau anaknya ngapa-ngapain gitu. (CWGK2., jwb8., kl3) Kalau ada cerita yang berhubungan sama ABPS juga ya kita cerita langsung ke orang tua kalo ABPS gimana-gimana (CWGK2., jwb8., kl4)</p>
--	---	---

### CATATAN WAWANCARA GURU KELAS 3 (CWGK3)

**Nama** : Ibu Ema

**Hari / Tanggal** : Senin, 2 Mei 2016

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	<p>Bagaimana interaksi yang terjadi di kelompok bermain, khususnya dengan anak berkebutuhan</p>	<p>Awalnya emang ga bisa komunikasi karena dari anak-anak tersebut juga sedikit sulit. (CWGK3., jwb1., kl1) Tapi lama kelamaan sih komunikasinya mulai keliatan tapi ya cuma di saat-saat tertentu aja. (CWGK3., jwb1., kl2) Udah mulai tau nama-nama temennya, terus</p>

	khusus?	juga kalau emang pengen main aja (CWGK3., jwb1., kl3)
<b>2.</b>	Apakah anak-anak senang mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus? Adakah usaha-usaha yang terlihat dari teman-temannya dalam mengajak temannya tersebut bermain?	Kalau anak laki-laki ke ABPS, kalau anak perempuan ke IAI. (CWGK3., jwb2., kl1) Kaya kemaren ZZS ngomong “ZZS sayang sama IAI tapi IAI anak belum ngerti” ternyata dari orang tuanya emang menanamkan itu. (CWGK3., jwb2., kl2) Tapi emang ada anak yang tidak bisa bergaul juga ke siapapun. (CWGK3., jwb2., kl3)
<b>3.</b>	Bagaimana perilaku yang dimunculkan oleh anak-anak ketika bermain bersama dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	Ada yang menjauh, ada yang sayang. (CWGK3., jwb3., kl1) Kaya DNN cenderung menjauh. Karena DNN kesal karena ABPS sering merampas, jadi jarang mendekati ABPS. Kalaupun deketin ABPS, dia pasti pukul balik ABPS. Jadi paling kalo ke IAI sih banyaknya. (CWGK3., jwb3., kl2) Kalo ABPS pada menghindar karena cenderung terlihat kasar, paling XASR sih yang sering ajak main. XASR seneng banget niruin ABPS. (CWGK3., jwb3., kl3)
<b>4.</b>	Faktor apa yang membuat anak membalas perilaku	Awalnya sih kita ajak main bareng. Tapi lama kelamaan... gimana ya. (CWGK3., jwb4., kl1) Kita tetep kasih tau kalau temennya ini

	temannya yang berkebutuhan khusus?	ada yang berbeda. Minta tolong untuk saling sayang ke sesama temennya. (CWGK3., jwb4., kl2) Nah belakangan ini karena ABPS lebih cenderung banyak kasarnya ke temennya. Jadi kita lebih milih untuk ngasih tau anak supaya ngalah. Boleh main tapi ga usah sampai berebutan mainan. Karena memang kalau mainan ABPS diambil kadang suka main langsung pukul. (CWGK3., jwb4., kl3) Nanti kan berhubungannya jadi ke komplain orang tua, kalau anak itu cerita ke orang tuanya di sekolah dia dipukul sama ABPS akhirnya sama orang tua memang ada yang langsung mengatakan ke anaknya kalau ga usah main sama ABPS. (CWGK3., jwb4., kl4)
5.	Selain itu, apalagi faktornya yang diluar dari faktor orang tua?	Pengaruh banget apa yang dia liat dari temennya. Kalau apa yang dia rasa dari temennya bikin ga nyaman, ya pengaruh lah ke temennya. (CWGK3., jwb5., kl1)
6.	Apa perilaku anak ketika terjadi interaksi yang membuat anak tidak nyaman dengan temannya yang berkebutuhan khusus ?	Ada yang membalas dengan tindakan yang sama, misalnya dia dipukul, ya dipukul balik. (CWGK3., jwb6., kl1) Tapi ada juga yang ngerti dengan bilang “ih dia kan belum ngerti” jadi rasa sayangnya tuh keliatan. (CWGK3., jwb6., kl2) Anak perempuan yang lebih bisa merasa seperti itu. Jadi memang beda antar anak, dipengaruhi juga sama lingkungan keluarganya. Misalnya dia anak satu-satunya atau

		<p>dia punya kakak atau adik. (CWGK3., jwb6., kl3) Pokoknya kita tetep menanamkan rasa kasih sayang antar sesama. (CWGK3., jwb6., kl4) Ya mulai kelihatan lah di anak-anak KB ini, contoh lainnya tadi sama MD yang bawa oleh-oleh buat temen-temennya. Ibunya sendiri bilang kalau Milano mau beliin oleh-oleh buat ibu guru sama temen-temen di sekolah. (CWGK3., jwb6., kl5)</p>
--	--	---

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA (CWOT1)

**Nama** : Mama Syadad

**Hari / Tanggal** : 9 Juni 2016

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah Anda pernah memperhatikan interaksi anak Anda dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah? Jika ya, apa?	<p>Ya paling kalau anak-anak lagi main kan suka diluar pengawasan, ya kadang mainnya main berantem-beranteman, main kasar-kasar. (CWOT1., jwb1., kl1) Nah paling kan dari saya selalu bilang “nak.. jangan nakal, ya nak. Jangan ganggu temen. Tapi kalo ada diganggu jangan dibalas, ngomong ke guru kalau Adad ini.” Kan saya selalu ngomong gitu Soalnya saya juga udah liat. Ya ada juga sih. (CWOT1., jwb1., kl2)</p>

		<p>Syadad sendiri sih emang ga terlalu aktif kalau dirumah gak kaya kakaknya. (CWOT1., jwb1., kl3) Cuman kalo diganggu sama kakaknya, dia pasti ga bakal balas kakaknya, balasnya itu palingan ke kursi lah atau ya ke kita lah. Karna dia mikir kakaknya kan lebih kuat jadi dia udah tau gak bakal bisa balas. (CWOT1., jwb1., kl4) Tapi kalo di sekolahan, selama dia ga ada yang gangguin ya dia diem. (CWOT1., jwb1., kl5) Pokonya saya liatin sampe dia masuk ke kelas. Saya gak mau dia nakalin anak orang lain atau pun sebaliknya. Kan dia belum ngerti kalau dia nyakitin orang lain, sakit atau apa. Ya kan dia gak tau itu rasanya sakit atau engga. (CWOT1., jwb1., kl6)</p>
2.	<p>Apakah perilaku tersebut ada pengaruh dari lingkungan bermainnya selain di sekolah?</p>	<p>Kalau di rumah pun dia di rumah aja sih. (CWOT1., jwb2., kl1) Emang lingkungannya pada di rumah di rumah aja. Saya juga kan ga ada yang bantu-bantu di rumah, apalagi ada 4 jagoan kan. Pokonya ya saya daripada repot diluar rumah mending cari kegiatan di dalem rumah aja. Mau nulis kek apa gitu. Kan di rumahnya juga udah ada kakaknya jadi udah rame. (CWOT1., jwb2., kl2)</p>
3.	<p>Bagaimana tanggapan anak</p>	<p>Syadad gak suka cerita sih anaknya. Kalo saya tanya di sekolah</p>

	Anda tentang temannya yang berkebutuhan khusus?	belajar apa, dia jawabnya Cuma “gak ada belajar”. Jadi untuk ngorek-ngorek syadad ini agak susah karena ga terlalu banyak bicara. Paling bicaranya kalau ada disuruh bawa apa dari sekolah. tapi kalo hubungan antar temennya di sekolah enggak sih ga suka cerita. (CWOT1., jwb3., kl1)
4.	Bagaimana Anda menanggapi interaksi anak Anda dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	Kalau saya sih “Syadad kalau ada yang nakalin, bilang bu guru.” Kalau sama bapaknya karena laki jadi disuruh bales. Tapi saya selalu bilang kalau gak boleh kaya gitu. (CWOT1., jwb4., kl1) Jadi saya juga bilang syadad juga jangan nakalin anak orang lain. Karena kalau anak orang sakit, mamah yang ngobatin. Kalau gak puas, mamah bisa dilaporin. (CWOT1., jwb4., kl2) Tapi saya sih sepenglihatan saya enggak gitu sih Syadad. Kaya tadi kan dia diisengin tuh sama temennya, ya saya langsung ingetin aja “Adad jangan.. Adad.” Jadi ya saya cegah duluan. Ya pokonya saya ga mau dia nyakitin orang lah. (CWOT1., jwb4., kl3)
5.	Perilaku apa yang sering muncul pada anak Anda ketika sedang bersosialisasi dengan anak berkebutuhan	Waktu baru pertama masuk dia lebih seneng main sama anak TK B mungkin karena di rumah banyak kan kakaknya, mainnya sama kakaknya jadi mungkin di sekolah juga jadi bergaulnya ke yang lebih gede karena temen-temennya diem-diem aja kali. (CWOT1.,

	khusus?	jwb5., kl1)
6.	Apakah Anda melihat adanya ketertarikan pada anak Anda dalam mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus?	Syadad sih cuek gitu. Ya berani-berani aja, ga mikirin malu apa gimana ya pede aja gitu. Jadi dia ya main ya main sendiri aja. Tergantung aja temennya gimana, kalau temennya bisa diajak main ya oke gitu. Kalau emang temennya diem-diem aja, yaudah dia juga Cuma liatin aja gak berusaha ngajak. Ya saya juga pengen sih ngajarin kaya gitu. (CWOT1., jwb6., kl1)

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA2 (CWOT2)

**Nama : Mama Ica**

**Hari / Tanggal : 10 Juni 2016**

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah Anda pernah memperhatikan interaksi anak Anda dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah? Jika ya, apa?	Kalau di rumah dia cuma suka main di rumah sama kakak-kakaknya. (CWOT2., jwb1., kl1) Justru di sekolah yang banyak main sama temen-temennya lumayan bagus perkembangannya kan dari awal masuk di kelompok bermain udah bisa bergaul sekarang di kelompok A makin bagus bergaulnya. (CWOT2., jwb1., kl2)

2.	Perilaku apa yang sering muncul pada anak Anda ketika sedang bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus?	Kalau untuk bergaul sama temen-temennya sih dia termasuk yang luwes, tapi kalau untuk tampil masih kurang. (CWOT2., jwb2., kl1)
3.	Bagaimana Anda menanggapi interaksi anak Anda dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	Enggak sih kalau ke yang khusus-khusus gitu. Biarin dia kenal sendiri sama model-model temennya yang beda-beda. (CWOT2., jwb3., kl1) Cuma kalau ada temennya yang bandel, kasih tau ke bu gurunya. Bilang sama temennya gak boleh begitu, jangan diem aja. (CWOT2., jwb3., kl2) Kalau di rumah tapi dia yang dominan, kakanya yang banyak ngalah. Kalau ke anak yang lebih kecil ya lebih sayang aja keliatannya(CWOT2., jwb3., kl3)

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 3 (CWOT3)

**Nama** : Dona

**Hari / Tanggal** : 13 Juni 2016

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah Anda pernah memperhatikan interaksi anak Anda dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah? Jika ya, apa?	Yaya sih anaknya sih supel ya, ke siapa aja gampang. Gampang deket ke orang. (CWOT3., jwb1., kl1) Alfat juga sama sih dua-duanya aktif. (CWOT3., jwb1., kl2)
2.	Apa yang mempengaruhi kemampuan sosialisasinya dapat berkembang dengan baik?	Kalau di rumah sih sering ngomong, “kalau ke temen saling berbagi, yang baik, jangan jail..” ya gitu aja sih saya pesenin. (CWOT3., jwb2., kl1)
3.	Bagaimana tanggapan anak Anda tentang temannya yang berkebutuhan khusus?	Oh iya dia cerita terus. Kalau dinakalin apa gimana tadi di sekolah pasti nyampe rumah cerita terus. Misalnya kaya Yaya di kelasnya sama Bram “tadi dijailin sama Bram, diiniin sama Axel.” Terus nanti ya saya tanya udah dibilangin ke ibu guru belum. (CWOT3., jwb3., kl1) Alfat juga gitu, karena dia udah gedean kali paling ya dia cerita

		<p>“tadi aku diisengin. Dia duluan.” Kalau sama Papahnya ya suruh bales lagi kalau ke cowo, kalau ke cewe ya jangan gitu hehehehe kan kalau dia nya juga diem aja takutnya kaya di bully. Pokonya kalau emang Alfatnya diisengin duluan. (CWOT3., jwb3., kl2)</p>
4.	<p>Bagaimana Anda menanggapi interaksi anak Anda dengan temannya yang berkebutuhan khusus?</p>	<p>Kalau Yaya ya paling itu makanan yaya diambil gitu. Ya saya sih maklum aja, kan anaknya beda dari yang lain. Yaudah paling saya bilang “yaudah nak.. ga apa apa dia belum ngerti. Bilangin ke bu guru aja.” (CWOT3., jwb4., kl1)</p>
5.	<p>Apakah perilaku tersebut ada pengaruh dari lingkungan bermainnya selain di sekolah?</p>	<p>Enggak. Kebetulan kalau di rumah saya gak kasih main keluar karena lingkungannya gak bagus kan (CWOT3., jwb5., kl1)</p>
6.		<p>Kalo khadafi di rumah sama di sekolah sama sih begitu. Kalo ke Yaya sayang karena ke anak cewe. Tapi kalo ke Alfat karena cowo kali jadi ya kaya temen main aja. Ya maklumin aja lah kalau ada apa-apa. Mau gimana marah juga hehe (CWOT3., jwb6., kl1)</p>

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 4 (CWOT4)

**Nama** : Eno

**Hari / Tanggal** : 13 Juni 2016

No.	Peneliti	Narasumber
1.	Apakah Anda pernah memperhatikan interaksi anak Anda dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah? Jika ya, apa?	Kalau Andra sih biasa aja sih kalau lagi gaul. Main juga sama siapa. (CWOT4., jwb1., kl1)
2.	Bagaimana Anda menanggapi interaksi anak Anda dengan temannya yang berkebutuhan khusus?	Gak ada sih aku ga pernah ngomong gitu sih.. paling ya bilang aja, ga apa-apa kan kaya dia bercanda. (CWOT4., jwb2., kl1) Tapi ga ada apa-apa sih paling kaya dijenggut atau dicolok matanya gitu atau diisengin, tapi ga apa-apa tuh, dia gak apa-apa. Kan kaya kalo emang dia takut, dia ga mau deketin. (CWOT4., jwb2., kl2)
3.	Bagaimana tanggapan anak Anda tentang temannya yang berkebutuhan khusus?	Enggak. soalnya dianya juga ga pernah cerita-cerita. Cuma dia cerita paling kaya “tadi aku dinakalin..” ya nanti paling saya tanya sama siapa. Udah sih paling gitu-gitu aja. (CWOT4., jwb3., kl1)
4.		Iya jadi paling aku cuma bilang, ga apa-apa udah main sama dia.. udah sih gitu aja (CWOT4., jwb4., kl1)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anita. Jakarta, 10 Agustus 1994. Putri ketiga dari tiga bersaudara pasangan Ibu Nina Hartina dan Bapak Mohammad Ramdhan Abbas.

Peneliti diterima menjadi mahasiswi jurusan PG-PAUD UNJ melalui jalur SNMPTN Undangan pada tahun 2012, pendidikan formal yang ditempuh adalah SMAN 10 Bekasi (2009-2012), SMPN 25 Bekasi (2006-2009), SDN Harapan Jaya XV Bekasi (2000-2006).

Pengalaman Organisasi yang pernah diikuti adalah sebagai pemain *bellyra* dan *Field Commander* Marching Band Gita Flamboyan (MBGF) SMAN 10 Bekasi. Selama di UNJ, peneliti aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Sosial Pencinta Anak Universitas Negeri Jakarta (KSPA UNJ) menjabat sebagai Kepala Program Pengembangan Sekolah Kepemimpinan TK Keliling KSPA UNJ (2012-2013), Kepala Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan KSPA UNJ (2012-2014) dan sebagai Kepala Bidang Pendidikan KSPA UNJ (2014-2015).

Kegiatan peneliti yang diikuti dalam bidang sosial dan pendidikan, diantaranya adalah sebagai fasilitator dalam *training 7 habits of highly effective teens* yang diselenggarakan oleh Dunamis Foundation, fasilitator *Ramadhan Seasonal Daycare* di beberapa lembaga perkantoran, dan mulai bekerja sebagai guru di TKIT Ibnu Sina sejak awal tahun 2016.

E-mail: [ramdhanita94@gmail.com](mailto:ramdhanita94@gmail.com)